Jejak-Jejak Pencari Tuhan

by Zailani Zailani

Submission date: 21-Sep-2020 07:07AM (UTC+0700)
Submission ID: 1392160376
File name: JEJAK_-JEJAK_PENCARI_TUHAN.pdf (1.08M)
Word count: 40758
Character count: 255249



ZAILANI

JEJAK – JEJAK PENCARI TUHAN

"Mengungkap kisah menambah kebajikan"

Editor
SYAHRUL AMSARI

KATA PENGANTAR
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kepada Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya dari saudara Zailani yang juga merupakan Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dapat rampung dengan baik.

Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa sub judul tulisan yang sangat menarik, sangat disarankan bagi para pembaca untuk mentela'ah setiap tema karena banyak sekali syarat makna akan kehidupan sehari - hari yang tentunya dapat menjadi nilai – nilai kebajikan untuk kita.

Dengan kehadiran buku ini, tentu saya sangat mendukung dan mengapresiasi setiap karya – karya baik dari para dosen, staff maupun Mahasiswa/i di lingkungan kampus terkhusus di Fakultas Agama Islam UMSU karena merupakan bentuk jihad akademik.

Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah spirit dalam kehidupan, baik dalam bermasyarakat maupun lingkup keluarga karena buku ini mengajarkan bagaimana kita selalu dapat menumbuhkan nilai – nilai kebajikan.

Medan, Juli 2019
Dekan FAI UMSU

Dr. Muhammad Qorib, MA

PENGANTAR PENULIS

Syukur dan Pujian hanya Untuk Allah. Kasih SayangNya telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menghisab diri terlebih dahulu sebelum Dia menimbangnya. KarenaNya segala makhluk di muka bumi mendapatkan kesempatan rezeki dan kehidupan. Tidak ada yang luput dari pengamatan Allah, semua dalam jangkauanNya. Bila Dia berkehendak maka segala sesuatu begitu mudah terjadi, sekalipun dalam pandangan manusia itu sangat sulit. Sebaliknya, bila Allah tidak menginginkan, seberapapun usaha manusia, maka hal itu niscaya tidak akan terwujud.

Terima kasih kepada seluruh orang yang telah berjasa dalam kehidupan penulis, secara langsung ataupun tidak, mereka adalah pendorong sehingga terbitlah buku ini. Kedua orang tua, Istri dan anak-anak penyejuk mata, mereka adalah permata dan mutiara bagi kehidupan penulis. Kepada Mas Qorib, Mas Gunawan, Bang Akrim, mereka adalah senior dalam akademik. Syahrul yang telah membantu mengedit buku ini. Sahabat-sahabat penulis, Munawir, kang Obie dan Bang Jun, bagaikan nutrisi bagi pengembangan karakter penulis. Teman-teman di Fakultas FAI UMSU, mereka adalah cerminan bagi penulis untuk berkarya.

Buku ini berisikan tulisan-tulisan pendek yang dikumpulkan menjadi sebuah buku. Isinya lebih banyak menyinggung kehidupan sehari-hari. Probematika sebagai umat beragama yang sering kali belum mampu memaksimalkan peranan ajaran Islam sebagai wadah

rahmatal lil 'alamin. Sebagai agama yang sesuai dengan kebutuhan manusia, sepantasnya agama ini menjadi jawaban pada setiap persoalan yang dihadapi oleh insan. Faktanya hal ini masih dalam bentuk cita-cita, karakter keislaman seseorang masih banyak diwarnai oleh sesuatu yang asing dalam prinsip keislaman. Alquran dan Assunnah sebagai Kitab Pusaka dalam menentukan arah jalan umat Islam, masih digunakan dalam aspek tertentu saja. Titah Allah seringkali diabaikan, hal ini adalah faktor utama menjadi pemicu ketegangan umat Islam sampai sekarang belum reda. Dari hal yang paling sederhana, mengurusi pribadinya sampai sosial.

Spritual seseorang sering kali diukur berdasarkan ibadah khusus dan simbol. Sehingga terasa terjadi dikotomisasi antara kebutuhan dunia dan akhirat. Padahal kuatnya *hablumminaallah* tidak lepas dari seberapa besar seseorang menjaga hubungannya dengan orang lain. Nilai manusia dilihat berdasarkan seberapa besar manfaat bagi orang lain. Empati, berbagi kepada sesama adalah cerminan manusiawinya manusia. Mematuhi kesepakatan bersama dalam berbagai aspek adalah ciri lain dari spritualitas.

Itulah beberapa butir isi dalam buku ini. Tujuan hadirnya buku ini di tengah para pembaca, sebagai rangkaian usaha penulis untuk memberikan sesuatu yang bernilai dan berguna bagi siapapun. Sehingga Islam sebagai agama pamunkas yang menyempurnakan ajaran sebelumnya, menjadi cahaya bagi orang yang mencari jalan kebenaran tentang hakikat manusia. Mudah-mudahan Allah memberkahi

tulisan dan kehidupan kita semua, *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Medan, Juli 2019

Zailani

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan FAI UMSU i
Pengantar Penulis ii
Daftar Isi iii
Anak Sholeh Vs Ibu Zholim 1
Bulan Menimba Ilmu 5
Dahsyatnya Sebuah Pencitraan 6
Didik Anak dengan Akhlak (1) 10
Didik Anak dengan Akhlak (2) 15
Etika Belajar dan Mengajar 20
Islamisasi Lembaga Pendidikan 26
Istri Pendamping Hidup 31
Kekuatan Seorang Ibu 35
Kesalahan Mendidik Anak 39
Keutamaan Shadaqah di Bulan Ramadhan 45
Mencari Titisan Agus Salim 46
Mudahnya Selingkuh 49
Mutiara yang Terabaikan 54
Nutrisi Nilai Kemanusiaan 59
Pahlawan Kejujuran 64
Pemuda Impian 70

Pendidikan Tanpa Kekerasan 75
Pilihan Hidup Umat Pilihan 80
Tiga Pasang Satu Jomblo 85
Tokmut Bermimpi 89
Tujuh Pemuda 93
Virus Pendidikan 99
Zaid bin Tsabit Ahli Bahasa 103
Sampeyan Muhsin 108

ANAK SHOLEH VS IBU ZHOLIM

Sam dan Mary telah dianugerahi seorang anak laki yang tampan. Namanya Eric. Seiring berjalan waktu, Eric ternyata anak yang terbelakang, agak idiot. Sang istri merasa tidak siap menerima takdir tersebut sehingga dia berniat untuk memberikan kepada orang lain saja, untuk dijadikan budak atau pelayan. Namun, Sam mencegah niat buruk itu. Akhirnya terpaksa Mary membesarkannya. Di tahun kedua setelah Eric dilahirkan, Mary melahirkan seorang anak perempuan yang cantik dan mungil. Mereka memberi nama Angelica. Sering kali Mary mengajak anaknya ini pergi ke taman hiburan dan membelikannya pakaian anak-anak yang indah. Lain halnya dengan Eric. Ia hanya memiliki beberapa pasang pakaian usang. Sam berniat membelikannya, namun Mary selalu melarangnya dengan dalih penghematan.

Saat usia Eric empat tahun, Sam meninggal dunia. Dengan kehidupan tanpa suami sangat berat bagi Mary. Karena tekanan hidup begitu tinggi akhirnya dia mengambil keputusan untuk meninggalkan Eric yang sedang tertidur lelap, pergi bersama anaknya Angelica. Tidak ada gambaran sedikitpun perasaan berdosa. Karena dari sejak awal memang tidak senang dan bahagia bersamanya. Berharap dia segera melupakan Eric seiring berjalannya waktu. Genap sepuluh tahun Mary telah melupakan peristiwa kejam tersebut. Dia sudah menikah dengan Brad. Sedangkan Angelica telah masuk sekolah Putri Asrama Keperawatan. Sampai suatu hari dia bermimpi tentang seorang anak laki-laki. Sambil tersenyum ia berkata," Tante, tante kenal mama saya? Saya rindu sekali sama mama" Kamu siapa? tanya Mary" "Nama

saya Eric. Tante.” Mary terkejut dan terbangun dari tidurnya. Dia mengenang masa-masa kelamnya di mana dia meninggalkan Eric. Perasaan menyesal dan berdosa mulai menghantuinya. Kemudian dia menceritakan hal ini kepada Brad dan mengambil keputusan untuk mendatangi gubuk dimana Eric dia tinggalkan. Sesampainya di sana dia tidak menemukan siapapun kecuali kain usang yang pernah dipakai Eric. Hatinya hancur bila mengenang kejadian itu. Tiba-tiba seorang perempuan tua mendatanginya dan bertanya, “ Siapa kamu dan apa maksudmu datang ke sini”. “Saya Mary seorang ibu yang pernah meniggalkan seorang anak bernama Eric sepuluh tahun yang lalu di sini”. Ibu tua itu berkata lagi, “Terkutuk jika kamu ibunya, kamu tahu apa yang dilakukannya selama engkau meninggalkanya, Dia menunggu kamu di depan gubuk ini. Karena tidak tega saya terkadang memberinya makan dan mengajak tinggal bersama walaupun pekerjaan saya sebagai pemulang sampah. Dia belajar setiap hari hanya untuk menuliskan surat ini kepada mu”. Mary pun membaca surat tersebut “ Mama, mengapa tidak pernah kembali lagi? Mama.. marah sama Eric, ya..? Mam, biarlah Eric yang pergi saja, tapi mama harus berjanji kalau mama tidak akan marah lagi sama Eric. Bye mam”. Mary menjerit histeris setelah membaca surat tersebut, dan bertanya keberadaan Eric kepada orang tua tersebut.“Tiga hari yang lalu dia telah pergi meninggal dunia ini, dengan kondisi tubuh yang kurus dan lemah” tutur si ibu itu dengan rasa kecewa. (*Kisah nyata ini lengkapnya dapat dibaca dalam buku Akhmad Sirodz, Kisah-kisah Paling Mengaharu di Dunia: 2011*)

Gambaran umum seorang ibu adalah seseorang yang penuh dengan kasih sayang, memberi tak pernah berharap kembali. Bahkan Rasulpun memberikan porsi yang lebih kepada "ibu" dibanding" ayah" dalam hal penghormatan dan ketaatan. Namun prilaku segelintir oknum ibu melukai perasaan ibu-ibu yang lain. Kasus di atas cermin kezholiman seorang ibu kepada buah hatinya. Sayangnya berubah pada kebencian, cintanya hilang seiring bertambah usia sang anak. Dia tidak menyukai anak laki-lakinya. Padahal laki dan perempuan itu atas izin Allah, FirmanNya artinya: *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendakiNya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS 42:49-50)*. Kisah kedurhakaan ibu di atas bukan satu-satunya sample, banyak kasus serupa terjadi dimasyarakat. Karena tak sanggup mengasuh dan kekurangan biaya hidup. Padahal yang sebenarnya terjadi pada diri mereka adalah rasa cinta sudah lenyap dan nuraninya telah sirna. Rasa malu terhadap manusia lebih diutamakan dibandingkan malu kepada Allah. Mereka bahkan takut rezeki Allah akan berkurang dan tidak mencukupi kebutuhan ditambah dia tidak mengharapkan kehadiran si-anak di tengah kehidupanya. Mereka inilah dengan tega dan rela menjual anaknya bahkan tidak segan-segan membuang dan membunuhnya, sungguh ironis sekali. Cerita di atas juga menggambarkan anak dengan segala

keterbatasan mental dan pikirannya sedikitpun dia tidak membenci ibunya, bahkan dia rela menunggu bertahun-tahun. Terik matahari, dinginnya udara malam tidak menghentikan niat untuk tetap menanti kehadiran ibunya. Sekalipun diberikan "air tuba" dia tetap menyuguhkan "madu" untuk wanita yang melahirkannya. Bahkan yang mengharu–birukan perasaan kita, dengan keterbatasan mentalnya dia belajar menulis hanya untuk menggambarkan perasaannya betapa dia mencintai sosok ibu, sekalipun tidak berbalas. Dia selalu mengingat wajah ibunya walaupun hal itu berbanding terbalik dengan ibunya. Inilah contoh anak yang sholeh. Mengorbankan apapun yang dia miliki hanya untuk memberikan senyum yang tulus untuk ibu tercinta, termasuk nyawanya. Mereka memberi kebaikan kepada siapapun tanpa menghiraukan imbalan baik atau buruk. Bagi mereka mencintai dan menghormati ibunya suatu keindahan yang tiada ternilai.

Islam mengajarkan supaya anak berbakti kepada ibunya. Tapi jangan sampai terlupakan bahwa ibu yang baik juga memberikan hak anak. Mengasuh dan mendidik mereka merupakan bagian yang tidak terlepas dari citra seorang ibu. Menerima segala keterbatasan dan mengayomi anak dengan tulus merupakan perwujudan ibu yang sholeh. Setiap anak yang dilahirkan tentu tentu mempunyai kelebihan yang berbeda-beda dengan anak yang lain. Sekalipun faktanya mereka mempunyai keterbatasan fisik maupun mental.

BULAN MENIMBA ILMU

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu menimba ilmu, di mana dan kapanpun. Untuk menjadi seorang hamba berdudukan tinggi di hadapan Allah diperlukan ilmu. Makanya perintah pertama yang di turunkan kepada Nabi adalah berhubungan dengan mencari ilmu, yakni perintah membaca. Firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, artinya: " Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya".

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan segala keutamaan Kerena secara realitas banyaknya pengajian, majelis ta'lim dan kajian intensif yang dilakukan umat Islam, baik itu di masjid ataupun di tempat yang lain. Di samping sebagai bulan yang dianjurkan berpuasa. Ramadhan juga menjadi bulan yang ideal untuk menuntut ilmu. Umat Islam tidak kesulitan mencari halaqah dibulan suci ramadhan. Tidaklah salah bila dikatakan bulan ini sebagai bulan menimba ilmu. Karena begitu mudahnya akses tersebut ditemukan.

Peradaban Islam lahir diawali dari menuntut ilmu. Dibarengi dengan niat fii sabilillah. Karena umat Islam adalah umat yang terbaik. Untuk menampilkan sosok atau karekter tersebut dianjurkan untuk tidak berhenti menimba ilmu sampai ajal menjemput. Wallahu a'lam.

DAHSYATNYA SEBUAH PENCITRAAN

Seorang anak kecil dalam keadaan sedih menemui ibunya. Air mata membasahi pipinya. Detak jantungnya turun naik dengan cepat. Suara rintihannya merobek kalbu. Itulah gambaran penderitaan dan hancurnya hati anak itu, meluluhkan kegembiraan dan kesenangan masa kecilnya.

Dia menemui ibunya dengan langkah lunglai dan perasaan remuk redam. Tanpa melihat kedatangan, sang ibu langsung mendekap, meluapkan perasaan sebelum meluncurkan kata-katanya, Ada apa dengan mu wahai anakku sayang? Siapa yang membuat dirimu marah? Katakanlah padaku! "Ibumu tak kuasa hidup satu jam pun jika engkau bersedih dan merasa sakit" Anak kecil itu sambil menangis dan berkata" hari ini pak guru mengatakan bahwa aku adalah anak yang bodoh. Engkau sama sekali tidak berharga. Wahai ibu, dia mengatakan seperti itu padaku di depan tatapan dan pendengaran teman-teman sekelas. Dia sungguh-sungguh menghinaku dihadapan-hadapan teman-temanku. "Aku tidak mau lagi sekolah"

Sang ibu lalu menyeka air mata sang anak dengan ujung bajunya. Pipi sang anak dibelai dengan penuh kasih sayang. Setelah itu sang ibu berkata, "Tidak, tidak akan ibu biarkan dia melakukan itu padamu, sayangku! Mereka sebenarnya tidak mengatahui kehebatan yang ada pada dirimu. Kecerdasan mu tidak diketahui oleh mereka.Tidak lama lagi mereka akan tahu kejeniusanmu." Ibu itu memeluk dan menenangkan seraya memotivasi dan menyemangatinya.

Sampai akhirnya anak tersebut mau belajar di sekolah dan melupakan penghinaan gurunya.

Anak itu datang lagi kepada ibunya Tiga bulan kemudian dengan membawa kesedihan, kesusahan, dan patah hati yang lebih mendalam dari yang kemarin. Buliran air matanya sudah membeku dan tidak bisa mengalir lagi. Harus bagaimana lagi cara untuk menenangkan, sementara kepala sekolah sudah mengeluarkannya dari sekolah.

Sang Ibu lalu membawa buah hatinya, ke sekolah untuk mengetahui penyebab duka si anak. Dengan keras, kepala sekolah tersebut menjawab"Dia adalah anak yang tertinggal dan idiot! Sekolah kami tidak mau menerima orang-orang idiot!" adakah yang lebih nestapa ketika dunia cemberut pada anak yang baru usia 6 tahun yang masih memerlukan senyuman dan rangkulan dunia yang baru dia kenal. Sang ibu lantas pulang ke rumah dengan tidak melepaskan pelukannya pada si kecil. Dalam hatinya tertanam cita-cita yang kokoh, "Jika semua orang mengingkari kejeniusanmu, anakku sayang! Engkaulah anak yang cerdas. Biarkan mereka menggonggong dan dengarkan saja yang ibu katakan, " *Enkaulah anak paling jenius sedunia"*

Sang ibu tidak bosan-bosannya mengulang kata-kata tersebut di telinga sang anak setiap pagi dan sore. Tidak cukup hanya memberikan kata-kata, dia sendiri yang langsung menangani pendidikan anaknya. Sang ibu memanggil guru-guru les privat kepada sang anak di rumahnya. Dia mencurahkan harta demi memenuhi ambisi anaknya menjadi seorang jenius. Dia tidak pernah merasa lelah dan semangatnya tidak pernah pudar. Justru

kebahagiaan sang anak memberikan spirit untuk memberikan segala-galanya.

Sang anak sudah beranjak besar. Dua puluh tahun setelah peristiwa tersebut, seluruh dunia membicarakan kejeniusan pemuda yang mampu menerangi dunia. Tahukah anda siapa dia? Dialah Thomas Alva Edison penemu lampu Listrik. Dialah orang nomor dua terjenius sepanjang sejarah dunia yang berhasil menorehkan inovasi. Karena sumbangsih dan kejeniusannya kita dapat merasakan penerangan di rumah, kantor, jalan raya dan mall.

Renungan untuk sang guru dan orang Tua

Pertama renungan guru, setiap anak mempunyai potensi dan bakat untuk menjadi "orang besar". Usaha keras anda untuk mengeluarkan talenta dalam diri anak adalah langkah pertama yang bisa menjadikan anak seorang jenius. Pencipta memberikan kesempatan dan potensi yang sama pada anak untuk jadi orang berguna, tinggal bagaimana sang guru membentuknya. Mengajarkan anak didik mengenal diri dan Tuhan dapat membentuk sikap pantang menyerah dalam keadaan apapun. ***Kedua*** orang tua, merupakan orang pertama yang melihat perkembangan sang anak, dari mulai kecil sampai akhirnya matang, sudah sepantasnya ibu-dan bapak menjadi penyokong utama dan pertama dalam memberikan semangat pada anak pantang menyerah, disaat semua orang menghina dan mencela mereka, maka orang tua berada di garda terdepan dan pelipur lara anak. Di saat kebanyakan orang tua sibuk mengumpulkan harta untuk anak dan keturunannya, maka sebaiknya kita mengorbankan seluruh

harta, daya dan upaya yang kita miliki untuk pendidikan anak.

Penutup

Anak adalah titipan Tuhan, dia menitipkan dengan segala "bekal" untuk keperluan hidup di dunia, mengunakan bekal tersebut dengan cara yang tepat dan mengali kemampuan si anak, bukan hanya menjadikan anak percaya diri menatap dunia, tapi juga siap untuk menunjukkan kehebatannya kepada dunia. Sugesti positif yang diberikan secara kontinyu akan memberikan dampak yang begitu hebat pada perkembangan mental anak pada periode selanjutnya.

Fastabiqul khairat.

DIDIK ANAK DENGAN AKHLAK
PART I

Paras cantik dan gagah tidak berarti mulia. Kaya dan berpangkat tidak menjamin keagungan. Kemuliaan hadir karena jiwa yang suci. Keagungan itu karena kebesaran budi pekerti. Untuk mencapai itu semua pendidikan akhlak pilihan satu-satunya. Ada beberapa metode dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Salah satunya yang diutarakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Beliau memberikan metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

Pertama, metode dialog Qur'ani dan Nabawi. Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskritif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*. Metode dialog sering

dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

Kedua, metode kisah Qur'ani dan NabawiDalam Qur'an banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannnya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qobil yang terdapat dalam surat Almaidah ayat 27-30, artinya: "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi".

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Qur'an yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam Qur'an mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam Qur'an dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam Qur'an bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam Qur'an memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam Qur'an mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk. Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak. Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal

ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Qur'an bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Qur'an memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

Ketiga, metode Mauizah. Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.

Keempat, metode pembiasaan akhlak terpuji. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut: artinya: "Dan jiwa serta

penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini /sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. *Wallahu a'lam.*

DIDIK ANAK DENGAN AKHLAK
PART II

Anak adalah mutiara kehidupan. Tapi suatu waktu bisa menjadi racun berbisa bagi siapapun. Anak Nabi Nuh jadi contoh nyata dalam sejarah. Dia membangkang perintah Allah dan ayahnya sendiri yang notabene sebagai Nabi. Untuk tetap menjaga dan mengembalikan anak sebagai harapan keluarga dan bangsa. Mereka perlu dididik dengan baik dan benar.

Ada beberapa metode dalam penanaman akhlak pada anak. Hal ini sudah dijelaskan pada tulisan bagian pertama sebelumnya. Ada cara yang lain bisa digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: Pertama, metode ketauladanan. Pendidik itu "besar" di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya. Karena murid akan meniru dan menauladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan alasan di atas dapat dipahami bahwa ketauladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak. Ketauladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak mereka. Kalau pendidik berakhlak baik, besar kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Kedua, metode targhib dan tarhib. Janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman.

Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji. Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Dalam Qur'anpun kita banyak menjumpai informasi tentang orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik, laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al Baqoroh ayat 25, artinya : "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya". Ayat di atas memberikan penguatan bahwa memberikan "penghargaan" atau sejenisnya yang tidak berlebihan akan berdampak positip pada perkembangan jiwa anak. Pemberian hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zaini mengatakan: "Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata "bagus", "semoga Allah memberkatimu", atau dengan ungkapan "engkau murid yang baik". Di sisi yang lain sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam artian tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah: Memberi nasehat dan petunjuk, ekspresi cemberut, tidak menghiraukan murid, memberi pekerjaan rumah/ tugas. Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, di antara tahapan ancaman dalam Qur'an adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia. Ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman. Penulis mempunyai pandangan, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan akhlak, bersifat persuasif, saling menyayangi dan menjaga, seolah-olah tidak berjarak antara yang diajar dan yang mengajar. Ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling

mengenali dan ketauladanan selanjutnya mencontoh perilaku yang harusnya diti[illegible]Hal ini didukung oleh pendapat Al-Ghazali: "Ucapan berupa nasehat itu hendaklah dilakukan dengan bijaksana, jangan memperbanyak kata-kata yang tidak patut atau kurang berguna, jangan pula terlampau banyak mencela dan mengejek dalam setiap waktu".

Kondisi masa depan anak bangsa sekarang sangat memprihatinkan. Kejahatan yang pelaku anak usia produktif menandakan sekolah dan lembaga pendidikan yang lain menghadapi tantangan yang berat. Karena di samping membentuk anak untuk siap bersaing dikancah global juga menyiapkannya anak berprestasi dalam membangun nilai keislaman dalam setiap sendi- sendi kehidupan. Karena itu perlu perhatian serius untuk menjaga karakter anak supaya berada pada jalur yang benar. Maka sebuah keniscayaan kita harus bersatu padu untuk mendidik akhlak anak. Pihak orang tua, guru, aparat hukum, pemegang kebijakan dan para da'i disarankan untuk "duduk bersama". Dalam pengamatan sekilas, kelompok di atas belum sepenuhnya sinergi dan bersatu padu. Menghadapi kejahatan anak usia didik yang kian merajalela. Dengan adanya "pertemuan istemewa tersebut" dapat menghasilkan keputusan padu saling berkaitan dan mendukung. Metode-metode dalam pendidikan akhlak di atas tidaklah dapat diterapkan secara lancar dan mendapatkan hasil apabila tidak didukung oleh unsur yang lain. Kekuatan inilah yang harus disatukan, sebagimana firman Allah dalam surat Alimran ayat 103: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah)

bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya." *Wallahu a'lam.*

ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR

Kesempurnaan manusia bukan hanya terletak pada wujudnya. Tetapi juga potensi yang dimiliki, yakni proses belajar yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan kesempatan yang cukup besar untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan, menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik. Dengan segala indra dan daya akal yang luar biasa. Mampu mengingat berbagai ilmu pengetahuan yang sangat kompleks. membuat insan menjadi tertinggi dalam kehidupan untuk mengatur kehidupan.

Belajar menjadi bagian yang diperintahkan Allah. Proses tersebut diawali semenjak dilahirkan sampai ajal menjemput. Dalam Islam untuk mendapat kemuliaan belajar, etika harus dilibatkan saat proses intraksi antara yang belajar dan mengajar berlangsung. Dalam konteks belajar dan mengajar dalam perspektif Islam, etika yang dimaksud di sini adalah akhlak, bersumber dari *Al-Quran* dan Sunnah. Karena etika belajar dalam Islam mengikuti rambu-rambu agama.

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Isndonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat. Maidiantus mengatakan, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Menurut K Bertens etika juga bisa bermakna Kebiasaan, adat, watak, akhlak, sikap dan cara berpikir.

Namun Penulis menganalisis bahwa suatu kebiasaan pada satu tempat belum tentu diterima ditempat yang lain. Karena rujukan yang digunakan mempunyai sumber yang berbeda. Kalau dalam Islam tentu yang menjadi acuan Al-Quran dan Sunnah. Walaupun dalam perkara prilaku umum ada yang disepakati.

Ada beberapa hal yang yang patut disiapkan calon seorang pelajar sebelum memulai aktivitas belajar dan mengajar. Bagi seorang pelajar, terlebih dahulu harus membersihkan jiwa dari segala bentuk akhlak yang tercela. Al-Ghazali menjelaskan dalam buku "Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf", ada beberapa hal yang mesti dijaga bagi menuntut ilmu, yakni:

Pertama, Menyucikan hati dari prilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela. Rasul saw selalu berupaya sekuat tenaga untuk menjauhkan diri dari segala perbuatan dosa. Apalagi sebagai seorang penuntut ilmu, etika adalah modal utama dan dasar dalam diri murid, menjaga sikap dan perbuatan disaat menuntut ilmu. Kedua, Mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal. Ketiga, Tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajari, tetapi menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya dan mematuhi segala nasehatnya. Prilaku angkuh akan mematikan hati. Rasul adalah contoh utama. Dia menonjolkan sikap lapang dada, pemaaf dan menjauhi angkuh. Keempat, Bagi seorang pemula dalam upayanya menuntut ilmu, ialah tidak memalingkan perhatiannya sendiri untuk mendengar pendapat manusia yang bersimpang siur; baik ilmu yang sedang dipelajarinya

itu termasuk ilmu-ilmu dunia maupun ilmu akhirat, sebab akan menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam pikirannya sendiri, melemahkann semangatnya dan membuatnya putus asa untuk meraih pengetahuan. Kelima, Bagi seorang penuntut ilmu adalah menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu yang terpuji. Keenam, Hendaklah ia tidak melibatkan diri dalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan. Ketujuh. Hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya. Sebab semua ilmu berurutan secara teratur. Kedelapan. Hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadikan sesuatu menjadi semulia-mulia ilmu. Ini dapat diketahui dengan memperhatikan dua hal: Pertama, kemuliaan buah dari ilmu tersebut, dan kedua, kemantapan dan kekuatan dalil yang menopangnya. Kesembilan, Hendaknya seorang penuntut ilmu menjadikan ilmu sebagai alat menghiasi batinnya dengan segala aspek kebajikan. Sedangkan tujuan selanjutnya demi mendekatkan diri kepada Allah. Kesepuluh. Seorang penuntut ilmu hendaknya mengetahui hubungan suatu ilmu dengan tujuannya. Agar dengan demikian ia dapat mendahulukan yang dekat sebelum yang jauh, dan sesuatu yang sangat penting adalah memenuhi kepentingan sendiri. Tidak ada yang lebih penting untuk anda selain keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Mencermati ulasan al-Ghazali bagaimana selayaknya seorang penuntut ilmu bersikap. Lebih menitik-tekankan kepada batin si pelajar dan fokus kepada kehidupan mata batin. Hal ini dianggap wajar, karena perspektif yang digunakan lebih kepada demensi tasawwuf. Etika ini sangat

penting, di tengah problem besar yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini. Apabila dicermati secara aktual, masalahnya bukan hanya terletak pada hasil lulusan secara kognitip, tetapi yang lebih prinsipil adalah moralitas yang semakin tidak menentu dari manusia yang terdidik. Ini menjadi renungan bagi semua pemangku pendidikan.

Sedangkan etika bagi guru yang perlu dijaga, menurut Hasyim Asy'ari (Tokoh pendiri NU), menyampaikan ada beberapa yang layak dijaga oleh para pengajar, di antaranya: *Pertama*, selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam berbagai kondisi dan situasi. *Kedua*, senantiasa takut kepada murka siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, senantiasa sakinah atau tenang. Sikap hidup yang baik dapat ditampilkan dengan wajah yang menarik. Inilah yang dingatkan Rasul untuk menarik simpati orang kepadanya. *Keempat*. senantiasa berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan. *Kelima*, selalu rendah hati atau tidak menyombongkan diri. *Keenam*. senantiasa kepada Allah dan berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal. *Ketujuh*, tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, seperti harta benda kedudukan (jabatan). *Kedelapan,* tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia orang yang punya kedudukan dan harta benda, tidak pula mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun di dalamnya. *Kesembilan*, zuhud. Tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi dan rela hidup sederhana. Jika ia membutuhkan dunia sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga. menjauhi pekerjaan / profesi yang dianggap rendah/ hina) menurut pandangan adat

maupun syariat. Menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam. *Kesepuluh*, menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam, seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang). *Kesebelas*, Menegakkan sunnah Rasul saw serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seperti memperbanyak membaca *Alquran*, berdzikir dengan hati maupun lisan. Mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai. Sebagaimana mana nasehat Rasul saw, menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal. Yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad, muthala'ah* (mendaras), *muzakarah* (merenung), *taliq* (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi). *Keduabelas*, Tidak merasa segan mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti), tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/ garis keturunan, dan usia. Meluangkan

sebagian waktu untuk kegiatan menulis, mengarang atau menyusun kitab). Asy'ary melihat bahwa etika guru sama pentingnya dengan etika si murid. Dua-duanya mempunyai kewajiban yang sama untuk memperbaiki diri. Namun sebagai orang dewasa, tentu keindahan akhlak guru lebih mendominasi dan mampu mempengaruhi sikap si murid. *Wallahu a'lam.*

ISLAMISASI LEMBAGA PENDIDIKAN

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki Era globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan siswa yang mampu bersaing di Era 'Global Village'. Era ini ditandainya dengan kemajuan tekhnologi. Secara positif, era ini mempermudah hajat hidup manusia untuk mencapai sesuatu. Di tengah begitu semangatnya berbagai lembaga pendidikan mengejar keunggulan teknologi, terbersit satu pertanyaan, 'sebesar itu jugakah semangat kita untuk mengejar keunggulan karakter (baca: akhlak) siswa-siswa kita? Betapa pentingnya sekolah-sekolah kita untuk memperhatikan masalah pembentukan akhlak pada anak-anak didiknya, hadis Rasul:"*Innama bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq*" (Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia). (HR Malik) "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*."

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Tentunya kita semua berharap siswa-siswi yang dididik di sekolah kita menjadi

hamba Allah yang beriman, sebagaimana pemerintah kita mencanangkan hal itu dalam Pasal 3 UU No. 20/2003, bahwa: "*Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'. Dan sekarang simaklah hadits berikut."* Ditambah dengan hadis Rasul, artinya: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka."* (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah). Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi sekolah kita untuk menomor-duakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi. Bahkan jika anak didik kita memiliki akhlak yang baik, insya Allah merekapun akan lebih mudah kita pacu untuk mengejar prestasi lainnya. Tak kurang, para peneliti, dan tokoh kelas dunia pun dengan jelas ikut menyuarakan pentingnya masalah pembentukan ini. Theodore Roosevelt, mantan presiden USA yang mengatakan: "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society"* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat). Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal dalam mendidik, yaitu "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Menurut Thomas Lickona (1992), tanda-tanda kehancuran suatu bangsa antara lain: Pertama, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, ketidak-jujuran yang membudaya.

Ketiga, semakin rendah rasa tidak hormat kepada kedua orang tua, guru dan figur pemimpin. Keempat, meningkatnya kecurigaan dan kebencian. Kelima, penggunaan bahasa yang memburuk. Keenam, penurunan etos kerja. Ketujuh, menurunnya rasa tanggung-jawab individu dan warga negara. Kedelapan, meningginya perilaku merusak diri. Kesembilan, semakin kaburnya pedoman moral.

Allah berfirman, artinya: *Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah*" (Ar Rum:30). Pendidikan menurut Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003 berbunyi: "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*" Untuk membentuk muslim sesuai dengan arahan al-Qur'an dan cita-cita pendidikan kita, guru mempunyai peran strategi dalam memperjuangan itikad tersebut. Sebab manifestasi dari guru ada pada diri anak didiknya. Tidak kalah pentingnya, sistem sekolah mempunyai kontirbusi dalam menciptakan suasana islami dan generasi rabbani.

Dewasa ini banyak bermunculan Sekolah Islam Terpadu sebagai jawaban untuk menjadikan pendidikan berkarakter sebagai pilar utama dalam proses penyelenggaraannya.Dengan tetap berprinsip mengembangan iptek dengan berlandaskan imtaq. Oleh karena itu, SIT (sekolah Islam terpadu) mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut: 1. Menjadikan Islam sebagai

landasan filosofis. 2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum. 3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. 4. Mengedepankan *mauizhah hasanah* dalam membentuk akhlak peserta didik. 5. Menumbuhkan iklim dan lingkungan sekolah yang higienis, jauh kemaksiatan dan kemungkaran. 6. Melibatkan peran-serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. 7. Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. 8. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. 10. Menumbuhkan budaya profesionalisme. Pendidikan Islam itu harus mampu membentuk sikap dan kepribadian yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip nilai keilahiyahan. Dengan aqidah yang benar, seorang muslim akan mampu menunjukkan sikapnya yang tegar, sabar, istiqomah dan selalu berfihak dan membela yang benar. Memompa semangat keilmuan dan karya.

Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu berfikir dan berkarya. Doktrin Islam adalah: ”Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling memberi manfaat bagi orang lain.” Pendidikan agama Islam mendidik dan mendisiplinkan pemeluknya untuk selalu taat beribadah kepada Allah SWT. Dengan perilaku ibadah yang bersih, niscaya akan terbentuk karakter muttaqien, selalu menjauhi perilaku negatif dan destruktif. Membangun sikap peduli: Islam selalu mengajarkan sikap peduli kepada orang lain, hewan dan lingkungan. Sikap peduli akan melahirkan sikap yang selalu membangun dan memecahkan segala permasalahan sosial.

Membentuk pandangan yang visioner, berfikir, bekerja dan bertindak untuk kepentingan masa depan.

Berikut ada beberapa tips untuk sukses menerapkan pendidikan berbasis islami di sekolah: Pertama, memiliki nilai-nilai yang dianut dan disampaikan kepada seluruh *stake holder* sekolah melalui berbagai media. Kedua, buku panduan untuk orang tua, staf pengajar, administrasi termasuk tenaga kebersihan dan keamanan dalam mendiskusikan nilai-nilai yang dianut, nilai-nilai ini merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang diyakini sekolah. Ketiga, siswa dan guru mengembangkan nilai-nilai yang dianut di kelas masing-masing. Memberikan dilema-dilema dalam mengajarkan suatu nilai, misalnya tentang kejujuran. Pembiasaan penerapan nilai di setiap kesempatan. Mendiskusikan masalah yang terjadi apabila ada pelanggaran. Jika berhubungan dengan masalah anak didik yang tidak selesai, cendrung besar tetap membicarakan dengan orang tua wali. Dengan tips di atas harapan lulusan sekolah tersebut betul-betul islami. *Waallah, a'lam.*

ISTRI PENDAMPING HIDUP

Manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual adakalanya memainkan peranan untuk kepentingan sendiri. Dari dimensi sosial, insan butuh orang lain untuk mencurahkan pengalaman hidup dan rencana masa depan. Dalam hubungan resmi, hubungan sosial itu diikat dalam sebuah pernikahan, pasangan suami istri. Perjalanan membangun bahtera rumah tangga, tidak semua berjalan mulus, tidak sedikit yang curam dan terjal. Sosok istri mempunyai peranan strategis. Karena bukan hanya sebagai seorang bendahara ulung, administrator dan guru, dia juga penasehat si suami. Ada beberapa tipologi istri berdasarkan contoh histroris, antara lain,

Pertama, tipologi istri Fir'aun. Jenis istri ini, merupakan pendamping hidup yang sholeha. Dia tetap tidak berubah sekalipun mempunyai seorang suami seperti Fir'aun. Seorang pembunuh dan tidak segan mengukir dirinya sebagai tuhan untuk disembah. Aisyiah adalah istrinya. Dia benci dengan sikap suaminya dan memohon perlindungan kepada Allah akan kelaliman Fir'aun. Itu diabadikan dalam Qur'an, Surah *Attahrim* ayat 11, artinya: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

Qur'an telah mengikrarkan bahwa perempuan yang baik bersama laki-laki yang baik. Namun untuk kejadian Aisyiah, baginya adalah cobaan. Karena pernikahan dengan

Fir'aun untuk menyelamatkan keluarganya dari kekejaman sang raja. Karakter istri Fir'aun sangat banyak hidup di era sekarang. Mereka memasrahkan diri kepada-Nya. Dalam waktu bersamaan suami menjadi kelompok *toghut,* penentang Allah. Sikap memasrahkan diri kepada Allah bagian dari ketundukan. Tidak banyak yang bisa dibuat oleh Aisyiah di masa itu. Beda sekarang, istri model Aisyiah sudah mempunyai alternatif untuk menentukan jalur hidupnya. Dengan tetap menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, atau mengambil jalan lain untuk berpisah. Merubah seorang suami lebih sulit dilakukan daripada membina anggota keluarga. Karena, secara psikologi, seorang pemimpin merasa sudah mempunyai *power* dan kekuasaan. Rasa sombong muncul bersamaan dengan ego pimpinan. Termasuk bagi suami yang zalim, tidak jarang perlakukan kasar pada istri hanya karena berupaya mengajak suami ke jalan Allah.

Kedua, tipologi istri Adam. Banyak anggapan, bahwa Hawa punya peranan besar menurunkan tahta Adam dari kehidupan surga ke dunia. Ternyata faktanya, Qur'an tidak ada secara tersurat menyatakan bahwa Hawa aktor utama menjerumuskan Adam. Ini murni kesalahan kolektif Adam dan Hawa. Hukumannya pun diberikan kepada Hawa dan Adam. Perbincangan di sini bukan terletak pada tempat tinggal mereka berdua. Namun pada pasangan Hawa dan Adam. Sebagai suami istri, perlu dijadikan *ibroh* untuk kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, seseorang yang belum menikah baik laki-laki atau perempuan mempunyai ketaatan kepada Allah. Setelah menikah, dengan tuntutan kebutuhan rumah tangga. Maka jalan pintas mulai

digunakan untuk memenuhi hal tersebut. Hal yang lumrah istri mengadu kepada suami tentang kebutuhan dan biaya yang semakin naik. Keluhan itu disampaikan secara rill berdasarkan kebutuhan primer yang mesti dipenuhi. Tidak jarang ketika kebutuhan meningkat menjadi *tertier*, dalam kondisi ini, suami berpikir dan terjadi pergumulan antara iman dan nafsu, antara memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan segala cara atau menjaga kesucian iman. Bagi pasokan imannya yang terhambat dan dorongan kebutuhan manusiawi meningkat, di sinilah suami "gelap mata".

Karakter Hawa membiarkan Adam makan buah yang terlarang, malah ikut menikmatinya di Surga. yang sejatinya itu adalah perbuatan dosa. Di bumi, hal itu juga banyak terjadi, istri ikut menikmati hasil perbuatan suaminya. Tanpa bertanya dari mana asal harta tersebut atau istri sudah tahu apa pekerjaan sehari-harinya namun dia "menutup mata". Tidak jarang seseorang awalnya takut dan berhati-hati menjaga moralitasnya mulai hilang rasa takut, manakala dihadapkan dengan tuntutan, kesempatan dan bisikan buruk dari istri.

Ketiga, istri rasul saw. Khadizah, seorang wanita janda yang kaya raya hidup di Mekkah. Dia menikah dengan Rasul ketika dia sudah berusia 40 tahun dan Nabi berumur 25 Tahun. Khadizah tipologi wanita yang dermawan dan penyayang. Penuh kasih dan begitu mencintai Rasul. Sosok Khadijah adalah wanita penyokong suami. Beliau tidak sungkan menginfakkan harta pada dakwah rasul. Sifat ini digambarkan Allah dalam surah at-taubah ayat 71, artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi

sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Keluarga yang terakhir ini sangat ideal, yang layak jadi panutan. Dengan harta yang dimiliki seorang istri tidak menyilaukan dirinya terhadap dunia, termasuk tetap memposisikan dirinya sebagai seorang istri. *Amar-ma'ruf nahi munka*r mendapat *support* yang luar biasa, Mungkin *adagium* ini bisa dijadikan renungan: "Dibalik kisah sukses seorang anak terdapat sosok ibu di belakangnya dan dibalik kesuksesan seorang suami terdapat seorang istri soleha yang berada di sampingnya. Sungguh indah, istri tidak diposisikan dibelakang suami, tapi di samping. Untuk mereka inilah, surga, firman-Nya dalam surah *Attaubah* ayat 72 artinya: "Menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." *Wallahu 'alam.*

KEKUATAN SEORANG IBU

Ibu! Nama yang sakral. Penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Setidaknya itulah gambaran seorang ibu. Di saat tidak ada tempat berlindung seorang anak, tapi dia mendapatkannya pada dekapan seorang ibu. Ungkapan dan kata-kata ibu turut menjadi alasan Allah mengabulkan atau tidak permohonan seseorang. Ridho Allah tergantung ridho orang tua. Sosok ibu dapat menjadi cambuk penyemangat dalam berkarya. Banyak tokoh-tokoh dalam sejarah yang besarnya karena jasa dan kepercayaan seorang ibunya kepadanya. Sebagaimana kisah dibawah ini.

Seorang anak kecil dalam keadaan sedih menemui ibunya. Air mata membasahi pipinya. Detak jantungnya turun naik dengan cepat. Suara rintihannya merobek kalbu. Itulah gambaran penderitaan dan hancurnya hati anak itu, meluluhkan kegembiraan dan kesenangan masa kecilnya. Dia menemui ibunya dengan langkah lunglai dan perasaan remuk redam. Tanpa melihat kedatangan, sang ibu langsung mendekap, meluapkan perasaan sebelum meluncurkan kata-katanya, Ada apa denganmu wahai anakku sayang? Siapa yang membuat dirimu marah? Katakanlah padaku! “Ibumu tak kuasa hidup satu jam pun jika engkau bersedih dan merasa sakit” Anak kecil itu sambil menangis dan berkata” hari ini pak guru mengatakan bahwa aku adalah anak yang bodoh. Engkau sama sekali tidak berharga. Wahai ibu, dia mengatakan seperti itu padaku di depan tatapan dan pendengaran teman-teman sekelas. Dia sungguh-sungguh menghinaku dihadapan-hadapan teman-temanku. “ Aku tidak mau lagi sekolah” Sang ibu lalu menyeka air mata sang anak

dengan ujung bajunya. Pipi sang anak dibelai dengan penuh kasih sayang. Setelah itu sang ibu berkata, “Tidak, tidak akan ibu biarkan dia melakukan itu padamu, sayangku! Mereka sebenarnya tidak mengatahui kehebatan yang ada pada dirimu. Kecerdasan mu tidak diketahui oleh mereka. Tidak lama lagi mereka akan tahu kejeniusanmu.” Ibu itu memeluk dan menenangkan seraya memotivasi dan menyemangatinya. Sampai akhirnya anak tersebut mau belajar di sekolah dan melupakan penghinaan gurunya.

Anak itu datang lagi kepada ibunya Tiga bulan kemudian dengan membawa kesedihan, kesusahan, dan patah hati yang lebih mendalam dari yang kemarin. Buliran air matanya sudah membeku dan tidak bisa mengalir lagi. Harus bagaimana lagi cara untuk menenangkan, sementara kepala sekolah sudah mengeluarkannya dari sekolah.

Sang Ibu lalu membawa buah hatinya, ke sekolah untuk mengetahui penyebab duka si anak. Dengan keras, kepala sekolah tersebut menjawab” Dia adalah anak yang tertinggal dan idiot! Sekolah kami tidak mau menerima orang-orang idiot!” adakah yang lebih nestapa ketika dunia cemberut pada anak yang baru usia 6 tahun yang masih memerlukan senyuman dan rangkulan dunia yang baru dia kenal. Sang ibu lantas pulang ke rumah dengan tidak melepaskan pelukannya pada si kecil. Dalam hatinya tertanam cita-cita yang kokoh, ”Jika semua orang mengingkari kejeniusanmu, anakku sayang! Engkaulah anak yang cerdas. Biarkan mereka menggonggong dan dengarkan saja yang ibu katakan, “ *Enkaulah anak paling jenius sedunia”* Sang ibu tidak bosan-bosannya mengulang kata-kata tersebut di telinga sang anak setiap pagi dan sore. Tidak cukup hanya memberikan kata-

kata, dia sendiri yang langsung menangani pendidikan anaknya. Sang ibu memanggil guru-guru les privat kepada sang anak di rumahnya. Dia mencurahkan harta demi memenuhi ambisi anaknya menjadi seorang jenius. Dia tidak pernah merasa lelah dan semangatnya tidak pernah pudar. Justru kebahagiaan sang anak memberikan spirit untuk memberikan segala-galanya.

Sang anak sudah beranjak besar. Dua puluh tahun setelah peristiwa tersebut, seluruh dunia membicarakan kejeniusan pemuda yang mampu menerangi dunia. Tahukah anda siapa dia? Dialah Thomas Alva Edison penemu lampu Listrik. Dialah orang nomor dua terjenius sepanjang sejarah dunia yang berhasil menorehkan inovasi. Karena sumbangsih dan kejeniusannya kita dapat merasakan penerangan di rumah, kantor, jalan raya dan mall.

Pertama renungan untuk pendidik, setiap anak mempunyai potensi dan bakat untuk menjadi "orang besar". Usaha keras anda untuk mengeluarkan talenta dalam diri anak adalah langkah pertama yang bisa menjadikan anak seorang jenius. Pencipta memberikan kesempatan dan potensi yang sama pada anak untuk jadi orang berguna, tinggal bagaimana sang guru membentuknya. Mengajarkan anak didik mengenal diri dan Tuhan dapat membentuk sikap pantang menyerah dalam keadaan apapun.

Kedua orang tua, merupakan orang pertama yang melihat perkembangan sang anak, dari mulai kecil sampai akhirnya matang, sudah sepantasnya ibu-dan bapak menjadi penyokong utama dan pertama dalam memberikan semangat pada anak pantang menyerah, disaat semua orang menghina dan mencela mereka, maka orang tua berada di garda

terdepan dan pelipur lara anak. Di saat kebanyakan orang tua sibuk mengumpulkan harta untuk anak dan keturunannya, maka sebaiknya kita mengorbankan seluruh harta, daya dan upaya yang kita miliki untuk pendidikan anak. Anak adalah titipan Tuhan, dia menitipkan dengan segala "bekal" untuk keperluan hidup di dunia, mengunakan bekal tersebut dengan cara yang tepat dan mengali kemampuan si anak, bukan hanya menjadikan anak percaya diri menatap dunia, tapi juga siap untuk menunjukkan kehebatannya kepada dunia. Sugesti positif yang diberikan secara kontinyu akan memberikan dampak yang begitu hebat pada perkembangan mental anak pada periode selanjutnya.

KESALAHAN MENDIDIK ANAK

26

Kasus kecelakaan Ahmad Abdul Qodir Jaelani alias Dul (13 tahun), Minggu (8/9/2013) dinihari membuka mata kita. Kecelakaan di Tol Jagorawi, sekitar Cibubur itu, merenggut 6 korban jiwa dan 9 luka-luka. Apa saja pasal-pasal yang dilanggar Dul sebagai pengendara? Terlepas dari masalah Dul masih dibawah umur, anak bungsu dari musisi terkenal Ahmad Dhani ini sebagai seorang pengendara mobil diduga melanggar beberapa pasal di Undang-undang No 22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Faktor-faktor seperti membuat rusak fasilitas jalan (pembatas jalan), tidak punya Surat Izin Mengemudi (SIM) saat berkendara hingga membuat kecelakaan yang menyebabkan luka dan kematian. Tulisan ini tidak akan masuk terlalu dalam membahas penyebab kecelakaan berikut sanksi hukumnya. Tetapi lebih kepada aspek pengasuhan orang tua kepada anak.

Berikut Ini ada sepuluh kesalahan yang dilakukan orang tua dalam mendididk anak, Antara lain: *Pertama,* menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak. Kadang, ketika anak menangis, kita menakut-nakuti mereka agar berhenti menangis. Kita takuti mereka dengan gambaran hantu, jin, suara angin dan lain-lain. Dampaknya, anak akan tumbuh menjadi seorang penakut. Perasaan minder dan dan takut tersebut akan semakin kuat dan terasa ketika orang tua menjadikannya sebagai sarana utama untuk menenangkan anak. Padahal rasa tenang supaya tidak rewel atau pun menangis bersifatnya sementara. Mereka diam bukan karena telah mendapatkan ketenangan, tapi diliputi rasa takut.

Sehingga apapun yang bisa menjauhkan dari rasa takut tersebut akan dia lakukan. Hal ini sering dilakukan orang tua, dengan cara pintas orang tua hadir sebagai penebar rasa takut pada anak. Supaya mereka melakukan apa yang diinginkan. Akibatnya anak terbiasa hidup sebagai jiwa yang kerdil. Kepercayaan diri yang terbatas. Tidak berani mengambil "langkah kedepan" dan bergantung pada orang lain.

Kedua, mendidiknya menjadi sombong, panjang lidah, congkak terhadap orang lain. Berani tidak harus dengan bersikap sombong atau congkak kepada orang lain. Tetapi, sikap berani yang selaras tempatnya dan rasa takut apabila memang sesuatu itu harus ditakuti. Misalnya: takut berbohong, karena ia tahu, jika Allah tidak suka kepada anak yang suka berbohong, atau rasa takut kepada binatang buas yang membahayakan. Kita didik anak kita untuk berani dan tidak takut dalam mengamalkan kebenaran. Kesombongan adalah sebuah penyakit hati. Sifat ini bukan hanya merusak orang yang memilikinya tapi juga orang-orang yang di sekelilingnya. Karena itu anak sejak dini dipupuk berlaku sambong dengan orang lain maka akan menghilangkan adab sopan santun dengan yang lain, baik kepada orang tua atau kepada teman sebaya. Dia bukan hanya tidak disukai teman-temannya tapi juga keamanannya. Orang tua yang cendrung "meninggikan" anak pada orang lain di saat anak berada disampingnya, membuatnya keras kepala, dan tidak melihat kelebihan orang lain. Baginya tidak ada yang lebih unggul dibandingkan dirinya. Tanpa disadari banyak orang tua mengarahkan anak kepada sifat sombong. Anak tidak punya sifat simpati dan empati pada kesusahan orang lain. Disebabkan kurang kepekaan social ayah-ibunya terhadap

lingkungan sekitarnya. Sikap individualistik ini sering terjadi dengan keluarga-keluarga yang hidup mapan yang segala sesuatu bisa didapat dengan harta yang dimilikinya. Ditambah sangat apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Dia lebih tertarik dengan dunianya dibandingkan alam sekitarnya. Kesalahan besar orang tua bila memberikan jatah waktu mengajari anak "berdamai dengan lingkungan sekitarnya".

*Ketiga,*membiasakan anak-anak hidup berfoya-foya, Keluarga yang punya potensi dan kesempatan yang besar melakukan tradisi yang jelek ini adalah keluarga yang mempunyai penghidupan menengah-ke atas. Karena akses dan kebutuhan yang dinginkan begitu mudah terpenuhi. Mengajarkan anak beroya-foya akan menjadikan anak terlihat manja dan malas. Kecendrungan itu akan semakin jelas terlihat di saat mereka memenuhi kebutuhan pribadi. Suatu masa nanti mereka ibarat parasit yang terus menggerogoti induknya.

*Keempat,*selalu memenuhi permintaan anak. Sebagian orang tua ada yang selalu memberi setiap yang diinginkan anaknya, tanpa memikirkan baik dan buruknya bagi anak. Padahal, tidak setiap yang diinginkan anaknya itu bermanfaat atau sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Misalnya si anak minta tas baru yang sedang trend, padahal baru sebulan yang lalu orang tua membelikannya tas baru. Hal ini hanya akan menghambur-hamburkan uang. Kalau anak terbiasa terpenuhi segala permintaanya, maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang tidak peduli pada nilai uang dan beratnya mencari nafkah. Serta mereka akan menjadi orang yang tidak bisa membelanjakan uangnya dengan baik

Kelima, selalu memenuhi permintaan anak, Ketika menangis, terutama anak yang masih kecil. Sering terjadi, anak kita yang masih kecil minta sesuatu. Jika kita menolaknya karena suatu alasan, ia akan memaksa atau mengeluarkan senjatanya, yaitu menangis. Akhirnya, orang tua akan segera memenuhi permintaannya karena kasihan atau agar anak segera berhenti menangis. Hal ini dapat menyebabkan sang anak menjadi lemah, cengeng dan tidak punya jati diri.

Keenam, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi mereka melebihi batas kewajaran. Misalnya: Dengan memukul mereka hingga memar, memarahinya dengan bentakan dan cacian, ataupun dengan cara-cara keras lainnya. Ini kadang terjadi ketika sang anak sengaja berbuat salah. Padahal ia (mungkin) baru sekali melakukannya. Pernahkah kita bayangkan prilaku yang dilakukan anak adalah gambaran anak pada umumnya dan boleh jadi kita dulu. Ketika itu kita dimarahi dan dapat perlakuan tidak mendidik dari orang tua. Jika tindakan tersebut terjadi lagi maka tidak ada beda kita dengan orang tua kita dulu. Orang seperti ini merugi, karena tidak ada beda dahulu dan sekarang.

Ketujuh, terlalu pelit pada anak-anak, melebihi batas kewajaran. Ada juga orang tua yang terlalu pelit kepada anaknya, hingga buah hatinya merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya mendorong anak-anak itu untuk mencari uang sendiri dengan bebagai cara.

Kedelapan, tidak mengasihi dan menyayangi mereka, sehingga membuat mereka mencari kasih sayang diluar rumah, menemukan yang dicarinya. Fenomena demikian ini banyak terjadi. Anak-anak terjerumus ke dalam pergaulan

bebas Seorang anak perempuan misalnya, karena tidak mendapat perhatian dari keluarganya ia mencari perhatian dari laki-laki di luar lingkungan keluarganya. Dia merasa senang mendapatkan perhatian dari laki-laki itu, karena sering memuji, merayu dan sebagainya. Hingga ia rela menyerahkan kehormatannya demi cinta semu.

Kesembilan, hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja.banyak orang tua yang mengira, bahwa mereka telah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Banyak orang tua merasa telah memberikan pendidikan yang baik, makanan dan minuman yang bergizi, pakaian yang bagus dan sekolah yang berkualitas. Sementara itu, tidak ada upaya untuk mendidik anak-anaknya agar beragama secara benar serta berakhlak mulia. Orang tua lupa, bahwa anak tidak cukup hanya diberi materi saja. Anak-anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

Kesepuluh, terlalu berprasangka baik kepada anak-anaknyaada sebagian orang tua yang selalu berprasangka baik kepada anak-anaknya. Menyangka, bila anak-anaknya baik-baik saja dan merasa tidak perlu ada yang dikhawatirkan, tidak pernah mengecek keadaan anak-anaknya, tidak mengenal teman dekat anaknya, atau apa saja aktifitasnya. Sangat percaya kepada anak-anaknya. Ketika tiba-tiba, mendapati anaknya terkena musibah atau gejala menyimpang, misalnya terkena narkoba, barulah orang tua tersentak kaget. Berusaha menutup-nutupinya serta segera memaafkannya. Akhirnya yang tersisa hanyalan penyesalan tak berguna. Demikianlah sepuluh kesalahan yang sering dilakukan orang tua. Yang mungkin kita juga tidak

menyadari bila telah melakukannya. *Wallahu a'lam bishshawab*.

KEUTAMAAN SHADAQAH DI BULAN RAMADHAN

Bulan puasa, merupakan bulan dimana setiap kebaikan dibalas berlipat ganda oleh Allah swt. Sungguh sangat beruntung orang-orang yang beriman di samping dia tetap melaksanakan puasa Ramadhan, shalat *qiyamul lail* juga diikuti dengan berbagi sesama, seperti bershadaqah, tentu upaya menjadi orang bertaqwa dihadapan Allah akan semakin dekat. Sabda Rasul saw, yang artinya: Rasulullah bersabda, "Seutama-utama shadaqah adalah shadaqah di bulan Ramadhan." (HR. at-Tirmidzi). Keutamaan memberi dibulan puasa bukan hanya terletak pada waktu shadaqahnya tapi juga ganjaran yang diberikan Allah melebihi bulan-bulan yang lain.

Banyak cara yang bisa dilakukan dalam mewujudkan impian menjadi hamba yang "ringan tangan" dalam bershadaqah, antara lain: Memberi makan dan menyiapkan menu berbuka untuk orang yang sedang berbuka. Hadis Rasul, yang artinya: Nabi bersabda, "Barangsiapa menyediakan makanan berbuka bagi orang yang berpuasa, niscaya ia akan mendapat pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun." (HR. at-Tirmidzi, hasan shahih).

Mari kita berbondong-bondong menuju ridho Allah. Kita tebarkan kebaikan kepada siapapun baik dikala lapang maupun sempit. Allah akan memberikan perhatian-Nya secara khusus bagi hamba yang selalu mendekatkan dirinya baik dengan cara hubungan horizontal (habluminannas) atau vertikal (hablumminallah).

MENCARI TITISAN AGUS SALIM

Pencinta sejarah Indonesia pasti tahu siapa itu agus salim. Salah seorang tokoh tokoh pahlawan indonesia. Keberanian di tokoh dunia dalam menyampaikan pesan dan kesan indonesia sangat di hormati.

Haji Agus Salim lahir di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, pada 9 Oktober 1884. Tokoh yang pada waktu kecil mempunyai nama Masyhudul Haq ini adalah seorang ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan. Ayahnya seorang kepala jaksa di Pengadilan Tinggi Riau. Pendidikan dasar ditempuh Agus Salim di *Europeesche Lagere School* (ELS) sekolah khusus anak-anak Eropa, kemudian dilanjutkan ke *Hoogere Burgerschool* (HBS) di Batavia. Agus Salim berhasil menjadi lulusan terbaik di HBS se-Hindia Belanda. Setelah lulus, Salim bekerja sebagai penerjemah dan pembantu notaris pada sebuah kongsi pertambangan di Indragiri. Pada tahun 1906, Agus Salim berangkat ke Jeddah, Arab Saudi untuk bekerja pada Konsulat Belanda di sana.

Agus Salim kemudian menekuni dunia jurnalistik sejak tahun 1915 di Harian Neratja sebagai Redaktur II. Setelah itu diangkat menjadi Ketua Redaksi. Kegiatannya dalam bidang jurnalistik terus berlangsung hingga akhirnya menjadi Pemimpin Harian Hindia Baroe di Jakarta. Kemudian mendirikan surat kabar *Fadjar Asia*. Selanjutnya beliau menjabat sebagai Redaktur *Harian Moestika* di Yogyakarta dan membuka kantor *Advies en Informatie Bureau Penerangan Oemoem* (AIPO).

Bersamaan dengan itu Agus Salim aktif dalam dunia politik sebagai pemimpin organisasi Sarekat Islam. Agus Salim menguasai sembilan bahasa asing, diantaranya Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Turki dan Jepang. Haji Agus Salim pernah menjadi penerjemah di Konsulat Belanda di Jeddah, Arab Saudi. Agus Salim pernah menjabat Menteri Luar Negeri pada periode 3 Juli 1947-20 Desember 1949. Pada masa jabatannya Agus Salim menjadi ketua delegasi Indonesia dalam*Inter Asian Relation Conference* di India dan berusaha membuka hubungan diplomatik dengan sejumlah Negara Arab, terutama Mesir dan Arab Saudi.

Peran Agus Salim pada masa perjuangan kemerdekaan RI antara lain:

1. Anggota Volksraad (1921-1924).
2. Anggota panitia 9 BPUPKI yang mempersiapkan UUD 1945.
3. Menteri Muda Luar Negeri Kabinet Sjahrir II dan Kabinet Sjahrir III (1946-1947).
4. Pembukaan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara Arab, terutama Mesir (1947).
5. Menteri Luar Negeri Kabinet Amir Sjarifuddin I dan Kabinet Amir Sjarifuddin II (1947-1948).
6. Menteri Luar Negeri Kabinet Kabinet Hatta I dan Kabinet Hatta II (1948-1949).

Setelah mengundurkan diri dari dunia politik, pada tahun 1953 Agus Salim mengarang buku"*Bagaimana Takdir, Tawakal dan Tauchid Harus Dipahamkan?*" yang kemudian diubah menjadi"*Keterangan Filsafat Tentang Tauchid,*

Takdir dan Tawakal". Agus Salim meninggal dunia pada tanggal 4 November 1954 di RSU Jakarta dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Jabatan dalam kabinet:

1. Menteri Muda Luar Negeri dalam kabinet Sjahrir II masa kerja 12 Maret 1946 – 2 Oktober 1946.
2. Wakil Menteri Luar Negeri dalam kabinet Sjahrir III masa kerja 2 Oktober 1946 – 27 Juni 1947.
3. Menteri Luar Negeri dalam kabinet Amir Sjarifuddin I masa kerja 3 Juli 1947 – 11 November 1947.
4. Menteri Luar Negeri dalam kabinet Amir Sjarifuddin II masa kerja 11 November 1947 – 29 Januari 1948.
5. Menteri Luar Negeri dalam kabinet Hatta I masa kerja 29 Januari 1948 – 4 Agustus 1949.
6. Menteri Luar Negeri dalam kabinet Hatta II masa kerja 4 Agustus 1949 – 20 Desember 1949.

MUDAHNYA SELINGKUH

Selingkuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa makna: Suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; korup atau menggelapkan uang dan memudah-mudahkan perceraian; Berdasarkan defenisi di atas, selingkuh bisa terjadi kapan dan dimana saja. Pelaku selingkuh juga sangat mudah ditemukan di tengah masyarakat. Sikap ini tidak hanya terjadi dalam pasangan rumah tangga tapi juga dalam skala yang lebih luas. Seseorang yang lebih mengutamakan dirinya dan menyembunyikan sesuatu demi memenuhi ambisi pribadi juga disebut selingkuh. Orang yang suka berbohong, misalnya pada pasangannya, pada atasan, masyarakat guru atau siapapun itu disebut selingkuh. Tanpa kita sadari sehari-hari selingkuh jadi menu harian kita.

Perilaku korup juga dianggap selingkuh, karena di dalamnya ada ketidak-jujuran, ada unsur kepentingan pribadi dan kelompok. Jadi pejabat yang terlibat korupsi telah berselingkuh di dalam tugasnya. Serong juga bermakna selingkuh, bahkan dalam pandangan masyarakat umum definisi ini lebih dikenal daripada pengertian yang lain. Serong adalah "penyakit" yang sangat kronis dan berbahaya. Contohnya, suami main "serong" dengan wanita lain atau sebaliknya. Perbuatan ini ada yang melakukan melalui sms, yang isinya penuh dengan kata-kata rayuan dan asmara, ini selingkuh dengan kata-kata. Ada juga dengan menonton film porno, dia melihat aurat orang lain padahal dia sudah punya pasangan resmi, yang auratnya bisa dilihatnya secara

halal, tetapi itu belum mencukupi hasratnya untuk meninggalkan selingkuh model ini. Ini bisa menyebabkan cerainya hubungan suami istri. Mungkin untuk kesalahan yang lain, pasangan bisa mentolerir namun sangat susah untuk yang satu ini, bahkan karena sakit hatinya begitu dalam dapat menyebabkan hancurnya rumah tangga. Dalam beberapa kasus bisa menyebabkan kematian karena bunuh diri atau pembunuhan.

Dampak selingkuh dalam Kehidupan

Penyakit selingkuh sangat berbahaya, kerena bukan hanya menghilangkan kepercayaan orang pada pelaku tapi juga dampak yang ditinggalkannya. Selingkuh dapat terjadi dalam setiap level, maka dampaknya juga berbeda. Tergantung dimana dan objek selingkuhannya. Perbuatan di atas mempunyai pengaruh negatif, antara lain, dampak sosial. Seseorang yang telah melakukan selingkuh, akan membentuk suatu komunitas yang tidak sehat. Hilangkan rasa percaya antara satu dengan yang lain, sikap curiga dan individualis. apabila ini terjadi dalam organisasi, maka roda organisasi tersebut tidak berjalan dengan baik, dan berakhir runtuhnya perkumpulan tersebut. Apabila terjadi dalam keluarga, maka gejolak rumah tangga semakin runcing yang berakibat putusnya ikatan suci yang telah diikrarkan semasa ijab qabul. Apabila terjadi dalam bingkai yang lebih besar seperti seorang pemimpin, bisa mengakibatkan hilangnya kepercayaan bawahan padanya. Akibatnya bukan saja hilangnya kredibilitas dan kepercayaan terhadap pemimpin tapi dapat menimbulkan kerusuhan dan pengrusakan.

Dampak terhadap hati, selingkuh adalah perbuatan maksiat dihadapan Allah, tentu mempunyai pengaruh negatif pada perkembangan iman di hati, bahkan bisa meyebabkan matinya hati. Menurut Al Ghazali kemuliaan martabat manusia disebabkan karena kesiapannya mencapai makrifat kepada Allah, dan hal itu dimungkinkan karena adanya hati. Dengan hati, manusia mengetahui Allah dan mendekati Nya, sementara anggota badan yang lain berfungsi sebagai pelayannya. Hubungan hati dengan anggota badan dimisalkan Al-Gazali seperti raja dengan rakyatnya, atau seorang tukang dengan alatnya pertukangannya.

Hubungan hati dengan anggota badan dipandang sebagai ilmu lahir, sementara akses hati ke alam langit (`alam al malakut) masuk kategori ilmu batin dimana di dalamnya sarat dengan rahasia dan keajaiban. Sahal at Tusturi menyerupakan hati sebagai `arasy sementara dada merupakan kursi, satu perumpamaan yang menggambarkan bahwa di dalam diri manusia seakan terdapat satu kerajaan tersendiri dimana hati bertindak sebagai raja. Al Gazali mengatakan bahwa hati mempunyai dua unit tentara (junudun mujannadah), yaitu unit yang dapat dilihat dengan mata kepala dan yang satu hanya dapat dilihat dengan mata hati. Yang pertama adalah anggota badan, sedang yang kedua adalah daya-daya; daya penglihatan, daya pendengaran, daya hayal, daya ingat, daya fikir dan daya hafal, yang bekerja dengan sistem yang sangat sophisticated dan hanya Allah yang mengetahui hakikatnya. Dari kombinasi tentara lahir dan batin itu dapat lahir kehendak (iradah), marah (ghodob), keinginan (syahwat), pengetahuan (ilmu), dan persepsi

(idrak). Hati juga diibaratkan sebagai pesawat pemancar (dzauq) yang dapat menangkap sinyal-sinyal yang melintas.

Kapasitas pesawat hati tiap orang berbeda-beda tergantung desain dan baterainya. Hati yang telah lama dilatih melalui proses riyadhah memiliki desain dengan kapasitas besar yang mampu menangkap sinyal yang jauh termasuk sinyal isyarat tentang masa yang akan datang. Hati seorang sufi bisa menangkap sinyal tentang prospek sesuatu (seperti penglihatan Nabi Khidir) sehingga kata-katanya boleh jadi melawan arus atau tidak difahami oleh orang lain. dengan hatinya ia juga bisa berkomunikasi dengan orang lain yang berada di tempat lain atau di zaman yang lain, layaknya telpon genggam saja. Ketajaman hati juga diibaratkan sebagai cermin (cermin hati). Orang yang bersih dari dosa, hatinya bagaikan cermin yang bening, yang begitu mudah untuk berkaca diri. Orang yang suka mengerjakan dosa-dosa kecil, hatinya buram bagaikan cermin yang terkena debu, jika digunakan kurang jelas hasilnya. Orang yang suka melakukan dosa besar, hatinya gelap bagaikan cermin yang tersiram cat hitam, di mana hanya sebagian kecil saja bagiannya yang dapat digunakan.

Terapi Mengobati Selingkuh

Setiap penyakit ada obatnya, termasuk penyakit selingkuh. Dilihat dari segi agama, orang yang punya penyakit selingkuh karena kurang kadar iman dijiwanya. Ada beberapa terapi yang bisa dilakukan di antaranya ialah, Perbanyak baca Al-Qur'an, seorang muslim dianjurkan untuk selalu berkomunikasi dengan Al-Qur'an. Orang yang membacanya sekali seminggu walaupun dengan terjemahnya,

tentu akan berbeda dengan orang membaca Al-Qur'an setiap hari, pemahaman orang tersebut akan jauh lebih mendalam dan berkesan bahkan al-Quran akan membuka rahasia kandungannya yang mendalam yang ini tidak dia berikan pada orang "sesekali menemuinya". Terapi selanjutnya adalah memperbanyak infaq, Perbuatan ini mampu membentengi nafsu untuk tetap beradar dalam koridor meningkatkan keimanan, Orang yang sering berinfak sebenarnya melepaskan cintanya pada benda yang dinfakkan dan tetap fokus mencintai Allah. Sikap ini akan memunculkan ridha dengan kehendak Allah. Obat hati terakhir qona'ah sikap merasa cukup dengan pemberian Allah akan Melahirkan sifat "nrimo" dengan segala apa yang sudah digariskan Allah untuknya. Wallahu a'lam.

MUTIARA YANG TERABAIKAN

Anak adalah Aset bangsa. Sekarang ini lebih banyak perlakuan orang dewasa terhadap anak-anak bersifat destruktif, bahkan hampir sudah tahap nadir. Seperti Pelecehan seksual kembali terjadi di lingkungan sekolah. Kali ini menimpa M (5), siswa TK di Jakarta International School (JIS), Cilandak Jakarta Selatan, yang disodomi oleh petugas kebersihan (cleaning service) sekolah dan pelecehan seksual yang juga dilakukan oleh Emon di Sukabumi, menambah panjang catatan hitam kekerasan terhadap anak. Tentu banyak juga kasus-kasus yang serupa yang luput dari jeratan hukum. Yang paling mengkhawatirkan beberapa kasus terjadi di lembaga pendidikan. Tempat pencetak bibit bangsa. Lembaga yang diharapkan lahirnya generasi demi generasi pelindung negara. Ternyata tempat yang menakutkan bagi sebagian anak.

Kondisi ini menandakan bahwa anak-anak belum mendapatkan porsi yang layak dalam perlindungan hukum. Cendrung perhatian terhadap anak lebih intens setelah ada kasus. Setelah kejadian yang memilukan tersebut dilupakan, maka kebiasaan yang sebelumnya kambuh lagi. Inilah beberapa kebiasaan yang buruk yang mesti harus dihilangkan. Kita dituntut untuk selalu mengevaluasi diri. Berdasarkan porsi dan posisinya masing-masing.

Pada satu pandangan, Islam melihat anak sebagai sebuah hiasan. Firman Allah, artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia" (QS. Al Kahfi: 46). Mereka adalah mutiara yang baru terbentuk. Mengasahnya kembali dan menjadikan sebening kristal menjadi tanggung

jawab bersama. Maka barang-siapa yang sudah diberi amanah, jagalah hiasan tersebut dan peliharalah sebagaimana Islam mengajarkannya. Karena banyak keluarga yang lain sudah bertahun-tahun menikah namun belum merasakan indahnya hiasan (anak) bersamanya dalam kehidupan sehari-hari. FirmanNya, artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa" (QS. Asy Syura: 49-50).

Tuhan sudah menunjukkan rasa kasih sayang pada setiap waktu. Sekalipun mereka tidak beriman sedikitpun kepadaNya. Apakah Dia langsung mencabut roh mereka semua dari setiap jasad? Allah tidak melakukan itu! Kasih sayang Allah melebihi rasa murkaNya. Apakah kita tidak merasa malu dihadapaNya? Disaat-saat anak membutuhkan arah tujuan hidup yang jelas dari orang lain dan pendidikan menjadi solusi yang jelas dalam mendukung misi manusia yakni mengarahkan mereka kepada fitrahnya. Tetapi disaat itu pula kita merusaknya. Sejarah memberikan catatan hitam kepada kita semua, seperti masa-masa suram anak perumpuan di jaman kafir Qurais di Mekkah, sebelum Islam menancapkan Kukunya di tanah Suci tersebut. Firman Allah, artinya:"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh" (QS. At Takwir: 8-9). Mereka tidak segan dan malu membunuh darah

daging mereka sendiri, hasil Maha Karya Allah mereka abaikan dan telantarkan. Kondisi dulu juga terjadi sekarang, dengan dalih yang berbeda. Islam mencintai anak-anak. Bahkan rasul merupakan icon akan hal itu. Menyakiti dan melakukan tindak kekerasan pada anak, menggambarkan bahwa pelaku tersebut tidak sepenuhnya menjadi pengikut sunnah. Sekalipun ibadah yang lain dia kerjakan.

Di dalam undang-undang perlindungan anak. Sesungguhhya ada hak anak yang harus terpenuhi. Hak di sini menurut Prof. Dr. Notonagoro: "Adalah kuasa untuk menerima atau melakukan suatu yang semestinya diterima atau dilakukan oleh pihak tertentu dst." Menurut UU. Perlindungan Anak Pasal 20 berbunyi : Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Pasal ini memberikan pengertian secara pasti dan jelas, bahwa semua elemen mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memberikan rasa aman kepada anak. Hanya bedanya terletak pada perannya masing-masing di lapangan.
Sikap tak acuh terhadap anak memberikan gangguan fisik dan psikis bagi anak. Ini tidak boleh dibiarkan! Kita harus menyadari bahwa mereka (anak) adalah harapan kita dimasa yang akan datang dalam menghiasi kehidupan disetiap sesi dan ranah. Maka pengabaian kepada anak merupakan penyakit kronis yang mesti dibasmi dan dimusnahkan.

Peran andil yang cukup besar adalah negara. Ini tergambar dalam undang-undang perlindungan pasal 21: "Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis

kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental". Negara mempunyai kemampuan strategis dalam menyelamatkan anak bangsa. Sanksi harus benar-benar diterapkan bagi pelaku kekerasan baik secara mental dan fisik. Supaya membawa efek jera bagi yang lain, agar tidak semena-mena terhadap anak.

Langkah konkrit yang dapat dilakukan adalah pemerintah memberlakukan undang-undang perlindungan anak dalam langkah nyata dalam kehidupan sehari- hari. Tidak ada tawar menawar lagi dalalam kasus ini. Hukum harus ditegakkan demi rasa keadilan. Tidak juga tebang pilih, hanya karena orang besar dan berpangkat. Pengawasan pada lembaga-lembaga yang di dalamnya terdapat anak-anak, harus diperketat dan kalau perlu meminta laporan berkala. "Sidak" juga menjadi senjata yang ampuh untuk melihat kondisi riil anak dilembaga tersebut. Di sinilah Pemerintah berperan sebagai penjamin dan pengawas sebagaimana amanah undang-undang perlindungan pada pasal 23 ayat 1: "Negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak." Ayat 2: "Negara dan pemerintah mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak".

Baik buruk suatu bangsa dimasa depan tergantung sampai sejauh mana bangsa sekarang mendidik anak- anak dengan cara yang baik. Memberikan kasih sayang yang seharusnya akan menimbulkan rasa nyaman pada diri anak.

Menjadikan anak percaya diri untuk menyongsong masa depan yang lebih berwarna dan bergairah.

NUTRISI NILAI KEMANUSIAAN

Prinsip kemanusiaan dibangun berdasarkan dasar kasih sayang. Saling memahami jadi modal rekonstruksi pilar-pilar perdamaian. Itu semua tidak terlepas dari kebijakan dan kebajikan manusia untuk memulainya. Akhir-akhir ini kita sering menyaksikan tragedi kemanusiaan yang begitu memilukan jiwa. Sementara dilain pihak ditemukan segolongan orang yang sibuk bermain dengan singgasananya, memamerkan harta benda di tengah nestapa orang lain. Ada hal yang perlu dilakukan untuk memunculkan nilai dasar manusia tersebut.

Tazkiyatun nafs (Mensucikan diri), ilmu bukan suatu barometer mengukur kesuksesan mengolah jiwa, Namun ia merupakan bahan utama dalam mengasah kualitas iman. Amal juga tidak menjadi primadona dalam melucuti benih-benih hewani dalam nafsu seorang. Antara keduanya, ilmu dan amal bagai saudara kembar yang saling mempunyai dua sisi persamaan namun mempunyai sisi yang berbeda. Namun dia tetap menyatu dalam menjaga pilar iman dan menyusun kepingan spritual yang sudah runtuh.

Pensucian jiwa dimulai dengan tiga langkah. Pertama *takhalli*, kedua *tahlili* dan yang ketiga *tajalli*. *Takhalli* adalah pengosongan jiwa. Menghilangkan rasa ketergantungan pada kelezatan dunia. Proses ini tidak menyuruh seorang hamba memiskinkan diri, apalagi menanggalkan identitas dunia dalam setiap bilik hidupnya. Tapi ia merasa apapun kemegahan yang dia sandang, seberapa besar pandangan masyarakat terhadap pamor sosialnya, dia tetap merunduk dalam dekapan Allah. Baginya selain Allah semua sirna,

sehingga muncul sikap *tawaddu*', Jiwanya bersih dari arus dunia dalam bentuk ragam apapun. Kekosongan jiwa dari kemegahan dunia, membuat hati siap menerima kehadiran Ar-Rahman dalam batinnya. Proses itu dilalui dengan *riyadah* (latihan) secara kontinyu. Membiasakan diri dalam membagi waktu dan berkomunikasi kepada diri sendiri dan Tuhannya menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan. Aktivitas tersebut dinamai muhasabah. Sisihkan waktu, berbagilah dengan jiwa dimana "kegelisahan" serta "curhatnya" perlu didengar.

Mungkin karena sibuk mengurus saudara mudanya (tubuh) sehingga roh kita merasa terancam kesuciannya. Bahkan tidak jarang dia hanya mendapatkan limbah kebusukan materi. Islam telah menyiapkan tempat dan waktu untuk melakukan dialog langsung dengan-Nya. Secara khusus ada sholat wajib maupun sunnah di tambah dengan ibadah khusus lainnya. Secara umum ada interaksi dengan makhluk yang kita sebut muamalah. Jika dua *riyadah* ini dipahami dengan benar dan diamalkan secara nyata. Di saat itulah seorang manusia merasakan indah dan nikmatnya ibadah. Getirnya hidup dianggap ujian. Manisnya dunia dianggap cobaan dengan wajah yang berbeda. Mereka tidak sedih dan takut. Firman Allah, artinya "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(QS Albaqoroh ayat 277). Target akhir dari *Takhalli* adalah hilangnya sifat *mazmumah* dalam jiwa seseorang.

Langkah yang kedua adalah *tahlili*, Ini merupakan terminal lanjutan yang wajib dilalui oleh seorang insan. Suatu sikap dan kondisi batin seseorang yang dipenuhi sifat yang baik. Banyak kasus dijumpai, seorang menganggap dirinya adalah wakil Tuhan dan merasa dekat dengan-Nya. Namun dia merasa nyaman dengan tetangga yang kelaparan, Hatinya tidak teriris ketika ada anak yatim putus sekolah. Dia memalingkan diri dari tanggung jawab sosial yang menjadi kewajiban bersama. Memisahkan diri (baca: antipati) dari organisasi sosial yang berbasis dakwah secara nyata. Bahkan tak jarang dengan dalil Quran dan Hadis dia menyerang aktivitas kelompok sosial dan dakwah yang berbeda denga cara gerak dan pahamnya. Sangat tekun zikirnya tapi nihil infaknya. Sangat dalam kajian agama tapi rendah kesadaran sosialnya. *Sikap tahlili* berbeda dengan yang penulis contohkan. Seorang yang sudah melalui fase *takhalli* akan menyibukkan diri untuk memasukkan Robb "ke dalam jiwanya". Prosesnya berlangsung sepanjang hayat. Baginya Allah itu hadir dalam setiap dimensi batin dan gerak. Sekecil apapun yang dia lakukan sebagai perwujudan *tahlili*. Orientasinya tidak lagi kepada pujian dan hardik manusia, tapi sampai sejauh mana ridho Allah memberikan kebebasan dalam menyerap kebaikan dari *asmaul husna*. Seseorang yang menganggap dirinya sudah dekat dengan Allah, itu menurut sangkaan saja. Sebab hanya Dialah yang berhak memberikan nilai terhadap kita.

Langkah yang terakhir adalah *Tajalli*. Orang yang sudah sampai pada tahap ini, akan mengalami fase sempurna. Dia mendapatkan sebuah pencerahan dari Allah. Tidak sedikitpun rasa takut dan sedih menyertainya, sebagaimana

firman Allah artinya: “Sesunggunya Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.(QS Yunus ayat 62). Para sufi berpendapat untuk sampai kepada jalan ini, hanya ada satu jalan, cinta kepada Allah dan memperdalam rasa cinta itu. Dengan cinta orang bisa mengorbankan apapun untuk yang dikagumi. Untuk pecinta, rasa sakit bagian terlezat dari mencintai. Rasul bersabda: Allah maha rahman, mengasihi dan menyayangi orang- orang yang memiliki kasih sayang, karena itu kasihilah mereka yang dibumi niscaya mereka yang dilangit juga mengasihimu. Ekpresi cinta teletak pada perbuatan hamba. Tidak sekedar simbol kosong yang hanya terwujud dari bait-bait zikir dan asesoris fisik. Seorang hamba yang memasuki fase *tajalli* seperti mercusuar bagi orang yang membutuhkan petunjuk ke jalan benar.

Dia tetap berkumpul dan berkiprah di masyarakat, semua itu adalah ekpresi cinta kepada Robbnya. Kegembiraan terpancar dari senyuman orang yang selamat melalui tangannya. Dirinya ibaratkan dahan untuk bergantung, tempat mengadu dan berbagi suka dan duka. Mereka inilah yang selalu disebut Allah dalam Qur;an, yang artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (QS. Yunus ayat 63-64).

Beragama tidak hanya sekedar penghayatan dan kajian. Ia juga perlu tindakan sebagai manifestasi keberagamaan. Maka sudah selayaknya umat Islam menjadi umat yang yang

berkiprah dalam alam realita dengan tetap melihat kehidupan akhirat sebagai tempat berkumpul. Wallahu a'lam.

PAHLAWAN KEJUJURAN

Tanggal 10 November 2013 baru beberapa hari saja berlalu, sebagian acara televisipun sedikit banyaknya diwarnai dengan semangat hari pahlawan, salah satunya dapat ditandai dari cara berpakaian "ala" para pejuang tempo dulu yang dipakai oleh pembawa acara, seolah-olah mengingatkan kita kisah heroik para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun tak jarang simbol-simbol pakain pejuang itu hanya sebatas lipstik saja dan serimonial, setelah itu tidak meninggalkan kesan yang berarti. Bahkan pesan dan kesan makna pahlawan terkesan hanya sebatas kata-kata saja, tanpa ada implikasi selanjutnya. Dewasa ini kita masih membutuhkan pahlawan dalam arti sebenarnya, tapi dalam ranah yang berbeda, yakni pejuang yang menjunjung tinggi kejujuran dalam menjaga amanah. Karena sifat jujur ibarat "barang langka" di negeri ini. Bahkan tidak jarang pelaku kebohongan itu lahir dan hadir dari petinggi agama dan negara. Demi menjaga kepentingan pribadi dan kelompok. Perlu kiranya kita menyimak kisah dibawah ini dan merenungkannya.

Pada zaman pemerintahan Saidina Umar bin Khattab, ada seorang pemuda yang bekerja sebagai pengembala kambing. Pemuda tersebut adalah seorang hamba sahaya yang amanah dan jujur. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia, dan dia hidup sebatang kara, yatim piatu serta hamba sahaya pula. Setiap hari pemuda tersebut mendaki bukit bakau dan merentasi padang rumput untuk menghalau kambing-kambing milik majikannya dari satu lembah ke satu lembah lain. Dia menjaga kambing-kambing tersebut dengan

baik dan amanah, seolah-olah kambing tersebut kepunyaan sendiri.

Kemudian, suatu hari Amirul Mukminin Umar bin Khattab ditemani Abdullah bin Dinar berjalan bersama dari Madinah menuju Makkah. Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan anak gembala. Lalu timbul dalam hati Khalifah Umar untuk menguji sejauh mana kejujuran dan keamanahan si anak gembala itu. Khalifah Umar pun mendekati pemuda pengembala itu, seraya berkata: " Sungguh banyak kambing yang kamu pelihara, lagi pula sangat bagus dan gemuk-gemuk semuanya. Oleh karena itu kamu juallah kepadaku. Saya menginginkan seekor darinya yang gemuk dan bagus". Mendengar kata-kata demikian, pengembala tersebut menjawab: "Kambing-kambing ini bukanlah milik saya, tetapi milik majikan saya. Aku hanyalah seorang hamba dan pengembala yang mengambil upah saja."Umar bin Khattab berkata lagi, "Katakan saja nanti pada tuanmu, kambing itu dimakan serigala". Anak gembala tersebut diam sejenak, ditatapnya wajah Amirul Mukminin, lalu keluar dari bibirnya perkataan yang menggetarkan hati Khalifah Umar, "Fa ainallah?"… "Fa ainallah?"…(Dimana Allah? Dimana Allah?") anak itu mengulang-ulang. (Kurang lebih maknanya adalah,""Jika Tuan menyuruh saya berbohong, lalu di mana Allah? Bukankah Allah Maha Melihat? Apakah Tuan tidak yakin bahwa siksa Allah itu pasti bagi para pendusta?") Umar bin Khattab adalah seorang khalifah, pemimpin umat yang sangat berwibawa lagi ditakuti, dan tak pernah gentar menghadapi musuh. Akan tetapi, menghadapi anak gembala itu beliau gemetar, kagum, sekaligus bahagia memiliki rakyat yang taat kepada Allah

SWT. Seketika, Umar bin Khattab pun menangis dan mendekap anak itu. Kemudian beliau minta ditunjukan rumah majikannya. Tak lama, Umar bin Khattab membeli anak gembala itu dan kambing-kambingnya dari majikannya. Lalu, ia memerdekakan anak gembala itu dan menghadiahkan seluruh kambing itu sebagai balasan atas sifat amanah dan keimanannya.

Belajar Dari Pengembala

Menjadi diri sesempurna seperti rasul, tentu kita tidak akan mampu sejajar dengannya. Dengan segala kelebihan dan kedekatannya dengan Allah menjadikan dirinya sebagai icon bagi umat Islam bahkan umat manusia pada umumnya. Di dalam dirinya tersimpan sifat *tablig*, *amanah*, *fathonah* dan *siddiq*. Bahkan Aisyah menganggap dirinya seperti Al-Qur'an yang berjalan. Karena segala hal yang ada dalam Kitab suci tersebut yang berhubungan dengan perintah, maka dia dahulu yang mengerjakannya. Jika bertalian dengan larangan beliaulah yang awal mula menjauhinya. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.

Sepenggal kisah antara pengembala dengan Umar menjadi kisah yang sangat inspiratif, menggugah dan mengharukan. Betapa tidak! Dengan segala keterbatasan materi bahkan dia seorang budak yang segala haknya termasuk hidup ada pada tuannya mampu menjaga kejujurannya dengan gigih. Harusnya kita merasa malu dan patut berkaca diri dengan segala kelebihan materi, setidaknya jika disandingkan dengan budak pengembala di atas. Namun jiwa kita terbatas dan terbelenggu oleh kelebihan dan limpahan harta. Arifnya! jiwa harus bebas dengan segala

pernak pernik dunia yang menghanyutkan. Tidak tergoda dengan ambisi sesaat yang menyesatkan. Tidak terpengaruh bisikan-bisikian yang mengiurkan. Dengan lantang menawarkan kenikmatan dunia dan menukarkanya dengan kehidupan akhirat yang sangat menggairahkan. Jadilah seperti pengembala sekalipun diamanahkan kambing yang begitu banyak, sedikitpun dia tidak tergoda untuk melakukan penyimpangan apalagi "penggelapan".

Terkadang niat buruk tidak ada tapi dengan ada kesempatan baik, niat itu bisa muncul secara tiba-tiba. Setidaknya itulah sebagian alasan pelaku tindakan kejahatan dikarenakan ada kesempatan maka muncul "agenda hitam" yang terselubung. Sedangkan kasus pengembala di atas dia punya kesempatan yang banyak untuk memanipulasi data hewannya tapi dia tidak lakukan itu. Karena jiwanya lebih tinggi sehingga yang ditakuti bukan pengawasan tuannya tapi pemantauan dari Tuhan tuannya. Kita harus berusaha untuk tetap menyederhanakan kebutuhan kita sehingga keinginan yang muncul tidak lari begitu jauh dari kebutuhan kita. Setidaknya keinginan untuk merancang strategi hitam mencari kesempatan di antara peluang yang ada tidak akan dilakukan. Jiwa kita harus tetap "nempel" kepada Allah. Biarkan diri kita bebas dari hiruk pikuk kepentingan materi sesaat yang melelahkan. Kita menjaga fokus, orientasi dan visi untuk tetap mengarah pada suatu tujuan paripurna yaitu akhirat.

Silakan kita berkarya di dunia ini, pegang semua yang bisa dikendalikan. Ambil semua yang bisa diraih. Namun hati sanubari kita bergantung pada Allah. Jiwa kita tetap dalam bimbingan iman. Akal senantiasa mendapat pencerahan dari

kalam ilahi. Letakkan semua yang kita miliki ditangan kita. Jangan sampai dia masuk ke dalam jiwa suci kita. Karena ruang jiwa hanya punya satu tempat, dan itu sudah terisi dengan iman yang kokoh dan rasa cinta yang begitu dalam kepada sang *khaliq*.

Menunggu Titisan Umar

Tidak ada yang menyangsikan keteguhan Umar dalam menjaga kesucian agama Islam di tengah para pemeluknya semasa hidup. Apalagi disaat dia diamanahkan menjadi khalifah ke-dua menggantikan Abu Bakar. Dia bagaikan seekor singa dikala siang dan seperti burung hantu disaat malam. Matanya tajam memperhatikan para bawahannya dan tidak segan-segan memberikan sanksi lisan ataupun hukuman fisik bagi yang menyimpang. Tidak perduli siapa yang dihadapi, jika salah akan dihukum. Sekilas, jika dipakai teropong persepsi materil, hidup menjadi bagian keluarga Umar bin Khattab tidaklah enak. Karena dia tipikal zuhud dan mengajak hal sama untuk keluarganya. Untuk seukuran kita jika jadi seorang pemimpin, perlu *riyadhah*(latihan) bertahun-tahun untuk dapat mengikutinya. Itupun sangat kecil untuk menyamainya. Dia adalah produk-produk masa-masa awal Islam hadir dikota Mekkah. Beliau tempahan langsung dari Rasul saw. Generasi pertama dan alumni "sekolah" yang didirikan Nabi Muhammad saw.

Umar telah berlalu, jauh pergi meninggalkan kita. Walaupun demikian sejarah hidupnya tetap menjadi ispirasi generasi Islam selanjutnya. Mari kita lahirkan karakter Umar masa lalu ke masa kini. Menghormatinya bukan hanya membaca dan mengenang perjuangannya tapi bagaimana

keteguhan dalam menjaga amanah, zuhud dalam memenuhi keinginan dunia. Bergaul dengan siapapun. Teguh memegang prinsip agama. Tidak takut menegakkan kebenaran sekalipun kepada orang yang punya "pengaruh dan kekuatan". Simpati dan empati dengan orang-orang lemah dan miskin. Sikap seperti inilah yang menjadi cermin kepribadian Umar masa kini. Kita berharap banyak "Umar-Umar baru" lahir dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negara ini. Khususnya lembaga pendidikan Islam. Cita-cita tersebut harus dimulai dari sistem berjenjang. Dari diri sendiri, keluarga dan ke orang lain. Apabila skenario ini terwujud. Maka akan tampillah generasi rabbani produk masa kini tapi kualitas masa lalu(pendidikan awal Islam; Baitu Arqom). *Wallahu a'lam.*

PEMUDA IMPIAN

"Dalam Rangka Memperingati hari Sumpah Pemuda"

Masa Muda adalah masa puncak menuju kejayaan. Saat itu waktu yang paling tepat untuk mengukir sejarah kehidupan dan juga menorehkan segala prestasi. Di saat orang sudah mengalami masa tua, dia terkenang masa mudanya, juga berandai-andai bisa kembali pada masa tersebut. Namun tidak semua pemuda menggunakan usia produktif dengan cara yang baik. Fakta membuktikan banyak kasus kejahatan dilakukan anak berusia muda. Kecendrungan itu semakin menjadi-jadi bilamana pemuda tidak dapat menyalurkan gelora jiwa pada tempat yang layak. Aksi-aksi kekerasan di jalan raya, penodongan dan prilaku premanisme semakin menguatkan bahwa gambaran pemuda masa kini perlu direvitalisasikan dari sisi semangat tujuan, kemauan, motivasi dan sumber daya manusia yang lainnya.

Bercermin pada pentas sejarah pemuda Indonesia adalah harapan perjuangan masa itu, pemuda Indonesia yang telah melahirkan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober tahun 1928. Adapun isi sumpah tersebut adalah: Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sumpah tersebut sampai sekarang tetap melekat dan mengingatkan pemuda sekarang kepada amanah itu. Bahkan kita masih ingat perkataan Bung Karno yang heroik, "Berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Berikan aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan

dunia". Dalam diri Pemuda tersemat kekuatan yang sangat dahsyat yang apabila digunakan secara baik mampu menggetarkan dunia.

Dalam dunia Islam, khusus ketika Islam baru menetapkan dirinya di Kota Mekkah dan Madinah muncul pemuda yang gagah perkasa siap mengangkat senjata dan mengorbankan dirinya demi menegakkan Islam. Sebut saja Ali bin Abu Thalib ra. Cerita tentang keberanian Ali banyak dimuat dalam buku-buku sejarah. Perannya begitu besar dan menentukan, sejak dakwah masih di fase Mekkah hingga Madinah. Ali selalu tampil di barisan depan dalam banyak peperangan penting, mulai dari Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Fathu Mekkah, Hunain dan lain sebagainya. "Jangan memulai mengajak berduel, tapi jika ditantang jangan mundur," begitulah pesan moral luhur sepupu Nabi saw tersebut. Setiap diserahi pimpinan pasukan, Ali selalu meng-ingatkan anak buahnya agar jangan sekali-kali balas dendam, membunuh musuh dari belakang, dan membunuh musuh yang sedang luka parah.

Ia sendiri memang tidak pernah membunuh musuh yang sudah luka parah dan memerintahkan pasukannya untuk tidak membunuhnya. Banyak sekali akhlak yang terpuji pada diri Ali. Ia sangat pemberani sebagai pemuda. Di medan perang, dalam banyak pertempuran, Ali sering diserahi bendera Nabi. Dalam perang Khaibar, misalnya, Ali mendapat kehormatan membawa bendera komando untuk melumpuhkan kekuatan Yahudi. Sungguhpun begitu, ia sangat lemah lembut terhadap siapa pun, tekun menerima pelajaran Nabi, banyak senyum, dan berkata dengan tutur bahasa yang manis dan fasih. Banyak hal yang diajarkan Rasulullah kepada Ali. Suatu ketika Rasulullah

bertanya kepadanya, "Ali, maukah jika aku mengajarkan kepadamu perangai yang berlaku dari dulu dan sekarang?" "Tentu, wahai Rasulullah," jawab Ali. Rasulullah kemudian berkata, "Berilah orang yang pelit kepadamu, maafkanlah orang yang menzalimimu, dan sambunglah hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu."

Dalam Al-Qur'an kita mengenal pemuda Ashabul Kahfi, mereka ini ada pemuda yang siap menegakkan kepala kepada raja yang dzalim. Berani berbeda keyakinan dengan penguasa, sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Hujjah mereka menyakinkan, argementasinya menguatkan sehingga sang raja tak mampu melawan mereka. Namun karena sang raja sudah kufur, dia memaksa agar pemuda-pemuda tersebut untuk murtad pada keyakinan mereka atau maut menjemput. Mereka tidak takut malah semakin teguh. Firman Allah, artinya: "Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri (di hadapan raja) lalu mereka berkata (membentangkan hujjah kepada raja): "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk di sembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?". (al-Kahfi: 14-15).

Demi menyelamatkan keyakinan dan kehidupan meraka dan juga *ibrah* bagi generasi selanjutnya, mereka lari dan bersembunyi. Hal ini telah diabadikan di dalam Al-Qur'an Firman Allah: "Adakah engkau menyangka (wahai Muhammad), bahawa kisah 'ashabul kahfi' (penghuni gua) dan 'ar-raqiim' (anjing mereka) termasuk antara tanda-tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung

ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". (al-Kahfi: 9). Sungguh sejarah pemuda-pemuda yang telah dipaparkan di atas telah berlalu dihadapan kita semua Namun semangat juang. Pantang mundur harus tetap mengalir dalam denyut nadi kehidupan kita.

Melahirkan Pemuda Ideal

Untuk melahirkan genarasi pemuda yang ideal perlu ketekunan dari segenap pihak. orang tua, Sekolah, masyarakat dan pemerintah mempunyai andil yang cukup besar untuk menciptakan kondisi yang ideal demi terciptanya generasi emas, diharapkan orang kedatangannya juga dibutuhkan masyarakat kehadirannya. Pemuda Ideal tercermin dari sikap dan karakternya. Dia fokus pada tujuan, optimis pada capaian, yakin pada kemampuan, mempunyai semangat juang yang kuat, daya kreatif yang tinggi dan tidak terlena kepada kebahagiaan sesaat yang sifatnya semu dan cendrung menghabiskan masa usia untuk hal-hal yang tidak berguna. Mereka juga mampu berada digarda terdepan demi perjuangan. Kehidupan mereka selalu dalam lingkaran amalan sholeh. Kepada orang tua mereka hormat dan memuliakannya. Bersama masyarakat mereka jadi contoh yang baik dan teladan bagi pemuda yang lain. Kepada bangsa mereka berkhidmat. Untuk agama mereka pelita dan pelanjut estafet dakwah.

Butuh kerja keras dan langkah kongkrit untuk mewujudkannya. Dengan segala kelebihan masa muda dan keinginan untuk tetap mengoptimalkan usianya. Hiruk pikuk dunia tidak membutakan mata dan hatinya. Dia selalu tampil

sebagai solusi terhadap permasalahan ada. Jauh dari prilaku glamor, diberikan jabatan tidak terlibat KKN. Mereka inilah pemuda impian, harapan terwujudnya misi agama dan bangsa. *Wallahu'alam*.

PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN

Tegas bukan berarti keras. Sebaliknya keras tidak selalu menunjukkan ketegasan. Pendidikan adalah alat yang produktif untuk menciptakan "bahan mentah" menjadi barang "siap pakai". Pendidikan Islam sangat dekat dengan kedisiplinan. Allah pun secara kontinyu menyuruh umat untuk menghemat waktu dan disiplin terhadap waktu. Menunaikan shalat dan puasa pada waktunya menjadi contoh kongkrit. Kita merindukan pendidikan yang menyenangkan, jauh dari unsur penindasan mental apalagi fisik. Namun tidak menghilangkan unsur *punisment* dan *reward* (hadiah dan hukuman). Pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam seyogyanya tampil dengan wajah yang ramah dan bersahabat kepada peserta didik. Menampilkan kekerasan dengan berbagai alasan sangat merugikan semua pihak.

Contoh kasus, seorang guru memukul murid berulang kali. Ini terjadi di salah satu SD di Simalungun, Sumatera Utara. Ini terjadi karena anak-anak ribut pada saat jam pelajaran berlangsung. Karena "kalap", oknum guru tersebut memukul 32 muridnya yang masih kelas 3 SD dengan sebilah bambu sepanjang 30 cm. Karena diujung bambu itu ada paku yang menancap beberapa anak kepalanya terluka hingga berdarah. Para orang tua walipun melaporkan kejadian ini ke pihak berwajib. Namun yang menyisakan bekas psikologis yang besar adalah para siswa. Mereka takut kembali ke sekolah karena trauma dengan kejadian tersebut.

Dalam melihat fenomena ini, ada sebuah penelitian yang berjudul "Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan" buah karya

Drs. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. Dalam analisanya dikatakan: *Pertama*, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar-pelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa *bolos* sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.

Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikukum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian *vulgar* dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* maupun jalan pintas. Dan, *kelima*, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Beliau juga mengatakan, kasus perilaku kekerasan dalam pendidikan juga bervariasi: *pertama*, kategori ringan, langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam oleh si korban. Untuk

kekerasan dalam klasifikasi ini perlu dilihat terlebih dahulu, apakah kasusnya selesai secara intern di sekolah dan tidak diekspos oleh media massa ataukah tidak selesai dan diekspos oleh media massa. *Kedua*, kategori sedang namun tetap diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat, dan *ketiga*, kategori berat yang terjadi di luar sekolah dan mengarah pada tindak kriminal serta ditangani oleh aparat kepolisian atau pengadilan. Umumnya kasus perilaku kekerasan kategori ringan dan sedang ini terjadi di lingkup sekolah, masih berada dalam jam sekolah/kuliah dan membawa atribut sekolah. Sebenarnya pendidikan Islam mempunyai misi yang suci dan dan sakral, yang muaranya adalah eksistensi nilai tauhid dalam batin seseorang. Itu tergambar dari nasehat Lukman kepada anaknya. Firman Allah, artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Untuk mengajarkan nilai-nilai luhur tersebut Rasul sudah mencontohkan dengan cara yang elegan, lembut dan kesabaran yang tinggi. Jadi tidaklah benar anak didik harus “dikeraskan” supaya patuh. Tapi tidak pula diartikan hukuman hilang. Sebab hal itu juga penting supaya anak tahu mana yang salah dan benar dan resiko yang dihadapinya bila terjadi pelanggaran.

Belajar adalah keniscayaan dan harusnya melahirkan kebaikan bagi yang telah mendapatkannya. Sebagaimana Rasul saw berkata: ”Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya belajar semata-mata bagi Allah itu merupakan kebaikan, dan mempelajari ilmu merupakan tasbih, dan membahasnya

merupakan jihad, dan mencarinya merupakan ibadah, dan mengajarkannya merupakan sedekah sedangkan menggunakannya bagi orang yang membutuhkannya merupakan Qurbah(pedekatan diri kepada Allah). Maka lemabaga pendidikan Islam dapat menjawab tantangan itu, juga berupaya menghilangkan *stigma* bahwa ketegasan tidak identik dengan kekerasan.

Humanisasi Pendidikan Islam

Mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan, apalagi lembaga pendidikan Islam adalah menumbuh-kembangkan subyek didik ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan cara/jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Disebut subyek didik karena peserta didik bukan merupakan obyek yang dapat diperlakukan semaunya pendidik, bahkan seharusnya dipandang sebagai manusia dengkap dengan harkat kemanusiannya. Menurut Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya.

Dunia dan realitasnya bukan "sesuatu yang ada dengan sendirinya", dan karena itu "harus diterima menurut apa adanya", sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakkan. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, dan harus mampu mendekatkan

manusia dengan lingkungannya. Adanya beberapa bentuk kekerasan dalam pendidikan yang masih merajalela merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

PILIHAN HIDUP UMAT PILIHAN

Negara ini jadi sebuah bangsa yang besar mempunyai sejarah yang cukup panjang. Sebagai sebuah negara kepulauan, negari ini menyimpan sejuta kekayaan dan keindahan alam. Di samping itu, bangsa ini dihuni mayoritas muslim. Kalau ditinjau dari perspektif Qur'an dan Sunnah, karakter muslim adalah gigih bekerja, menjaga alam dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Paling tidak spirit itu dapat di teropong dalam Qur'an, surah Al-A'raaf ayat 56 yang artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)". Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"). Filosofi ayat ini sangat dalam, bila dimaknai dengan nafas iman. Bahwa dimanapun muslim hidup pasti akan membawa pengaruh suci bagi orang yang hidup di sekitarnya. Itulah salah satu identitas ideal seorang muslim di muka bumi. Bila ciri tersebut dibawa ke dalam ranah kehidupan sosial, karekter islami itu ditandai dengan hadirnya semangat kebersamaan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga sikap hidup harmonis dengan kelompok lain apalagi sesama pemeluk. Jika berhadapan dengan musuh, sikap yang paling jelas terlihat adalah berdiri tegak bagaikan batu karang yang kokoh, dan tidak akan berhenti sampai kebenaran tertancap ke bumi, atau sahid di jalan Allah. Itulah sekelumit gambaran "muslim yang membumi".

Secara realitas, ranah hidup muslim masih banyak mengambil jalan "asing", spiritnya tidak berakar dari Allah dan Rasul-Nya, terkhusus sebagian muslim di negeri ini. Sebelumnya kita berikan apresiasi setinggi-tingginya kepada ulama, umara dan penghargaan kepada cendikawan muslim di Indonesia. Di tengah hiruk-pikuk kepentingan yang beragam, mereka tetap kokoh melepaskan dahaga keimanan umat, seperti mereka yang hidup di masa lalu misalnya Buya Hamka, penulis tafsir Al-Azhar. Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah. Hasyim Asy' ari, pendiri NU. Mereka ini adalah pilar-pilar masa lalu, menjadi tempat bernaung para generasi muslim sekarang dan masa yang akan datang. Namun kondisi riil umat saat ini, berada pada titik yang mencemaskan. Umat dipisahkan oleh kepentingan kelompok, ras, suku dan isme. Gaya kehidupan inilah yang menjadi salah satu penyebab semangat berislam itu memudar. Berbuat tidak lagi dilandasi kemaslahatan umat. Tapi lebih kepada kepentingan segelintir kelompok orang.

Cara-cara yang tidak islamipun diperankan. Komunikasi verbal sudah dpenuhi dengan maksud terselubung, berkelok ke kiri dan ke kanan. Tak jarang bahasa tubuh terkesan dipaksakan untuk menyakinkan orang lain, sebagai bentuk ingin memuji ataupun sebaliknya. Jenis beragama seperti di atas, akan melahirkan muslim reaktif-temperamental, yakni suatu sikap reaktif yang lahir dikarenakan adanya kasus sentimen keagamaan yang menyita perhatian publik. Lalu dengan slogan agama dia hadir ke depan dan satu suara terhadap hal itu. Prosesnya cendrung negatif. Karena sudah diawali sikap tempramen yang tinggi. Dimulai dengan kata kasar sampai dengan berbuat anarkis.

Sikap lain dari dari muslim reaktif-tempramental ini adalah dalam kehidupan sehari-hari cenderung deskonstruktif.

Sikap berislam model ini tidak melihat agama sebagai sebuah pegangan dan aturan hidup sehari-hari. Yang sepantasnya menjadi ciri khas bertindak dan berbuat. Sebagian saudara kita melihat Islam masih dari sisi simbol-simbol dan perayaan, atau acara besar keagamaan saja. Ya, tentu! Kita tetap memberikan apresiasi kegiatan seperti itu, yang masih punya perasaan memiliki agama sehingga apabila ada pelecehan yang dialamatkan kepada Islam, bersuara dan menantang hal itu. Namun agama tidak berhenti disitu saja. Dia tidak hanya bertahan pada ritual pemujaan dan bersikap reaktif saja, dikarenakan ada kejadian yang dipublikasikan. Karena diperlukan juga kewaspadaan gerakan politik dan kepentingan terselubung dibalik publikasi tersebut.

Umat harus menyatu dalam arti sebenarnya dan beragama dalam level yang tinggi. Pepatah mengatakan sejarah adalah guru yang terbaik. Karena dia mengajarkan tanpa berbicara tapi dengan fakta. Umat Islam pernah mengalami masa zaman keemasan, khususnya pada zaman Umayyah dan Abbasiah. Namun masa itu hanya tinggal kenangan. Para akademisi bersuara bahwa sejarah kejayaan umat Islam bukan hanya dibaca dalam teks tertulis tapi bagaimana sejarah masa lalu tersebut direkonstruksikan kembali dalam kehidupan umat Islam. Umat saat ini termasuk beruntung karena secara ilmiah telah dapat dipelajari faktor yang mempengaruhi maju dan mundurnya suatu bangsa. Pembicaraan tersebut tidak hanya bersifat dalam bentuk album ilmiah, tapi pelajaran nyata untuk umat Islam sekarang bahwa harus kebangkitan.

Peninggalan umat Islam dimasa lalu, tidak hanya untuk dkenang dan dipuji, tapi peninggalan bisa menjadi cemeti bahwa kita harus meninggalkan sejarah yang gemilang untuk generasi anak cucu berikutnya. Cepat atau lambat umat Islam sekarang akan menjadi serpihan sejarah yang akan dibicarakan oleh masa yang akan datang. Mereka akan menceritakan kekurangan dan kelemahan zaman ini, bila sinar Islam tidak bisa menjadi patron untuk suatu masa, terkhusus Islam di Indonesia. Titik dasar dari pergerakan kearah tersebut ada di dunia pendidikan. Kaderisasi bisa terwujud melalui proses pendidikan yang panjang dan sisitematis. Kebijakan silakan berganti dengan model apapun. Tapi subtansi tidak akan pernah hilang.

Metode mungkin terus bertambah tapi peranan perubahan ada pada guru. Dalam hal ini adalah teladan baik. Semua adalah guru; tukan becak, petugas kebersihan, pegawai, dan apapun dimensi kerja yang yang digeluti, semuanya punya kesempatan untuk memberikan contoh terbaik. Kita juga bisa menjadi supervisor (pengawas, pembimbing, pengarah) dalam kehidupan sehari-hari. Mari melakukan revitalisasi nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Jauhi sikap reaktif yang bersifat negatif. Salah satu upaya yang dilakukan melakukan upaya pencegahan sedini mungkin. Prinsip dalam dunia kesehatan bisa menjadi *running teks* sehari-hari, "mencegah lebih baik daripada mengobati" Dari lapisan masyarakat kelas bawah sampai kelas atas upaya itu dapat diarahkan.

Umat Islam mempunyai Qur'an sebagai kita suci. Kitab ini dibawa oleh mahkluk yang suci yakni Jibril selama proses 22 tahun 2 bulan 22 hari, diberikan kepada manusia

yang disucikan, yakni Nabi Muhammad Saw. Diperuntukkan untuk umat manusia. Maka marilah kita membumikan nilai keilahian yang terdapat dalam dalam Qur'an tersebut dari seluruh dimensi apapun tanpa pengecualian. Wallahu a'lam.

TIGA PASANG SATU JOMBLO

Indahnya dunia terletak pada warna warni dan keanekaragaman hayati. Bahkan jalan datar dan lurus seorang musafir tidak memberikan sensasi dan makna, tanpa diiringi jalan berkelok dan menurun. Selaras dengan keberadaan alam semesta, Qur'an sendiripun menampilkan "jiwanya" dengan informasi yang saling berkaitan dan berpasangan. Di antaranya, firman Allah dalam surah An-Nazam ayat 43 "dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis," Tawa dan tangis bagian dari kreasi Allah, dimiliki manusia yang mampu memberikan ekspresi batin.

Orang secara langsung akan tahu bahwa seseorang punya masalah hanya dengan melihat dan mendengar tangisan, begitu juga dengan tawa. Ini juga menunjukkan jiwa diliputi rasa bahagia, dan salah satu rasa kebahagian tersebut adalah dengan tertawa. Kedua hal ini saling berjalan seiring dalam kehidupan, lebih tepatnya pada manusia, terlepas dia orang baik atau buruk, nabi ataupun bukan. Tawa dan tangis adalah pasangan kata yang diciptakan Allah secara bersamaan. Dalam masa pemakaian tidak boleh berlebih-lebihan. Menangis dengan meraung-raung sembari menyakiti fisik bagian yang tidak diperkenankan dalam Islam. Karena dapat mengucilkan iman dan melemahkan semangat. Sebaliknya tertawa terbahak-bahak, terkesan berlebihan, bukan hanya menghilangkan nilai-nilai kepribadian, tetapi mengecilnya kharisma seseorang.

Maka penggunaan tawa dan tangis sebagai penghias kehidupan digunakan sewajarnya, tidak berlebihan. Ataupun tidak digunakan untuk kepentingan melanggar aturan, seperti,

mentertawakan kelemahan orang lain, atau pura-pura menangis supaya dikasihani. Sikap dan sifat hipokrit seperti di atas akan membuat tawa dan tangis kehilangan identitas manusiawinya. Tawa bukan lagi sebagai manifestasi pelipur lara tapi kerusakan identitas sifat burhani yang tercabik. Maka menjaga pasangan di atas dan menempatkan di tungku kesahajaan menjadikan seseorang semakin bijaksana dan tercerahkan.

Pasangan kata yang ke dua disebutkan Allah dalam Qur'an adalah hidup dan mati, Surat Annazam ayat 44 menyatakan bahwa: "Dialah yang mematikan dan menghidupkan" Kata pasangan ini juga disebutkan secara beriringan. Bisa dibayangkan bila Allah hanya menciptakan kehidupan tanpa disambangi kematian, maka bumi ini tentu tidak akan mampu menampung seluruh ekosistem secara baik. Bumi tidak lagi menjadi tempat berteduh dan memadu kasih, tapi jadi ajang perebutan lahan dan tempat tinggal. Sebaliknya jika Allah hanya menciptakan kematian, maka tidak aka ada namanya peradaban dan kebudayaan. Semuanya hening. Tanpa kehidupan, tidak ada mahkluk, peribadatan dan penyembahan. Dua kata di atas senantiasa mengiringi langkah makhluk.

Keberadaan hidup memberikan semangat untuk terus berkarya dalam moment penting dalam kompetisi dunia, Adanya kematian, menempatkan manusia pada posisi musafir yang selalu berjalan menemukan tujuan akhir. Manusia yang berputus asa lebih memilih kematian daripada kehidupan. Baginya mati lebih mudah daripada hidup yang tanpa harapan, kasus bunuh diri dan sejenisnya bagian contoh keterwakilan rasa putus asa dan kehidupan. Sebaliknya

seseorang mendewakan hidup cendrung menjadi individualis. Baginya hidup adalah segalanya. Menjadi makhluk dengan karakter seperti ini lupa jati diri dan asal muasalnya. Sebagai umat Islam sikap ini tentu bukan cerminan dari ajaran Islam. Maka menyimbangkan pasangan hidup dan mati menjadi ujian tersendiri pada setiap insan. Diperlukan kemandiri dan kematangan jiwa menghayati setiap perjalanan langkah kakinya. Menjadikan hidup dan mati adalah mitra sejati yang saling berkaitan.

Pasangan ketiga, Allah menciptakan Laki-laki dan perempuan, sebagai pasangan ideal. Firman Allah dalam surah An-Najam ayat 45 "dan bahwasannya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita."Cinta lahir karana adanya pasangan laki-laki dan perempuan.Tanpa pasangan itu, kata cinta kehilangan makna dan identitas. Seorang laki-laki menaruh hati pada perempuan, itu hal lumrah dalam demensi biologis dan ruhani. Kehadiran Hawa di surga menemani Adam, sebagai gambaran, sekalipun bergelimang kenikmatan, tanpa kehadiran wanita tidak sempurna. Sebaliknya seorang pria akan menampilkan sosok keperkasaan manakala dihadapan seorang perempuan, dia ingin menjadi seorang pelindung. Kehadiran wanita dan laki-laki dalam kehidupan sejaman, menjadi perkembangan manusia terus berlanjut sampai yang digariskan. Namun kehadiran laki-laki dan wanita dalam semasa bukan hanya melahirkan interaksi sosial dan budaya yang pada akhirya melahirkan peradaban. Tetapi juga membawa dampak negatip munculnya penyakit-penyakin kelamin, HIV dan lain-lainya. Dan ini bukan tujuan Ilahi sesungguhnya. Ada batasan-batasan dimana pria dan wanita menjaga kehormatan

sebagai manusia dan melindungi esensi kehambaan yang diselipkan Tuhan pada ciptaannya.

Terakhir, Pada penciptaan ini, Allah memberikan kekhasannya, Ini berbeda dengan pasangan kata sebelumnya. Kalau sebelumnya ada mati dan hidup, tawa dan tangis, Laki-laki dan perempuan. Untuk yang terakhir, Allah memberikan padanan kata yang berbeda, Qur'an juga mengisyarakatkan bahwa Allah memberikan kekayaan, sejenak pembaca berpikir bahwa Dia juga yang memberikan kemiskinan, ternyata tidak! Allah tidak memberikan kemiskinan sebagai padanan kekayaan. Seolah kata kekayaan berada pada posisi tunggal dan sendiri tanpa ada kata yang menemani. Secara tersurat Allah mendampingi kekayaan dengan kecukupan, firmanNya dalam surah An-Nazam 48, artinya "dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan".

Informasi Qur'an jelas memberikan sanggahan bahwa kemiskinan bukan kehendak Tuhan. Namun dalam kesederhanaan dibutuhkan rasa kecukupan dalam hidup, Islam sering menyebutnya *Qonaah*. Perasaan inilah yang dipupuk dalam kondisi keterbatasan. Rasa kemiskinan juga dapat menjangkiti kepada orang yang "berada". Sifat kurang puas dan tamak melahirkan mental *du'afa*. Meraup uang dengan cara tidak halal, menglegalkan segala cara demi memenuhi pundi-pundi keserakahan, mereka ini yang sebenarnya miskin, keringnya rasa syukur menjadi penyebab munculnya virus kesombongan dan ketamakan. Belajar bersyukur melahirkan sikap *qonaah* dan tetap berada pada rambu keimanan. *Walluhu 'alam.*

TOKMUT BERMIMPI

Hidup Adalah pilihan. Allah memberikan kebijakan pada manusia untuk merenung dan mempertimbangkan pilihan yang akan diambil melalui wahyu dan sunnah Rasul-Nya. Setiap pilihan yang sudah diambil tentu mempunyai konsekuensi logis yang harus diterima. Hasilnya hak prerogatif Allah, prosesnya menjadi tanggung jawab kita. Namun secara sunnatullah manusia bisa mendeteksi hasil yang bakal diraihnya melalui proses yang yang ia jalani. Dengan Kualitas ”proses” yang baik, biasanya akan berbanding lurus dengan target akhir yang diidamkan. Umumnya karakter manusia mengukur keberhasilan dari sudut pandang kerja keras, pikiran, tenaga serta segala hal yang dia miliki akan dipergunakan demi meraih mimpinya. Usaha yang baik akan mendapatkan tujuan yang baik, paling tidak itulah slogan positip pendongkrak semangat. tetapi perlu kiranya kita mengarungi dan menyelami samudera Al-Qur’an, bahwa di samping usaha di atas kita perlu doa dan “merayu” Allah dengan kebaikan terhadap sesama. Mungkin ada baiknya saya menceritakan perjuangan seorang anak kampung meraih cita-citanya.

Namanya Tokmut. Beliau dilahirkan dari keluarga nelayan miskin. Tetapi dia punya semangat tinggi untuk sekolah dan meriah cita-cita sekalipun untuk ukuran ekonomi keluarga, mungkin sekedar khayalan. Ditambah orang tuanya tidak mempunyai sejarah yang manis dalam pendidikan. Bapaknya dan Ibu hanya mengenyam bangku sekolah dasar hingga kelas 3 SD karena masing-masing harus membantu orangtuanya mencari nafkah. Setelah menamatkan sekolah

dasar pada tahun 1993, Tokmut berhasrat ingin melanjutkan sekolah SMPN favorit karena nilainya lumayan bagus. Di SD pun dia selalu mendapatkan rangking di kelasnya. Dia tahu resiko yang diambilnya sangat berat. Pertama, Jaraknya sekolah dengan rumahnya 7 KM dan itu melewati 3 Kampung dan hutan Bakau. Kedua, biaya sekolahnya mungkin tidak memadainya. Tetapi hal itu tidak membuat langkahnya pudar. Maka Setiap pulang sekolah dia langsung mencari Kepiting, Kepah dan Kerang, tergantung musimnya. Dengan harapan uang didapat dipergunakan untuk sarapan, jajan dan biaya sekolah. Akhirnya Tuhan meluluskannya dalam ujian tersebut. Hal yang sama juga terjadi ketika melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas. Dengan rasa kasihan Allah "mengizinkan" Tokmut menamatkan sekolah tersebut.

Asa Tokmut semakin tinggi untuk melanjutkan ke Universitas di kota besar apalagi dia melihat saudara, teman-teman sebayanya sudah menikah dan menjadi pelaut melanjutkan tradisi nenek moyang mereka. Sementara, dia tidak mau hal itu terjadi pada dirinya. Akhirnya dia kuliah dengan beban yang sangat berat. Dia hanya dikirimi uang bulanan yang hanya mencukupi kebutuhan selama seminggu. Tinggalnya juga di mesjid. Lagi-lagi Allah memberikan "rumah-Nya" untuk didiami sekalipun listrik, air dan kamar gratis. Sepintas kehidupan Tokmut sangat pahit. Tapi dia menikmati rasa itu. Anggapannya pahit itu tidak selalu jelek. Seperti Jamu, pahit di lidah enak di tubuh. Pernah suatu hari, Tokmut hanya mendapat uang dari orang tuanya yang hanya cukup untuk pulang ke kota. Ketika sampai di terminal, dia harus menaiki bus mini untuk sampai ke mesjid. Ongkosnya

saat itu Rp 1000, tapi apa daya malang tak dapat dicegah untung tak dapat diraih. Uangnya hanya tinggal Rp 900, seratus rupiah lagi hilang. Akhirnya dia tidak berani menaiki bus tersebut dan memilih berjalan kaki, sekitar dua jam baru sampai ke mesjid. Dia pernah juga diberikan beras oleh salah seorang jamaah, mungkin karena kasihan melihat Tokmut yang kurus. Belum sempat beras itu digunakan ternyata ada pengemis yang memintanya, akhirnya dia berikan. Padahal saat itu dia juga membutuhkan. Ini satu dari sekian banyak hal yang dia berikan pada orang lain. Tokmut beralasan memberi mendekatkan dia dengan impiannya. Entah bagimana hal itu terwujud, tapi dia menyakini akan hal itu. Singkatnya, dia menamatkan studi sampai jenjang S2 dan meraih mimpinya.

Kisah tokmut ini adalah fakta. Bahwa banyak orang yang di luar sana mengalami kesusahan. Sepintas itu merupakan penderitaan yang menyakitkan. Disaat orang lain bisa tersenyum sepuasnya dan segala keinginan begitu mudah dijalani. Lain halnya dengan Tokmut, dia mewujudkan impiannya dengan penuh rintangan. Tapi dia tidak berkecil hati akan situasi tersebut. Karena yang sebenarnya yang terjadi, Allah sedang menempa dirinya menjadi orang sukses. Orang "besar" di dunia inipun berjuang sekuat tenaga untuk sampai ketahap tersebut. Mereka lebih sering terjaga daripada tidurnya. Sebut saja orang-orang hebat macam Bung Karno, Mahatma Gandhi, Nehru, Margaret Thatcher umumnya tidur hanya dua sampai tiga jam sehari.

Ada dua hal yang dapat dipetik dari kisah Tokmut di atas. Pertama, Setiap perjuangan harus berbarengan dengan

semangat dan kerja keras. Kemudian ditambah dua suplemen untuk mempercepat keberhasilan kita, yakni *husnuzhon* kepada Allah dan ihsan disaat senang dan susah. Berpikir positif kepada Allah disegala kondisi dan situasi membuat seseorang semakin siap menerima kenyataan apapun. Sebab dari sikap tersebut akan melahirkan perasaan lapang dada dan ikhlas. Hal yang sama juga terjadi ketika berbuat ihsan, baik dalam bentuk materi atau immateri, itu juga turut mempercepat terwujudnya keinginan. Kita tidak perlu berpikir balasan apapun dari orang lain, karena sesungguhnya yang kita butuhkan "perhatian" Allah terhadap perjuangan hidup kita. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qosos ayat 77, artinya:.. "Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu". Selanjut kita akan dapat melihat dan menunggu realisasi janji Allah dan Dia tidak pernah ingkar janji pada hamba-hambanya.

Kedua, banyak anak di negeri ini punya ambisi untuk melanjutkan studi, namun karena keterbatasan kemampuan dana mereka harus mengubur mimpi itu dalam-dalam. Seyogyanya saudara-saudara kita yang punyai kehidupan mapan dengan segala kelebihan dapat melihat jerih payah dan beban mereka. Membantu mereka menyelesaikan studi suatu tindakan yang mulia. Memang tidak semua beban yang mereka pikul diperlihatkan kepada orang lain, mungkin persoalan harga diri dan sedikit gengsi. Tapi orang yang mempunyai rasa empati pada orang lain dapat melihat kesusahan tersebut dengan hanya memandang saja. Wallahu a'lam.

TUJUH PEMUDA

(Refleksi Memperingati Hari Sumpah Pemuda)

Pemuda adalah aset suatu bangsa dan agama. Mereka juga pelanjut generasi masa depan. Kelemahan pemuda menjadi bumerang untuk perpindahan estafet tanggung jawab. Maka generasi terbaik ada pada pemuda. Dalam sebuah agamapun usia muda mempunyai potensi untuk kontribusi besar membawa misi agama kepada tujuan yang diharapkan. Maka peran orang tua untuk tetap mengawal dan mengetahui perkembangan anak muda. Dewasa ini banyak kejadian negatip dilakukan oleh anak muda. Dari pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, mabuk-mabukan sampai pencurian dan perampokan. Situasi ini tentu menjadi tanda tanya besar apakah pemuda seperti ini yang akan melanjutkan perjuangan bangsa dan agama? Apabila hal ini terjadi maka sudah dapat dipastikan apapun yang diamanahi kepada pemuda tersebut akan menjadi sampah dan tidak produktif. Cendrung berkhianat, apatis dan mengalami kemunduran. Agaknya generasi sekarang perlu berpikir ulang dan merenung kembali dengan segala apa yang telah terjadi dan dialami. Generasi muda harus bangkit dan berpikir maju ke depan dan mempunyai semangat yang optimis dan dinamis.

Sejarah perjuangan bangsa dan agama perlu menjadi masukan bagaimana mereka pemuda masa lalu mempunyai spirit untuk memperjuangan kebenaran yang diyakini(contoh: ashabul Kahfi). Mereka berani berbeda dengan penguasa yang lalim, siap menderita hanya karena mempertahankan kesucian. Contoh konkrit yang sangat umum diingat sejarah

Islam adalah pemuda Ashabul Kahfi. Cerita ini juga diabadikan dalam Al-Qur'an. Firman Allah dalam surat al-Kahfi: 9 yang artinya: Firman Allah; "Adakah engkau menyangka (wahai Muhammad), bahwa kisah 'Ashabul Kahfi' (penghuni gua) dan 'ar-raqiim' (anjing mereka) termasuk antara tanda-tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dtalam urusan kami (ini)".

Sekilas sejarah Ashabul Kahfi tersebut dituangkan kembali untuk mereview ingatan kita kembali betapa besar pengorbanan yang mereka lakukan demi mempertahankan keyakinan yang dianut walaupun harus bersembunyi, lari dari kejaran penguasa saat itu. Tujuan hanya satu demi memlihara keyakinan dan semangat menentang kebatilan. Mereka ada simbol pemuda yang mengajarkan pemuda masa sekarang untuk mempertahankan semangat perubahan menentang kemunkaran. Berani beragumentasi dan hujjah yang jelas.

Secuil Sejarah Ashabul Kahfi

Lokasi Gua Ashabul Kahfi terletak kira-kira 7 km dari pusat Bandar Amman, Jordan. Kawasan ini suatu ketika dahulu dikenali dengan Ar-Raqim kerena terdapat kesan tapak arkeologi yang bernama Khirbet Ar-Raqim di kawasan tersebut. Perkataan Ar-Raqim juga disebut di dalam Al-Quran dan Ahli Tafsir menafsirkan Ar-Raqim sebagai nama anjing dan ada yang menyatakan ia sebagai batu bersurat. Kahf merupakan lokasi sejarah yang membuktikan kebenaran

kisah di dalam Al-Quran yaitu di dalam Surah Kahfi mulai ayat 9 hingga 26. Ayat di dalam Surah tersebut menceritakan bagaimana 7 orang pemuda yang beriman kepada Allah melarikan diri ke sebuah gua dan Allah menidurkan mereka selama 309 tahun Qamariah (300 tahun Shamsiah). Ashabul Kahfi (penghuni-penguni gua) yang dimaksudkan dalam ayat di atas, menurut para ulama' terdiri dari tujuh orang pemuda yaitu; Maksalmina, Tamlikha, Martunus, Bainunus atau Nainunus, Sarbunus, Dzunuanus dan Kasyfitatanunus. Identitas mereka sebagai pemuda yang beriman diakui oleh Allah dengan firmanNya; "Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk". (al-Kahfi: 13).

Menurut ahli sejarah, kisah ini terjadi pada zaman sebelum kedatangan Islam di satu negeri bernama Afsus yang terletak di Turki (ada pendapat menyatakan di Jordan, dan ada juga mengatakan di Syria). Asalnya penduduk negeri itu beriman kepada Allah dan beribadat mengesakan-Nya. Namun keadaan berubah selepas kedatangan seorang raja bernama Diqyanus. Raja ini menganut fahaman kufur/berhala dan dia memaksa rakyat di bawah pemerintahannya supaya murtad dari agama Allah yang dibawa Nabi Isa A.S. dan bertukar kepada agama kufur/berhala yang dianutinya. Rakyat yang takut dengan ancaman dan siksaan raja itu terpaksa akur dengan arahan yang zalim itu. Namun tujuh pemuda beriman tadi tidak mau tunduk dengan tekanan raja kafir itu. Mereka tetap teguh mempertahankan aqidah mereka walaupun menyadari nyawa dan diri mereka mungkin terancam dengan berbuat demikian. Akhirnya mereka dipanggil menghadap raja itu. Di hadapan raja yang zalim itu,

mereka dengan penuh berani dan bersemangat berhujjah mempertahankan iman dan prinsip aqidah Ilahi yang mereka yakini. Allah berfirman menceritakan peristiwa mereka berhujjah; "Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri (di hadapan raja) lalu mereka berkata (membentangkan hujjah kepada raja): "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk di sembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?". (al-Kahfi: 14-15).

Sang Raja tetap memaksa agar pemuda-pemuda tersebut dan diberi waktu untuk berpikir ulang. Akhirnya mereka memutuskan untuk lari bersembunyi dan berlindung di dalam gua di kawasan pedalaman/kampung. Firman Allah; "Dan oleh kerena kamu telah mengasingkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, maka pergilah kamu berlindung di gua itu, supaya Tuhan kamu melimpahkan dari rahmat-Nya kepada kamu dan menyediakan kemudahan-kemudahan untuk menjayakan urusan kamu dengan memberi bantuan yang berguna". (al-Kahfi: 16). Kebetulan masa melarikan diri diikuti oleh seekor anjing bernama ar-raqiim. Di dalam gua mereka ditidurkan dalam waktu yang cukup lama. Firman Allah, artinya: "Lalu Kami tidurkan mereka dengan nyenyaknya di dalam gua itu bertahun-tahun lamanya". (al-Kahfi: 11). Dalam tidur mereka

Allah tetap memeliharanya,"..Dan Kami balik-balikkan mereka dalam tidurnya ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri (supaya badan mereka tidak dimakan tanah), sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka". (al-Kahfi: 18). Kita hentikan Sampai di sini kisah Ashabul Kahfi, sekedar untuk merefresh memori kita.

Spirit Tujuh Pemuda

Kalau diperhatikan dan diukur dari sudut pandang akal tentulah hal ini tidak mungkin terjadi, namun Allah ingin mengajak para pembaca sejarah betapa Allah memberikan perlindungan bagi hamba-hambanya yang dikehendaki. Di sisi yang lain pemuda Ashabul Kahfi memberikan inspirasi bagi pemuda masa kini. Betapa jiwa muda harus terasa dalam setiap perbuatan kita. Pemuda harus menjadi dirinya sendiri, pilar utama dalam membangun tonggak sejarah. Mereka harus punya spirit kebangkitan dalam membangun bingkai masa depan yang lebih hormonis. Menjadi pemuda cengeng bukan karakter impian pemuda harapan agama Islam apalagi masa depan bangsa. Semangat Ashabul Kahfi seyogyakan mampu melahirkan kekuatan jiwa, betapa mereka rela mempertaruhkan masa depan hidup mereka demi tujuan yang hendak digapai. Sebenarnya ini pulalah yang menjadi tujuan generasi muda, mereka dapat tampil dipentas apapun di dunia ini. Tapi kehadiran di gelanggang hidup tetap membawa misi perubahan, spirit tidak terbawa arus zaman.

Namun sebaliknya mengarahkan zaman sesuai dengan keinginan dan target mereka.

VIRUS PENDIDIKAN

Sumber kebangkitan dunia adalah pendidikan. Rusaknya pendidikan cermin buruk untuk generasi masa depan. Tidak ada yang diharapkan dari suatu bangsa apabila dunia pendidikannya kacau. Bisa diprediksikan munculnya berbagai penyakit masyarakat dan tindakan kriminal turut menghiasi negeri tersebut. Inilah yang ditakutkan apabila terjadi pada bangsa kita. Banyaknya tindak kejahatan yang dilakukan oleh pelaku usia sekolah menambah beban negara ini untuk memikirkan nasib mendatang bangsa ini. Ada beberapa penyebab rusaknya anak dalam usia sekolah:

Pertama, *merokok*. Data yang dikutip dari *World Helath Organization* (WHO) tahun 2004 terdapat 5 juta kasus kematian akibat penyakit yang disumbang konsumsi rokok setiap tahunnya. Sebagian besar atau 70 persen kasus tersebut terjadi di negara berkembang. Di Indonesia kisaran umur 18-25 tahun merupakan usia produktif yaitu perpindahan masa remaja menuju dewasa, dan masa-masa inilah para remaja akan berusaha untuk mencoba-coba sesuatu yang lebih berbeda sewaktu mereka masih dibangku sekolah dulu. Sedangkan umur 14-17 tahun tergolong urutan ketiga pengguna rokok. Pada kisaran usia inilah para remaja akan terpengaruh untuk merokok dari lingkungannya. Baik rumah, tempat bermain maupun sekolah merupakan lingkungan yang paling berpengaruh. Mengapa sekolah? Sekolah merupakan tempat belajar mengajar namun pada saat istirahat maupun sewaktu pulang sekolah merupakan waktu yang paling banyak para remaja untuk merokok. Yang terakhir usia dibawah 13 tahun. Anak anak pada kisaran umur 13 tahun ke

bawah merupakan salah satu atau korban dari bisnis rokok yang patut menjadi perhatian khusus semua pihak.

Kedua, *guru super*. Ada sebagian guru yang mengajar di beberapa sekolah. Tidak jarang dengan mata pelajaran berbeda. Kita tidak menafikan bahwa bahwa ada sebagian guru yang punya kemampuan di luar latar belakang akademiknya. Namun perlu juga kita sadari bersama bahwa salah satu sikap profesianalisme adalah mengajarkan berdasarkan keahlian yang dimiliki, bukan "dibisa-bisakan" atau guru belajar dari awal lagi disaat yang bersamaan dia harus mengajarkan kepada siswa. Kemudian apabila ditinjau dari sisi waktu, guru mempunyai batas kemampuan fisik dan pikiran, jadi jika dipaksakan maka hasilnya tidak akan pernah menggembirakan. Mari kita renungkan! Dari mulai pagi dia mengajar disekolah "A" kemudian siang disekolah "B". Sorenya mengajar *les privat* dan berlangsung setiap hari, kecuali masa-masa libur-libur sekolah. Mungkin untuk sekolah "A" dia dapat mengajar dengan baik. Karena jatahnya pagi, tapi bagaimana dengan siang dan sore. Tentu kepenatan turut mempengaruhi cara mengajarnya. Sehingga kedatangannya hanya sebatas menjalankan tugas dan lepas tanggung jawab. Apabila ada guru yang tertidur disaat mengajar, dan muridnya disuruh mendiktekan mata pelajaran pada teman yang lain tidaklah mencengangkan. Karena faktor kelelahan bisa jadi jadi salah satu pemicu dia seperti itu. Lalu kenapa ini terjadi? Banyak variabel yang bisa muncul, salah satunya tuntutan kebutuhan. Mengajar hanya di satu sekolah untuk beberapa kasus, tidaklah mencukupi. Artinya pendapatan guru tidak bisa hanya mengandalkan "satu lobang

saja" solusi rasional dia harus mengajar di sekolah lain. Dengan resiko dan menjadi korban adalah dirinya dan murid.

Guru tidak mempunyai kesempatan yang baik untuk memperdalam dan mengupdate ilmu yang diajarkan, sementara ilmu terus berkembang. Ditambah kurangnya perhatian terhadap kondisi fisik yang cendrung dipaksakan. Sedangkan untuk murid, mereka tidak mendapatkan perhatian cukup dari guru yang bersangkutan. Karena sebelumnya sudah diporsir. Situasi ini seperti dilema, apabila sekolah (apalagi lembaga swasta) mewajibkan hanya mengajarkan hanya ditempat itu saja, sekolah belum tentu mampu memberikan insentif yang layak. Sebenarnya pemerintah telah memberikan perhatian khusus pada guru, seperti sertifikasi, sebagai upaya peningkatan mutu guru. karena kalau mengacu pada Undang-Undang Guru dan Dosen pada pasal 16 disebutkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru diharapkan akan terjadi peningkatan pendidikan nasional dari segi proses yang berupa layanan dan hasil yang berupa luaran pendidikan. Khususnya bagi guru swasta ini seperti "angin segar" untuk mereka. Namun pemerintah perlu mereview apakah sertifikasi sudah mampu menjawab kegalauan para guru, Karena faktanya dana sertifikasi tidaklah tiap bulan diterima guru, seperti gaji PNS. Sementara yang mereka butuhkan belanja hidup sehari dan kebutuhan dasar dalam keluarga.

Guru dengan Jam "terbang" yang tinggi, mempunyai dampak negatif bagi siswa, mereka kurang mendapat perhatian *exclusive* dari gurunya. Padahal salah satu peran guru untuk siswa bukan hanya sebatas hubungan penerima daan pemberi materi pelajaran, tapi juga sebagai supervisor,

membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang dicita-citakan dan itu perlu pengamatan yang intensif agar semua siswa dapat dipantau perubahan sikap dan mental. Adapun faktor ketiga, *dikotomi*. Pendidikan idealnya tidak terkoptasi pada lingkaran formal saja. Pendidikan lintas sektor mesti dilakukan dalam arti yang sebenarnya. Tidak hanya bersifat teori dan konseptual. Lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta setidaknya terintegrasi dengan pendidikan di masyarakat. Peranan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjaga kewibawaan masing-masing lembaga pendidikan. Masih sering dijumpai disaat jam sekolah anak-anak yang berpakaian sekolah "nongkrong" di pinggir jalan, di warung-warung, ataupun di pusat-pusat perbelanjaan. Kondisi ini diperparah sikap apatis sebagian besar masyarakat.

Ketidakpedulian ini muncul karena hilangnya nilai-nilai kekeluargaan dan pudarnya semangat nasionalisme yang menjadi semangat pendiri bangsa ini. Pendidikan harus terus berjalan, berlaku sampai sepanjang hayat. Rasul saw bersabda: "Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim). Maka menyiapkan generasi dimulai dari memperbaiki lembaga pendidikan dan orang-orang yang berada di dalamnya, yang sangat dibutuhkan dinegeri kita adalah rasa kepedulian memikirkan nasib bangsa ini. Hidupnya bukan hanya memikirkan diri dan keluarganya tapi juga keluarga besar bangsa ini. Sikap tanpa pamrih merupakan simbol masyarakat Indonesia dan muslim sejati yang bermanfaat bagi yang lain. Mari kita saling mengingatkan antara satu dengan yang lain. *Wallahu a'lam.*

ZAID BIN TSABIT AHLI BAHASA

Di era modern sekarang, di mana sekat batas negara tidak lagi menjadi penghambat dalam melakukan hubungan dengan negara lain. Ditandainya banyak kunjungan resmi dan tidak, antara satu negara dengan negara lain, baik dari kalangan masyarat biasa sampai pejabat negara. Pertukaran budaya dan informasi tidak dapat lagi terelakkan. Namun persoalan lain yang muncul adalah, sebagian dari kita kurang mengusai bahasa utama,contohnya Bahasa inggris dan Arab, apabila mengadakan kontak dengan negara Eropa atau Timur Tengah.

Penguasaan bahasa mempunyai peranan strategis dalam membina hubungan yang lebih jauh lagi dengan bangsa lain. Bahasa merupakan merupakan alat komunikasi yang efektif dalam memyebarkan dakwah Islam ke berbagai pihak. Dengan kemampuan bahasa yang baik seseorang dengan mudah mengakses sesuatu dari luar. Dalam sejarah perjuangan Islam, Zaid Bin Tsabit merupakan tokoh yang menguasai ilmu faraidh, yaitu ilmu perhitungan, terutama dalam hal pembagian harta waris, ahli dalam bidang fatwa, qadhi, dan qira'at di Madinah Al-Munawwarah tapi ia juga ahli bahasa Ibrani dan Suryani. Dalam perjalanan dakwah Islam, jika Rasulullah saw hendak mengirim surat kepada kaumYahudi, beliau selalu meminta tolong kepada orang Yahudi untuk menulis surat. Rasulullah saw khawatir penulis Yahudi itu menulis yang tidak-tidak sehingga membuat beliau tidak tenang. Kemudian beliau menyuruh Zaid r.a untuk mempelajari bahasa Yahudi. Ternyata Zaid r.a bisa menguasai bahasa Ibrani tersebut dalam waktu 15 hari saja.

Setelah itu, Zaid r.a selalu menuliskan surat dakwah untuk kaum Yahudi sekaligus menerjemahkan balasan surat dari kaum Yahudi tersebut untuk Rasulullah saw.

Pernah Rasulullah saw, menyuruh orang lain menulis surat dalam bahasa Suryani. Kemudian Zaid r.a. disuruh untuk mempelajari bahasa Suryani dan dia dapat menguasainya dalam waktu 17 hari. Kepiawaian Zaid r.a. dalam bahasa memberikan kontribusi yang sangat besar dalam syiar Islam. Allah SWT menyiratkan pentingnya pengetahuan bahasa. Firman Allah dalam surat Arrum, ayat 22, artinya "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*."

Adapun alasan utama Rasulullah meminta Zaid bin Tsabit mempelajari kedua bahasa tersebut sudah jelas seperti penuturan Zaid bin Tsabit yaitu mempelancar komunikasi. Mengapa kedua bahasa itu yang dipilih Nabi untuk dipelajari karena kedua bahasa tersebut termasuk dua bahasa yang sangat berpengaruh pada saat itu. Sehingga memahami kedua bahasa tersebut akan sangat menguntungkan bagi dakwah Islam. Tentu, mempelajari bahasa tidak harus bertujuan dakwah semata. Untuk tujuan-tujuan lain seperti ekonomi dan keilmuan juga diperbolehkan. Rasul sangat memahami betul strategi dakwah yang dia jalankan kepada suku yang berbeda bahasa dengan bangsa Arab. Dengan mempelajari bahasa objeknya membuat risalah Islam sampai kepada orang yang ditentukan. Di samping bisa mengetahui seluk beluk masyarakat yang didakwahi. Hal ini pula yang

dilakukan oleh Snouck Hurgronje, dalam upaya melumpuhkan perjuangan rakyat Aceh, yang fanatik dengan agama Islam, Pihak Belanda memgirimkan Snouck ke Mekkah untuk belajar Bahasa Arab dan Agama Islam, ternyata strategi itu ternyata sangat jitu dalam mencari titik lemah umat Islam di Aceh. Kecerdikan Rasul dalam memilih sahabat, Zaid bin Tsabit untuk belajar Bahasa, bukan tanpa sebab. Itu sudah melalui pertimbangan yang matang. Pertama, Zaid adalah penulis Wahyu yang turun pada Rasul. Kedua, Zaid mempunyai keahlian dalam menghafal dan menuliskan surat kepada kaum-kaum yang dikehendaki Rasul.

Tidak salah rasanya salah satu pendorong kemajuan dunia Islam pasca Rasul seperti zaman Umayyah maupun Abbasiah, cendikawan muslim masa itu mempunyai pengetahuan bahasa yang memadai. Banyaknya buku-buku dari luar Arab seperti Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab, Kalau tidak mempunyai kemampuan menterjemahkan tentu transfer *knowladge* tidak berjalan dengan baik. Rasul telah meletakkan pondasi awal dan sebagai isyarat kepada umat Islam, betapa pentingnya pengetahuan bahasa asing tersebut.

Lalu, pelajaran bahasa asing apa yang harus diberikan pada anak pada zaman ini? Bahasa asing yang paling berpengaruh saat ini, menurut George Weber dalam majalah *Language Today* edisi Mei 2008 ada 10 bahasa yang paling berpengaruh di dunia adalah sebagai berikut: 1. Inggris, 2. Prancis, 3. Spanyol, 4. Rusia, 5. Bahasa Arab, 6. China, 7. Jerman, 8. Jepang, 9. Portugis Brasil, 10. Hindi/Urdu. Tentunya setiap orang tua memiliki pilihan tersendiri bahasa

asing apa yang paling penting dipelajari anak dari antara 10 bahasa asing di atas. Dari sepuluh bahasa tersebut, Bahasa Inggris mendapatkan peringkat pertama. Penguasaan bahasa ini, dengan kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks dan kemajuan bangsa Eropa dalam berbagai aspek menjadikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang banyak diminati.

Pada umumnya sekolah yang diminati, dan bertitel bonafit, bahasa Inggris selalu menjadi mata pelajaran utama dan tidak jarang sekolah tertentu menargetkan tamat dari sekolah tersebut dapat berhasa inggris dengan lancar. Lalu bagaimana dengan bahasa Arab! Generasi kita lebih senang bisa meguasai bahasa Inggris dan dianggap "berkelas", namun itu tidak terjadi pada bahasa Arab, kecuali seseorang yang menekuni ilmu agama yang referensi utama berbahasa Arab. Bahasa ini posisi sangat sentral ditubuh umat Islam, bagaimana mungkin seorang bisa memahami Agama Islam secara baik, Apabila bahasa Arab tidak dikuasai secara benar. Qur'an sendiri dari turun di Mekkah sampai ketangan umat Islam di Indonesia dalam bentuk berbahasa Arab, tidak berubah dan akan tak akan pernah. Firman Allah, dalam surah Arr'du ayat 73, artinya: *Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah*. Sangat berbeda dengan kitab Injil, mengikuti bahasa kepada objek pembacanya. Maka sudah selayaknya Bahasa Arab diletakkan dalam fondasi utama dalam mempelajari Islam, terkhusus Qur'an.

Umat Islam adalah umat pilihan yang telah ditetapkan kepada kita. Umat Harus mewujudkan taqdir tersebut dalam ranah kehidupan sehari-hari. Untuk sampai kearah tersebut salah satu ilmu dasar adalah menguasai bahasa. Agar umat dapat bersaing dan memahami segala ciri dan karakter suatu bangsa ataupun budaya. *Wallahu a"lam*.

SAMPEYAN MUHSIN

Menjadi seorang muslim itu mudah. Dengan mengucapkan dua kalimat sahadat maka identitasnya langsung menjadi seorang muslim. Tapi perintah Allah tidak hanya sebatas ikrar saja. Allah meminta lebih dari pada itu. Identitas Islamnya harus terwujud dalam ruang dan waktu. Peringkat tertinggi seorang muslim adalah bersikap ihsan. Orangnya disebut muhsin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: yang baik hati, akhlak, dan amalnya; yang baik perjalanan hidupnya; yang saleh. Sikap hidup seperti ini hanya dapat dilalui oleh orang-orang yang sudah mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi segala macam cobaan hidup. Seorang muhsin mempunyai pengaruh positif bagi lingkungannya, keberadaannya membuat tempat itu diberkahi oleh Allah. Menurut penulis banyak hal yang perlu dilatih dalam diri seseorang agar mempunyai sifat tersebut, namun di sini hanya disebutkan tiga hal saja, yang dianggap bisa mewakili yang lain.

Pertama, *Ikhlas*. Keikhlasan modal utama menuju gerbang kebaikan. Tanpa sifat ini semua amal sia-sia dimata-Nya. Dengan demikian kita berbuat dan melakukan apapun hanya dengan niat untuk meraih ridha Allah swt, bukan untuk apapun dan tidak untuk siapapun. Ikhlas adalah kunci diterimanya ibadah dan bentuk-bentuk amal kebajikan. Meski besar nilainya di mata manusia, amal tersebut tidak ada artinya di mata Allah swt apabila tidak dibentengi dengan keikhlasan. Namun sekecil apapun kebajikan itu di mata manusia, bila dibarengi dengan niat ikhlas, ia sangat besar nilainya di hadapan-Nya. Kedua, *istighfar*, secara bahasa

berarti permohonan ampun kepada Allah. *Istighfar* merupakan bentuk keta'atan kepada-Nya. Hamba yang taat adalah hamba yang selalu mohon ampun kepada *Rabb*nya. Banyak perintah dalam Al Qur'an yang menyuruh hamba untuk bermohon ampun kepada Allah. *Istighfar* merupakan sebab untuk diampuninya dosa dan datangnya rahmat seperti turunnya hujan, mendapatkan harta dan anak serta masuknya manusia ke dalam surga. Sebagaimana Nabi Nuh berkata ketika mendakwahi kaumnya, yang tergambar dalam firman Allah (artinya): "Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS. Nûh: 10-12). Kekuatan menjadi bertambah dengan *istighfar*. Allah tidak akan mengazab orang yang selalu ber*istighfar*. Dia telah berfirman (artinya): "Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS.Al-Anfâ l:33). Berkah akan turun dengan *istighfar*. Allah berfirman,"Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat." (QS.An-Naml: 46). Untuk menjadi tipologi muhsin sikap hidup seperti ini wajib ada. Dengan selalu *istighfar* maka hati akan selalu bersih dan suci sehingga dapat selalu mendengar titah sang Pencipta.

Ketiga, *sabar*. kata ini merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "Shobaro", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran". Dari segi

bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah. yang menguatkan makna tersebut Seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an: "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas" (QS. Al-Kahfi : 28) Perintah untuk bersabar pada ayat di atas, adalah untuk menahan diri dari keingingan 'keluar' dari komunitas orang-orang yang menyeru *Rabb*nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

Keutamaan Menjaga Kesabaran

Keutamaan orang berilmu ada pada amalnya. Sedangkan sabar adalah mahkotanya. Sifat inilah yang mesti dipupuk agar menjadi karater sehari-hari. Sabar adalah salah satu dari sikap hidup islami seorang mu'min. Bahkan Allah memberikan gambaran yang sangat jelas, bagi yang mampu menunjukkan eksistensi sifat tersebut dalam dirinya maka Allah menyertainya dalam kehidupannya. Karena begitu besarnya penghargaan Allah bagi orang sabar, maka usaha

untuk sampai ke level tersebut memerlukan perjuangan keras dan komitmen yang tinggi. Kebutuhan seorang muslim dalam memupuk sifat ini sama pentingnya dengan kita menentukan pilihan hidup. Karena semua aktivitas yang dilakukan tanpa didasari kekuatan sifat di atas maka semuanya sia-sia. Bahkan lebih jauh lagi, karena hilangnya sifat tersebut maka hilang pula martabat diri seorang mu'min.

Untuk meraih hidup ini perlu sifat ikhlas, sabar dan *Istighfar*. Ketiga hal ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Dihadapan Allah niat beramal jadi fokus utama Allah. Maka menjaga rasa ikhlas tentu menjadi tugas seorang muhsin. Melakukan kebaikan dengan terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi tidak menjadi soal, asalkan dapat menjaga sikap ikhlasnya.

Tidak ada manusia yang tidak luput dari dosa, sekalipun dia seorang ulama. Karena salah satu sifat manusia tidak luput dari lupa dan silap. Sehingga permohonan ampunan perlu dilakukan secara kontinyu. Begitu juga dengan sifat sabar. Amalan apapun yang dikerjakan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dalam bentuk *habblumminaallah* (hubungan dengan Allah) atau *habblumminannas* (hubungan dengan manusia) tidak akan sukses kalau di dalamnya gersang dari sifat sabar.

AGAMA SARANA MENUJU KERUKUNAN

Setiap agama di dunia ini mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Kebaikan di sini adalah bersifat universal. Pondasi membangun itu semua dimulai dari peningkatan nilai setiap individu. Saat ini, yang lebih dibutuhkan bukan manusia pintar. Karena kita sudah memilikinya, tetapi manusia bernilai. Barometernya adalah betapa berharganya dia bagi orang lain.

Begitu juga dengan muslim. Kita sudah jenuh dengan kondisi umat Islam dari belahan Timur Tengah sampai Asia Tenggara, dalam kondisi memprihatinkan. Di negara Arab mereka berperang dengan saudaranya sendiri. Padahal Tuhan mereka sama. Kekerasan terhadap wanita dan orang-orang tak berdosa menjadi menu informasi utama dunia. Sedangkan di Asia Tenggara, khususnya di Myanmar, saudara semuslim kita mengalami pelecahan hak, baik dari segi hak dasar sampai kepada untuk dihormati. Tapi penulis, tidak mau terlalu jauh membahasa penyebabnya terusirnya masyarakat Rohingya dari kampungnya. Tapi yang memilukan terjadinya targedi kemanusiaan di sana. Karena atas dalil apapun, kebaikan universal itu harus diutamakan. Banyak hal yang terselubung tentang peristiwa ini yang masyarakat tidak semua tahu dan itu berhubungan dengan kepentingan politik ekonomi dan lainnya. Menilik dari Indonesia, bangsa ini sedang mengalami "kelumpuhan moral" Saraf malu sepertinya hampir putus.

Masyarakat ditontonkan dengan adegan-adegan politik yang tak menentu. Ekonomi yang lesu, sembako yang tidak terjamin keasliannya (baca: palsu) Keputusan yang cendrung

berbau kapitalis untuk kepentingan kelompok tertentu dan pemilik modal. Kondisi itu diperparah dengan sengkarut pemahaman agama di negeri ini. Contohnya. Pembacaan Alquran dengan langgam jawa. Walaupun menurut menteri Agama selama *makhorijil huruf* dan tajwid benar, maka boleh Namun tetap saja itu menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat banyak. Kita butuh orang yang bijak. Umat ini sudah begitu banyak menghadapi problem, dan persoalan yang paling besar adalah kesejahteraan hidup. Daripada sebagian dari saudara kita menyampaikan pendapat yang membuat suasana semakin kisruh. Lebih baik membantu menyelesaikan persolan yang ada. Firman Allah Swt dalam surah al-Baqorah ayat 148, artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Kedamaian adalah harapan semua manusia. Tanpa itu kehidupan terasa berat. Karena ada perasaan curiga dan ketakutan pada orang lain. Islam merupakan agama damai. Apabila ada perilaku sebagian umat Islam yang arogan, menebarkan kebencian dan ketakutan pada orang lain bukanlah cerminan Islam yang sesungguhnya. Karena tidak semua Muslim menjalankan titah Allah dan Nabinya secara baik dan benar. Sebagaimana ini terjadi pada umat agama lain. Di dalam Qur'an sendiri banyak dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan kerukunan umat manusia. Tidak saling menghina dan mencari keburukan kelompok lain, Hal ini tergambar pada surat al-Hujarat ayat 12, artinya : "Hai orang-

orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

Ayat di atas memberikan gambaran kepada umat agar menjauhi sikap curiga dan membuka aib orang lain. Karena sikap di atas salah satu pemicu terjadinya dishormonis pada orang lain. Allah juga menciptakan manusia dengan beragam etnis, suku dan bangsa menandakan perlunya sikap toleransi dalam bingkai perbedaan untuk saling kenal mengenal. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 13, artinya: " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Banyak langkah yang diamanahkan Allah kepada umatNya dalam menciptakan perdamaian. Menjauhi sikap memaksa kehendak pada orang lain. Islam agama humanis, dan menjauhi intervensi kehendak pada orang lain, termasuk untuk memeluk agama Islam. Sebagiamana firman Allah yang terdapat dalam surat al-Qof ayat 1, artinya: "Tidak ada paksaan dalam beragama". Menjunjung tinggi sikap toleransi pada umat yang lain dan yang berbeda dengannya. Islam sangat menghormati

perbedaan, bentuk penghormatan tersebut dengan tidak menggangu umat dan kelompok yang lain dalam menjalankan aktivitas ibadahnya. Hal ini dicontohkan Nabi Muhammada SAW kepada kelompok Yahudi di Madinah dalam sebuah perjanjian Piagam Madinah agar saling menjaga satu sama lain terutama untuk kepentingan keamanan kota Madinah.

Kedua, ketika dia kembali ke Mekkah, tanah kelahirannya, yang dulu dia diusir, sahabatnya banyak yang dibunuh dan dia juga dianggap gila. Namun ketika dia kembali dalam posisi sebagai seorang pemimpin dan panglima, tetap memberikan maaf dan kasih sayang yang luar biasa kepada orang yang menyakiti dirinya dan sahabatnya. Mengacu dari fakta sejarah dan dalil al-Quran, umat Islam bisa berdampingan dengan umat manapun untuk saling berkerjasama dalam membangun dunia. Bergandengan tangan menebarkan kasih sayang dan kebaikan antar sesama. Tapi disisi yang lain, umat yang lain perlu melakukan hal sama, begitupun PBB dan penggiat HAM. Kelompok ini tidak menganak-tirikan bila itu berhubungan dengan umat Islam. Negara-negara adikuasa di dunia juga demikian, kalau memang perdamaian memang harus diwujudkan dimuka bumi, maka keadilan itu harus ditegakkan sekalipun pada teman negara- negara sekutu. Hal ini yang belum dilakukan secara baik. Untuk itu, Prinsip seorang muslim, lakukan apa yang bisa dibantu. Perjuangkan apa yang menjadi hak. Namun tetap pada koridor pada prinsip umat pilihan, sebaik-sebaik umat. Wassalam.

ATAS NAMA SUNNAH

Islam agama universal. Keberadaanya di tengah-tengah manusia sangat dibutuhkan. Seperti butuhnya ikan pada air. Islam memberikan kedamaian bagi pemeluknya dan ketenangan bagi yang lain. Al-Qur'an adalah Kitab utama ajaran Islam. Sedangkan Hadis adalah kalimat penjelas maksud dari inti sari Al-Qur'an. Apabila segala unsur yang terkandung dalam Kitab suci dan Hadis tersebut dijalankan oleh pemeluknya maka seorang itu disebut muslim yang kaffah. Namun sangat berbahaya apabila memahami ayat Al-Qur'an-Hadis setengah-setengah atau sebagian saja akan memungkinkan munculnya kelompok umat Islam yang eksterim dalam menjalankan syariat.

Simbol ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an ada dalam diri Rasul SAW. Bahkan Aisyah mengatakan dalam satu kesempatan Rasul SAW adalah Al-Qur'an berjalan. Karena tidak ada orang pertama selain Rasul jika datang perintah atau larangan Allah langsung mengerjakannya. Sebagai umat kita berlomba-lomba mencontoh Nabi. Ada yang mencontohnya dari semua aspek, tidak ada pengecualian. Dari mulai prilaku sehari-hari sampai kepada cara ibadah yang memang menjadi sumber dan rujukan utama. Jadi kita tidak perlu heran kalau di daerah kita ada tetangga, saudara bahkan masyarakat yang caranya berpakain merujuk kepada Timur Tengah dimana Rasul berasal, yaitu Mekkah.

Bagi saudara kita yang berpaham seperti ini mencontoh Rasul secara total berdasarkan teks yang mereka temukan dalam Al-Qur'an ataupun Hadis. Pada paham yang lain,

suami Aisyah ini ditinjau dalam dua sisi. Pertama, Muhammad sebagai Nabi dan kedua, Muhammad sebagai manusia. Sebagai seorang Nabi, umat patut mencontoh dan mengikuti Nabi seperti cara ibadah sholat, haji dan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah yang khusus yang segala aturan resmi dari Allah melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan sebagai manusia, Nabi Muhammad tidak lepas dari setting sosial-cultural di mana dia tinggal. Kondisi geografis juga turut mempengaruhi cara orang berpakaian di sana. Kelompok kedua ini berpandangan bahwa Muhammad sebagai Nabi wajib ditiru tidak ada pengurangan dan penambahan. Sedangkan Muhammad Sebagai manusia yang tidak terlepas dari setting sosial diberikan ruang bagi kita untuk berbeda. Sesuai dengan kondisi sosial- cultural dimana kita tinggal. Tulisan ini tidak akan masuk ke dalam ranah menganalisis dua kelompok tersebut di atas, mana yang paling benar pemahamannya. Tapi sekedar gambaran umum kondisi riil umat sebagai upaya melaksanakan Islam secara kaffah.

Sumber yang tak akan pernah salah adalah Al-Qur'an dan Hadis yang shohih. Ketika umat memahami kedua sumber tersebut muncul penafsiran dan pemahaman yang bertingkat berdasarkan kemampuan ilmu yang mereka miliki. Dalam tahap ini pelaksanaan bisa saja berbeda bahkan salah. Jadi benar dan Kaffah menurut pemahaman kita belum tentu Kaffah dan benar menurut kelompok yang lain, khususnya menurut Allah. Berdasarkan fakta tersebut Seyogyanya kita seharusnya tidak memberikan justifikasi bahwa kelompok kita yang lebih sunnah sedangkan yang lain tidak. Kemudian membuat kelompok "elit" bahwa kita hanya berteman dan

bermasyarakat kepada pengikut sunnah(pengikut sunnah menurut versi kelompok tersebut). Bahkan persaudaraan tidak lagi diikat berdasarkan persamaan aqidah tetapi persamaan pemahaman dan pemikiran. Memutuskan silaturrahim, intimidasi sampai pembunuhan kelompok tertentu seolah-olah menjadi pembenaran atas nama sunnah.

Demi menegakkan sunnah yang didengung-dengungkannya, mereka berani menumpahkan darah orang lain sekalipun yang dibunuh yang diintimidasi masih mengakui Allah sebagi Tuhan, Muhammad sebagi Nabi dan Al-Qur'an sebagai Kitab sucinya. Hanya berbeda cara pandang dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis yang sifatnya *furu'*. Ketegangan antara sunni dan syiah menjadi salah satu simbol akan hal itu. Bahkan kalau membuka lembaran sejarah dinasti Ummayyah berkuasa. Para "singa podium" diberikan "mandat" oleh para penguasa kala itu untuk menjelekkan ahlul bait, khususnya Ali Bin abi Thalib. Kondisi perpecahan umat sudah sangat memprihatinkan.

Sekarang muncul lagi kelompok ISIS, memproklamirkan sebagai negara khilafah dan mempunyai misi mengembalikan Islam kepada ajaran yang sebenarnya, tapi menurut versi mereka. Lalu dengan dalih tersebut mereka melakukan penghancuran, pengerusakan dan pembunuhan pada kelompok yang berbeda. Sungguh suatu ironi, dengan ajaran Islam yang membawa pesan kedamaian. Wajah Islam semakin seram dan suram melihat kondisi pepecahan internal kian hari makin merebak. Belum lagi kita harus dipusingkan musuh-musuh yang berbentuk "aneh" dari luar Islam. Kapatalisme, kebodohan, kemiskinan dan lain-lain turut memberikan andil memperkeruh wajah umat.

Lalu bagaimana kita mengurai kerusuhan dan kekusutan umat sekarang. Pertama, Hilangkan *egocentris*. Ilmu itu semuanya milik Allah. Jadi Allah yang berhak terhadap kebenaran mutlak tersebut. Menjauhi sikap merasa paling benar, akan menghindari kita dari pertikaian dan permusuhan kepada yang berbeda pandangan. Allah memberikan manusia sepasang telinga dan satu mulut, secara filosofis kita disuruh lebih banyak mendengar daripada berbicara. Kedua, Mendahulukan akhlak di atas Fiqh. Rasul hadir ke muka bumi untuk menghiasi manusia dengan akhlak yang baik. Ibadah khusus yang terdapat dalam rukun Islam seperti sholat, puasa, zakat dan haji sebagai media dari Allah agar umat semakin halus budi pekertinya. Lembut perangainya menebarkan salam dimanapun dia berada. Maka mengutamakan akhlak di atas perbedaan dan pemahaman yang bersifat furu'iyah menjadi suatu keniscayaan. Perbedaan pandangan tidak seharusnya membuat kita terpecah dan terkotak-kotak. Perbedaan pandangan fiqh tidak seharusnya melunturkan silaturrahim dan kemaslahatan umum yang memang di atas kepentingan pribadi. Ketiga, Membuka ruang dialog.

Diskusi merupakan salah satu alternatif untuk meredam kekerasan dan kristalisasi pemahaman ekstrim. Kalau kita merasa bahwa ada perbedaan pemahaman dengan kelompok lain, maka menempuh jalur dialog hal paling logis. Ruang itu akan memberikan landasan pemikiran dan menganalisis pandangan mana yang paling mendekati kebenaran. Masing-masing kelompok punya satu pandangan dalam dialog tersebut adalah menggali kebenaran bukan mencari yang menang. Keempat, Mempersempit kesenjangan sosial.

Perbedaan si kaya dengan si miskin jelas ada, itu tidak bisa dipungkiri. Namun jangan sampai menjadi sebuah kesenjangan yang begitu jauh. Karena kurangnya akses ekonomi dan sosial turut menjadi pemicu retaknya hubungan persaudaraan seagama. Dibutuhkan peranan orang kaya dan yang mempunyai akses yang mudah untuk membantu mereka dalam mengangkat derajat mereka, baik dari sosial maupun ekenomi. *Wallahu'alam.*

DEMISTIFIKASI UMAT ISLAM

56 Judul ini singkat,diambil dari ulasan Kuntowijaya, dalam bukunya "Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika". Setiap agama mempunyai sisi mistik (misteri) yang tidak semua mampu dipecahkan oleh nalar, atau paling tidak sampai sekarang sebagai sebuah misteri, khususnya Islam. Sisi mistik bukan hanya terkandung pada demensi cerita tentang akhirat tetapi juga kisah yang terdapat dalam Alqur'an. Adanya kegaiban informasi bukan berarti hal itu tidak berguna, tetapi ada maksud yang melatarbelakangi hal tersebut masih disembunyikan dan belum saatnya dibukakan pada manusia. Kalaupun ada hanya pada orang yang dikehendaki Allah.

Kuntowijaya mengatakan, ada lima mistik dalam Islam, yaitu: Mistik metafisik, mistik sosial, mistik penalaran dan mistik kenyataan. Kelima poin di atas menurut beliau ada dalam umat Islam. Namun dalam kesempatan ini, penulis lebih fokus pada mistik kenyataan. Yang dimaksud dengan mistik kenyataanmenurut Kuntowijoyo adalah agama kehilangan kontak dengan kenyataan, realitas, aktualitas dan kehidupan. Lebih sederhananya adalah teks ajaran agama kehilangan konteks. Ketidakberdayaan teks menghadapi konteks bukanlah karena ajaran itu. Sebab teks adalah adalah sumber ajaran yang menyajikan dirinya dengan membutuhkan penalaran dan pemahaman bagi siapapun yang membaca dan merenungkannya. Teks diangggap tidak mampu memberikan solusi terhadap persoalan sekarang dan masalah yang dialami oleh penganutnya. Problematika lain yang dihadapi adalah, bahwa terjadinya kejumudan dan

ketakutan untuk mengambil langkah "baru" apalagi itu menyangkut hukum yang dianggap sudah baku dari para ulama yang diakui. Seiring waktu, umat Islam menyebar keseluruh dunia dengan berbagai macam suku bangsa, perbedaan bahasa dan budaya tidak terhindarkan. Kehidupan beragama satu tempat dengan tempat yang lain tidaklahsama. Erat kaitan dengan kebiasaan masyarakat dimana agama itu ikut bersemai.

Timbulnya kesadaran agama terkadang tidak diikuti pemahaman yang utuh terhadap sumber ajaran. Sehingga ini bisa memicu sikap radikal dan cenderung eksklusif. Bahkan pada batas yang cukup ekstrim, menganggap orang lain salah dan kondisi sekarang sudah banyak tidak sesuai dengan hukum Islam. Padahal hukum,yang dia maksud adalah pandangan dan pendapat ulama masa lalu, mereka hidup di zaman yang jauh berbeda. Tentu persoalan yang muncul dan penyelesaiannya sesuai dengan masanya dan terikat dengan situasi dan kondisi saat masalah tersebut muncul. Cara pandang seperti ini bukan hanya melahirkan sikap pasif dalam kemajuan, reaktif dalam menghadapi kesalahan tanpa memberikan alternatif tetapi juga menjauhkan identitas agama dengan pemeluknya.

Agama tidak lagi menjadi penyokong utama kemajuan tetapi sebaliknya. Sikap beragama seperti ini yang perlu ditata kembali. Sebab kehadiran teks adalah upaya agama memberikan berbagai macam jawaban ditengah hiruk pikuk aktivitas masyarakat. Upaya yang ditawarkan oleh Kuntowijawa adalah Demistifikasi. Gerakan demistifikasi adalah sebuah gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks dengan konteks. Dengan tujuan terjadinya

korespondensi antara teks dan konteks. Terjalinnya pemahaman utuh antara memahami teks dengan konteks. Alqur'an sebagai teks suci umat Islam hadir sebagai landasan bagi umat untuk menyelami maksud yang terkandung. Pemahaman Bahasa Arab, fiqh, tafsir dan ilmu klasik lainya perlu diimbangi dengan pemahaman tentang ilmu antropologi, sosial politik dimana Alqur'an itu diturunkan. Sehingga landasan istimbat hukum yang diambil ulama pada saat itu tidak terlepas pada setting sosial disaat persoalan itu muncul.

Maka dengan kondisi kekinian tentu mengalami banyak perubahan. Dimulai dari aspek sosial, ekonomi, politik dan lainnyayang lebih kompleks. Sehingga pengambilan istimbat hukum melihat aspek yang ada disekelilingnya. Upaya demistifikasi sebagai jawaban atas kondisi umat Islam pasca runtuhnya zaman keemasan Umayyah dan Abbasiah. Umat Islam belum mampu bangkit, dilain pihak, Barat mengalami transformasi dari Negara yang terbelakang menjadi Bangsa yang maju. Gerakan intelektual dengan menghubungkan kembali antara teks dan konteks, bertujuan untuk mengembalikan identitas agama sebagai sebuah wadah dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh umat muslim, maka reinterpretasi adalah hal yang wajar. Teks tidak akan diganggu keabsolutannya, yang diusik kembali adalah mengkaji kembali makna dan tujuan teks tersebut diturunkan dengan melihat aspek kekinian. Munawir Sjadzali menyebutkan dengan Islam kontekstual. Beliau adalah mantan Menteri Agama pada masa kabinet Pembangunan V. Pandangannya, umat Islam mengakui ajaran Islam yang sudah ditentukan namun tidak mengamalkannya. Sepertinya

terjadi sikap ambivalen, disatu sisi mereka kurang menyukai doktrin lama, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk memodifikasi doktrin tersebut apalagi menghapusnya.

Disisi yang lain, ada upaya mencari legitimasi mencari celah dari landasan syar'i, membenarkan apa yang diinginkan, walaupun tidak sesuai dengan dengan doktrin lama. Perlunya kesadaran dan semangat baru melihat aspek doktrin suatu masa dengan realitas sosialnya. Pertanyaannya adalah apakah Alqur'an harus menyesuaikan diri dengan setiap zaman atau zaman itu sendiri yang harus mampu beradaptasi dengan teks agama. Zaman berubah karena manusia, seiring tumbuh dan berkembangnya manusia dan hasil pikirnya melahirkan karya, maka berpengaruh pada masyarakat. Pengaruh tersebut bukan saja dari satu aspek tapi banyak aspek. Jadi kalau teks harus menyesuaikan diri dengan kondisi zaman tentu bisa melahirkan pandangan bahwa manusia yang menjadi penuntun, dan penentu. Ini bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai ajaran universal dengan meletakkan fondasi aqidah sebagai landasan yang fundamental, tidak bisa diubah. Teks yang bersifat umum dibantu Rasul menjelaskannya.

Dengan demikian demistifikasi bukan untuk merubah teks tapi mendekat teks dengan realita. Teks yang diturunkan dari *Lauhulmahfuz* dan sampai kebumi, secara filosofi agar terjadinya pembumian ajaran langit kemasyarakat bumi. Hadir di tengah-tengah umat,memecahkan masalah. Upaya intelektual ini tentu dilakukan oleh para para pakar dibidangnya masing-masing sehingga mempunyai landasan ilmiah yang kuat. *Wallahu a'lam.*

HIJRAH POLITIK

Kata hijrah berasal dari bahasa Arab yang berarti meninggalkan suatu perbuatan atau menjauhkan diri dari pergaulan atau berpisah dari suatu tempat ketempat yang lain. Hijrah ditinjau dari sudut pandang historis adalah sebuah pengalaman hidup Rasul saw beserta sahabat melakukan perjalanan dari Mekkah ke Madinah. Setelah turun firman Allah swt, artinya: "Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."(Al-Anfal: 30). Ini adalah skenario Allah untuk menggagalkan segala siasat dan keinginan orang- orang Quraisy untuk membunuh dakwah Islam sampai keakar-akarnya. Maka atas titah Ilahi dan panduanNya rasul hijrah ke satu negeri yang siap menampung rasul dan para sahabat yakni Madinah. Nabi meninggalkan rumah dan tanah kelahirannya untuk berhijrah ke Madinah bersama Abu Bakar pada tanggal 12 Rabiul Awal/24 September 622 M. Kita tidak masuk terlalu jauh ke dalam dimensi sejarah hijrah Rasul saw, namun subtansi sejarah tersebut menjadi motivasi spritual kita. Rasul dan sehabat meninggal pernak-pernih kehidupan yang penuh kenangan demi menyelamatkan aqidah, kebenaran hakiki dari Tuhannya.

Sekarang hijrah itu harus ditandai perubahan cara pandang, konsep nilai, dan prilaku yang lebih Islami dan itu perlu diwujudkan dengan perubahan sikap baik secara individu atau masyarakat, khususnya dalam hijrah politik.

Dalam kondisi kekinian perlu dapat perhatian lebih karena domain ini menentukan nasib masa depan. Apalagi tahun depan, 2014 kita akan diantarkan pada perhelatan pesta demokrasi yang cukup besar, Pemilihan Umum. Maka prinsip yang diusung tidak lagi bersifat kepentingan individualis tetapi sudah mengarah kebutuhan bersama. Hijrah seperti inilah yang diinginkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof Didin Hafidhuddin, bahwa hijrah itu: "Berarti berpindah secara moral, mental, dan perilaku dari perbuatan buruk yang merusak tatanan kehidupan sosial pada perilaku yang baik mesti mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan kelompok". Politik harus mampu melahirkan pemimpin yang hidup dalam kesederhanaan dan tidak serakah seperti membentuk dinasti politik serta mampu menciptakan hijrah sosial. Untuk sampai ke sana masyarakat harus mampu berpikir positif terhadap apa yang dikerjakan dari mulai orang terdekatnya. Dewasa ini kegersangan prinsip islami cara kita berpolitik semakin tergerus oleh zaman, paling tidak ada beberapa ciri khasnya, antara lain:

Pertama, nepotisme. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian nepotisme adalah tindakan yang hanya menguntungkan sanak saudara atau teman-teman sendiri, terutama dalam pemerintahan walaupun objek yang diuntungkan tidak kompeten. Pengertian nepotisme sebagai tindakan mengambil kesempatan terhadap suatu keadaan, posisi atau jabatan berdasarkan hubungan kekerabatan, tidak selalu mempunyai konotasi makna yang negatif. Memang ada juga Nepotisme menjadi sebuah perilaku positif (baik), apabila objek yang diuntungkan memang dianggap kompeten. unsur keahlian atau kemampuan yang dimiliki dan

unsur kejujuran dalam menjalankan amanat. Namun sering kali dijumpai kualifikasi. Pengertian Nepotisme dalam Undang-Undang adalah setiap perbuatan penyelenggaraan negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya atau kroninya diatas kepentingan masyarakat, negara dan bangsa.

IMAN TERITORIAL

Sumber kehidupan adalah Allah. Selami nama-namaNya kita akan mendapatkan hikmah tentang Dia. Dekatilah Ia dengan mesra maka limpahan kasih akan merasuki diseluruh sendi-sendi tubuh kita. Dewasa ini, kedekatan kita kepada Allah banyak terganggu oleh kepentingan dunia. Bahkan sebagian kebaikan yang kita kerjakan hanya sebatas memenuhi syahwat dunia. Setelah itu tercapai dan sirna tak berjejak. Pernahkah kita menyaksikan orang yang berpenampilan menawan dan bersikap baik takkala berhadapan dengan orang dihormati, namun itu berubah drastis jika bertemu dengan orang yang tidak punya prestise apapun di masyarakat. Seorang calon menantu berkunjung ke rumah calon mertua, berhubung calon mertua rajin beribadah dan suka bicara tentang agama, maka diapun menyesuaikan situasi tersebut, datang dengan berpakaian rapi dan sopan dan ikut antusias membahas masalah agama yang sebenarnya hal yang asing baginya. Jika azan berkumandang tanpa dikomandoi dia meminta waktu untuk sholat. Prilaku seperti ini tidak ia lakukan kecuali di rumah tersebut.

Setelah mendapatkan wanita (nikah) yang diinginkannya, diapun kembali kepada "habitat" aslinya. Contoh lain: Supaya dapat dipilih pada suatu jabatan dia rajin silaturahim, hadir pada acara publik,"ringan tangan," santun kata-katanya dan empati pada persoalan umum. Setelah tercapai ambisinya, semuanya kembali normal seperti biasa. *Exclusive*, *apatis*, *bakhil* dan beberapa penyakit jiwa yang lain. Ini hanya dua contoh kecil, masih banyak prilaku yang

sama dengan motif yang berbeda. Melakukan kebaikan hanya pada tempat dan waktu tertentu saja. Sebagian orang di negeri ini mengalami sindrom tersebut. Tanpa disadari penyakit ini terus merusak sistem keimanan mereka yang masih tersisa. Allah telah mengisyaratkan prilaku manusia seperti itu sebagai bagian propaganda kaum munafik. Mereka coba menipu orang-orang beriman dengan penampilan lahiriah yang "menggoda". Seolah-olah visi dan misi kehidupan mereka sama dengan hamba-hamba Nya yang ikhlas. Firman Allah dalam Alquran ayat 14, artinya: *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami ini telah beriman", dan apabila mereka telah bersendirian dengan setan-setan mereka, mereka katakan:"Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-olokkan mereka itu*." Kelompok orang-orang diceritakan Allah di atas seperti Bunglon. Berubah warna demi menyelamatkan diri atau mencari mangsa.

Islam adalah agama universal. Sudah sepantasnya bagi pemeluknya mewujudkan impian tersebut. "Beramal ilmiah berilmu Amaliah", dua kata falsafah pertama mengajarkan kepada kita semua, bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan dilandasi dengan ilmu. Tidak ada sedikitpun prilaku tersebut hilang dari radar pengetahuan, semuanya ada pijakannya. Sedangkan dua kata terakhir adalah lambang kejujuran dan kebenaran. Setiap ilmu yang kita dapatkan direalisasikan dengan sikap hidup sehari-hari. Di manapun kita berada siapapun yang kita hadapi dan yang dicita-citakan, kita tidak boleh lari dari kenyataan kebenaran yang telah diperoleh dari ilmu. Iman harus tetap tegar dalam setiap kondisi. Sekalipun

tidak ada yang mengenal kita dan tempatnya asing tapi iman tetap dalam kondisi prima. Aromanya tetap harum dan warnanya tetap bercahaya. Iman tidak turun hanya karena kita tidak memakai baju koko atau gamis. Kebaikan juga tidak memudar hanya karena memakai baju sederhana, jauh dari penampilan seorang Pak Haji atau Bu Hajjah, ustadz ataupun ustadzah. Boleh jadi seorang pemulung sampah jauh lebih dicintai Allah daripada orang yang berpangkat dan kaya. Hadis Rasulullah yang artinya:*"Allah tidak melihat fisik dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian."* (HR. Muslim).

Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Kuatnya seorang mukmin tidak hanya diukur dari sudut fisik Tapi juga meliputi pangkat, harta, ilmu dan yang tak kalah penting adalah iman yang kuat. Dewasa ini banyak kedok kejahatan ditutupi dengan penampilan menarik. Raut wajah yang tenang dan kata-kata yang manis. Seiring kemajuan teknologi begitu pesat, Sifat kebendaan melanda manusia. Kita terkadang lebih memperhatikan Penampilan exterior daripada interior. Baik untuk diri sendiri atau pada orang lain. Padahal dapat kita saksikan dikehidupan kita, pelaku kejahatan "kelas kakap" dinegeri ini dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai penampilan yang mengesankan. Hanya orang-orang yang kuat analisisnya dan diringi dengan doa kepada Allah yang selamat dari kejahatan tersebut. Orang yang imannya kuat akan selalu memulai sesuatu dengan berserah diri kepadaNya dan memutuskan segala hal dengan tetap berpegang teguh pada aspek keilahian.

Spirit keimanan adalah akhlak, dan dia tidak berubah karena situasi dan kondisi. Sebab dia lahir berdasarkan naluri, tanpa paksaan dan kamuflase, mengalir ibarat air. Menjaga sikap dan nilai-nilai yang kita anut disetiap kondisi cerminan orang ihsan dan ikhlas. Untuk sampai ketahap tersebut perlu kiranya kita melakukan recovery keimanan dan merenungi kembali tujuan kehidupan. Pemahaman yang benar tentang perjalanan kita sangat berguna untuk mendudukkan kembali segala hal yang sudah kita raih dan yang masih bersifat cita-cita. Berikan kesempatan pada diri kita untuk berdiam diri sejenak, satu jam saja, tanpa diganggu oleh oleh orang ataupun pikiran yang lain.

Biasanya waktu yang paling tepat adalah pada malam hari, disaat semua orang sedang tertidur lelap, kita bersihkan diri dari segala najis yang melekat kemudian dekatkan diri kepada Allah. Setelah itu buka kembali seluruh rekaman perjalan hidup kita satu hari sebelumnya lihat dan rasakan dimana batin menolak dan dimana pula jiwa menerima. Lakukan rutunitas ini setiap hari, insyallah langkah kita semakin ringan, pembicaraan semakin bernilai, hati semakin riang. Pendidikan ini disebut *tazkiyatun nafs*.

Pendidikan ini sangat penting guna mengisi dan membersihkan kembali noda-noda dunia yang melekat. Disadari atau tidak tapi ketika seseorang mulai terbiasa melakukan hal buruk itu sebuah indikasi iman semakin lemah. Denyut nadinya semakin kecil. Dengan selalu melayani jiwa setiap saat dan menjadikannya sebagi hakim yang agung dalam diri kita. Ketika itu tidak perlu menunggu kritikan orang karena kesalahan kita, sebab sebelum orang lain mengatakan bersalah, jiwa kita terlebih dahulu telah

mengirimkan sinyal yang sangat kuat bahwa telah terjadi kesalahan. *Wallahu a'lam*.

ISLAM DAN PERDAMAIAN

Islam adalah agama cinta kedamaian. Kehadiran Islam di tengah-tengah umat, bagian sesuatu yang tak terbantahkan. Keberadaan Islam sebagai agama peradaban banyak melahirkan tokoh hebat di dunia. Tokoh-tokoh tersebut lahir dan berkembang pada situasi dan kondisi yang mendukung, antara lain kenyamanan seseorang atau kelompok dalam mengkaji sumber ajaran dan karya-karya orang lain.

Dalam ajaran Islam, sebagai agama multi solusi dalam mewujudkan perdamaian. Ada beberapa penjelasan ayat yang terdapat dalam Qur'an. Bagaimana kitab wahyu ini pro perdamaian. Dalam kitab suci ini, kata-kata yang terambil dari huruf *sa, lam, mim* dan semua turunannya terulang sebanyak 45 kali dan dapat dijumpai pada 156 ayat. Kata *salam* yang bermakna selamat atau kesejahteraan juga terambil dari kata di atas. Begitu juga dengan kata yang terambil dari "*ra ha* dan *mim*" dan semua turunannya terulang sebanyak 42 kali dan dapat dijumpai pada 345 ayat. Kata *rahima* terambil dari kata-kata di atas yang bermakna sayang. Begitu jelas disaksikan bahwa Qur'an adalah kita penyeru kedamaian dan membuat batin seorang damai. Dalam demensi perbuatan yang baik, setiap seorang muslim memulai sesuatu, diawali dengan lafaz *bismillahirrohmanirrohim*. Lafaz ini membawa pesan perdamaian bagi yang mengucapkan dan mendengarkannya. Dalam interaksi sesama muslim, pertemuan awal di mulai dengan mengucapkan lafaz salam, sebagai bentuk doa keselamatan. Di dalamnya terkandung kedamaian. Artinya tidak ada keselamatan tanpa kedamaian. Banyak contoh-

contoh lain yang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam konteks kehidupan Rasul saw, yang segala aspek kehidupannya bersumber dari Qur'an. Ada tiga bentuk upaya yang dilakukan Rasul dalam mewujudkan sistem perdamaian. *Pertama*, musyawarah. Sifat Islam dalam mencari solusi dengan mengutamakan musyawarah. Supaya ada rasa saling meridhoi dalam mengambil sebuah keputusan. Walaupun tidak selamanya menghasilkan kata mufakat. Tapi langkah ini paling diminati oleh Islam. Ini dapat dilihat dari sikap Rasul ketika beliau mau pergi haji dan dilarang oleh kafir Qurais, beliau mengadakan muswarah yang di dalamnya melahirkan perjanjian. Umat Islam bisa kembali ke Mekkah pada tahun depan. Sebenarnya bisa saja Rasul kukuh dengan pendiriannya, tetap pada tahun yang sama untuk haji tapi itu tidak dilakukan, karena beliau mempunyai pandangan jauh ke depan. demi kemaslahatan kedua belah pihak untuk saling menahan diri.

Kedua, perjanjian. Setelah Rasul hijrah ke Madinah, umat Islam menyambut dengan baik. Bahkan Rasul di sana, bukan hanya sebagai seorang Nabi. Dia juga sebagai seorang pemersatu dan khalifah. Di Madinah Islam hidup berdampingan dengan Yahudi. Rasul tidak mengusir mereka bahkan menjadikan mereka mitra untuk menjaga keutuhan negeri Madinah dari serangan pihak luar. Untuk menguatkan hubungan tersebut, Rasul mengadakan sebuah perjanjian dengan kelompok Yahudi, yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Dalam piagam tersebut Rasul meminta pada seluruh elemen masyarakat untuk menjaga kesatuan kota Madinah dari rongrongan pihak luar, baik secara sembunyi

atau terang-terangan. Walau dalam faktanya Yahudi membelot dari perjanjian tersebut dan bersekutu dengan kafir Qurais dan akhirnya ada yang dihukum dan juga keluar kota Madinah. Piagam Madinah adalah langkah nyata Rasul dalam mewujudkan kota *baldatun toyyibataun warabbul ghofur*. Proses perdamaian hanya bisa terwujud bila semua elemen masyarakat tetap patuh menjaga norma umum yang berlaku pada kota Madinah. Nabi Muhammad sebagai seorang Kepala Negara, dia harus bersikap negarawan dengan mengajak unsur masyarakat yang berada di dalamnya untuk mempunyai kontribusi menciptakan rasa damai dan aman. Upaya tersebut merupakan bagian dalam menjaga jangan sampai terjadi kesenjangan antar masyarakat.

Ketiga, angkat senjata. Ternyata Perang bagian alternatif terakhir yang sering digunakan Rasul. Setelah upaya mediasi dan perjanjian tidak membuahkan hasil. Maka jalur kekuatan sangat memungkinkan, namun peperangan pada periode Makkah tidak pernah terjadi. Karena tidak ada perintah dari Allah untuk berperang. Kemudian bila ditinjau secara faktual, pada kondisi masa itu, umat Islam berada dalam posisi minoritas dalam segala aspek. Sehingga peperangan bukan bagian solusi dalam mengembangkan Islam.

Mengacu dari ketiga metode yang digunakan oleh Rasul, muaranya adalah bagaimana menciptakan perdamaian. Tidak selamanya kedamaian bisa terwujud dengan hanya menggunakan aspek dialog saja. Karena secara fitrahnya manusia dilengkapi nafsu hewani dan menguasai. Maka Ketika Allah mewahyukan ayat-ayatNya, Dia tidak hanya bicara tentang kedamaian yang ada di Surga, Tapi Allah juga

menceritakan kengerian yang ada di Neraka. Jadi aspek yang disentuh oleh Allah bukan hanya sisi humanis dari manusia itu sendiri. Tapi juga sisi *lawwamah*, yang terkadang dapat ditundukkan dengan sikap tegas.

Setiap umat yang diciptakan oleh Allah pasti punya keinginan yang sama untuk damai. Tapi riilnya, perwujudan kedamaian ditempuh dengan cara yang berbeda- beda. Tidak jarang bentuknya anarkis. Menghilangkan satu kelompok atau ras, karena dianggap menjadi ancaman bagi keberlangsungan kedamaian pada golongannya. Begitu juga dengan keberpihakan agama. Maka suatu hal yang mustahil, dunia bisa damai secara penuh dan utuh, karena karakter manusia itu sendiri yang mempunyai potensi berbuat kerusakan. Namun sebagai umat Islam, diberikan panutan dan rambu yang menjadi ukuran dalam mengimplementasikan pesan perdamaian di dunia yang bersifat mutlak, yakni Qur'an. Sedangkan secara historis umat Islam dibantu untuk merekam jejak Rasul saw dalam membuat skenario perdamaian di tanah Arab, yang kulturnya adalah kelompok yang suka berperang dan keras.

Prinsip yang terkandung dalam perdamaian adalah dimana semua pihak merasa nyaman dan dihargai oleh kelompok manapun. Diakui mana yang menjadi hak-haknya. Perdamaian tidak dimonopoli oleh kelompok kaya, mayoritas dan yang tengah berkuasa. Tetapi juga pada mereka yang menjadi kelompok marginal juga pada rantai sosial yang paling bawah. *Wallahu 'alam.*

ISLAM DALAM BINGKAI KEUTUHAN

Islam adalah agama tauhid. Karakternya dapat dilihat dari cara peribadatan yang diajarkan Qur'an dan Sunnah. Segala sesuatu yang diperintah Allah dan Rasul dan mengharap ridhoNya barulah ibadah itu diterima. Firman Allah, dalam surah Al-Baqoroh ayat 158, artinya: "Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui" Begitu sederhana prosesi tersebut namun sangat berat untuk melaksanakannya, karena ini menyangkut iman. Secara global, Islam adalah agama penyatu umat. Sekalipun dipisahkan oleh negara, bahasa dan tradisi. Jiwa keberagamaan merasa terpanggil manakala ada saudara sesama agama tertindas, begitu juga sebaliknya kalau ada pelaku kejahatan oknumnya muslim dan media global mengatakan dia teroris, maka implikasinya kepada umat yang hidup sebagai kelompok minoritas, juga mendapat getahnya. Intimidasi secara psikologi dan fisiologis kerap terjadi, sekalipun negara tersebut menjunjung hak-hak dasar seperti rasa aman dan hidup.

Di sisi lain, di tengah kelompok umat Islam terpelajar, sebagaimana yang dikatakan Amien Rais, muncul kelompok *westomaniac*, manusia dengan pikiran yang tergila-gila pada apa saja yang datang dari Barat dan akhirnya memandang rendah khazanah Islam sendiri. Malahan sangat ironis, hadir barisan muslim Zionist, yakni pembela-pembela utama Zionist yang beragama Islam. Ini tentu menghambat persatuan umat Islam diseluruh dunia. Persatuan ini bukan dimaksud melepaskan sekat-sekat negara sebagai sistem yang

indenpenden. Tapi bagaimana ada kesamaan pandangan antara muslim satu dan yang lain, senasib dan sepenanggungan. Sikap di atas diperlukan dalam membentuk kerangka Islam sebagai aturan, dan pencipta perdamaian. Namun untuk sampai ke sana diperlukan agen-agen reformis Islam, mengkaji Kitabullah-Sunnah dengan tetap mengakomodir perkembangan zaman. Apalagi invasi Barat ke dalam Islam sebagai sebuah sistem semakin intens dan teratur. Bentuk Invasi walaupun bukan dalam angkat senjata, khususnya di Indonesia, tapi invasi dalam bentu sosial, ekonomi, dan proses westernisasi pendidikan sangat meresahkan kita.

Islam yang satu bukan berarti *fiqh* dan organisasi harus sama. Tapi bagaimana ada kesepahaman bahwa bingkai perbedaan bukan sebagai ajang mendiskreditkan pemahaman. Tapi adanya upaya memahami antara satu dengan yang lain dengan cara ma'ruf, tanpa meninggalkan jejak permusuhan. Inilah yang sedang terjadi di beberapa kelompok di Indonesia, ego identitas, organisasi dan *fiqh* lebih mendominasi daripada Islam itu sendiri. Terkadang melupakan prinsip *tawwun* terhadap sesama.

Apa yang perlu dilakukan dalam merangkai Islam sebagai sebuah panutan manusia. Pertama, Reoreintasi. Disoreintasi sering kali terjadi di tengah-tengah umat manakala muncul sikap anti pembaharuan. Terkesan pembaharuan merupakan merendahkan sesuatu yang sudah mapan dan mulia. Padahal tujuan utama menurut penulis, bagaiman sikap pembaharuan untuk menjawab tuntutan zaman. Perlu reintropeksi dan reorientasi yang benar dengan

tetap berlandaskan Kitab Suci sebagai pedoman dalam mengaktualisasikan dalam hidup sehari-hari.

Kedua, menghilangkan ego sektarian. Muslim itu hanya satu, tidak ada istilah muslim NU, Muhammadiyah ataupun Alwashliyah, atau yang lebih global sunni dan syi'ah. Itu hanya sebuah wadah ataupun pemahaman. Apakah kita perlu bertanya kepada seseorang yang butuh bantuan, apakah kamu muslim "A" atau "B". Bahkan yang tidak percaya terhadap suatu agama, masih ada belas kasihan Tuhan kepadanya, apalagi Makhluknya. Kekuatan Islam ada pada pada umatnya. Jika implementasi pemahaman agama dirasakan secara bersama dan benar, maka akan muncul gelombang kekuatan yang sangat dahsyat. Universalitas agama yang terdapat dalam Islam sebenarnya mempunyai kemampuan mengakomodir perbedaan dan budaya lokal, selagi itu dalam bingkai muamalah dunia dan bersatu paham dalam bidang aqidah. Maka cara pandang terhadap diri dan kelompok agaknya perlu ditinjau ulang sebagai bagaian proses pembaharuan. Kelompok boleh berbeda, cara berjuang tidak mesti sama, namun tujuan akhir tetap sewarna. Dengan tetap mengikuti jejak Rasul sebagai pedoman dalam melancarkan dakwahnya. Firman Allah dalam surah An-Nahal ayat 159: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Ketiga, tradisi membaca. Suatu bangsa yang maju, biasanya akan menempatkan pendidikan sebagai landasan

utama dalam menerima perubahan. Ayat Qur'an diturunkan pertama kali, demensi awalnya adalah membaca. Tidak ada perubahan pada kemajuan kalau tidak ada informasi yang baru. Membaca di sini dimaknainya secara luas. Bukan hanya *qiraatul khutub* yang menggunakan mata dan buku tapi juga membaca alam semesta, disebut kelompok *ulul albab*. Secara khusus, masyarakat muslim, apalagi di Indonesia, daya bacanya masih rendah, ditambah lagi tantangan yang lain. Untuk memasuki lembaga pendidikan yang bermutu membutuhkan dana yang tidak sedikit pada waktu bersamaan tuntutan ekonomi juga semakin tinggi.

Persoalan yang kompleks bukan saja melahirkan generasi apatis menghadapi masa depan, tapi juga kalah bersaing dengan umat yang lain. Maka peranan negara sangat dibutuhkan dalam menuntaskan persoalan ini. Langkah yang sudah diambil negara sudah cukup besar, seperti bantuan kepada lembaga sekolah, peningkatan mutu guru dan dosen. hal ini tentu terus berlanjut dan ditingkatkan. Lapisan masyarakat yang tergolong mampu bisa menjadi "orang tua angkat" dengan memberikan kesempatan pada anak-anak yang tergolong miskin menuntut ilmu dan biaya ditanggung para dermawan. Masyarkat Islam juga punya andil mensupport tradisi membaca, dengan menerapkan aturan lokal dimasyarakat, ada waktu tertentu para pelajar tidak berada ditempat hiburan atau pusat-pusat perbelanjaan. Masyarakat muslim dapat menjadi pilot project dalam memberikan kesan *reading society* (Masyarkar baca). Sikap dan karakter seperti ini menjadi harapan umat, mempunyai fikiran yang luas dalam merangkai Islam dalam bingkai keutuhan. *Wallahu a'lam.*

JEJAK MUNAFIK ERA MODERN

Dalam hidup berbangsa dan bernegara kita selalu dihadapkan persoalan bangsa yang perlu perhatian yang serius untuk dituntaskan. Proses itu dilaksanakan oleh para penegak panji-panji keadilan dan kejujuran. Distruktur pemerintahan mereka ada disetiap instansi dan lembaga negara. Pada kehidupan sosial mereka ada di antara tokoh agama, masyarakat. Dengan dedikasi yang tinggi pada amanah, jujur, setia, mempunyai wawasan kebangsaan yang luas dan pemahaman agama yang benar, untuk mereka kita sebut pahlawan dalam arti yang sebenarnya. Orang seperti ini susah didapat, maka kehadiran perlu dapat perhargaan setingginya. Kepergian mereka menjadi duka mendalam untuk semua. Sekilas kita bisa mengingat lirik-lirik lagu yang di tulis oleh almarhum Ismail Marzuki yang bait-baitnya sangat menyentuh dan mengharu-birukan perasaan.: "*Betapa hatiku takkan pilu, telah gugur pahlawanku. Betapa hatiku takkan sedih, hamba ditinggal sendiri. Siapakah kini plipur lara, nan setia dan perwira. Siapakah kini pahlawan hati, pembela bangsa sejati. Telah gugur pahlawanku, tunai sudah janji bakti. Gugur satu tumbuh sribu, tanah air jaya sakti. Gugur bungaku di taman hati, di hari-baan pertiwi. Harum semerbak menambahkan sari, tanah air jaya sakti*". Pahlawan sebenarnya, mereka tidak mau dipuji, tidak minta dihadiahi apalagi minta balasan materil. Namun kewajiban orang-orang yang hidup semasanya atau generasi selanjutnya memberikan porsi perhatian yang lebih kepada mereka.Namun belakangan ini muncul orang yang menamai dirinya sebagai orang berjasa untuk yang lain. Bahkan tidak

segan meminta perhatian dan pengakuan dari masyarakat, padahal nihil dalam berbuat. Banyak berharap sedikit bekerja, suka berkilah dan tak mampu memikul amanah.

Seperti sekarang banyak dijumpai "pendekar nyasar" datang "entah" darimana "entah" apa pula yang dia perjuangan tiba-tiba mengaku orang yang banyak berjasa dalam mengemban misi keadilan dan kemakmuran, mereka tak segan mengatakan: " *kalau tidak saya atau kami, pasti tidak seperti ini, kamilah yang memperjuangkan sehingga bisa begini"*. Orang seperti ini sangat banyak dijumpai di negeri ini, mereka tumbuh seperti jamur dimusim hujan, disaat ingin mencalonkan diri, apakah sebagai presiden, gubernur, bupati, walikota, kepala desa, DPD atau DPR. Tidak dipungkiri di antara mereka masih ada yang mempunyai ketulusan dalam perjuangan, ikhlas memenangkan hak-hak rakyat, untuk mereka kita berikan sokongan dan apresiasi setinggi-tingginya moga mereka menjadi orang terpilih. Lain halnya yang bermuka dua, bermulut manis pada semua orang, seolah bersikap tegas dan keras pada kejahatan, yang sebenarnya itu semua adalah akal bulus untuk memuluskan niat pribadi pada tujuan tertentu. Dengan seikat janji, segudang perhatian dan sedikit polesan purba (pura-pura baik) mereka siap menjadi pahlawan-pahlawan baru masa kini. As-syaikh Abbas Al-Qummi menukilkan hadis dari Rasulullah Saw di dalam kitabnya yang berharga (Safinatul Bihar)Beliau bersbda: "*Aku tidak merasa khawatir atas umatku, baik yang mukmin mupun yang musyrik. Seorang mukmin Akan dijaga oleh Allah karena keimanannya. Adapun seorang musyrik akan di jebloskan ke neraka oleh Allah karena kemusyrikannya.*

Tetapi aku khawatir atas kalian setiap munafik yang pandai berbicara, ia berbicara apa yang kalian ketahui, tetapi melakukan apa yang kalian ingkari". Kehatian-hatian kita sangat beralasan pada kelompok yang satu ini, karena tampa disadari dia hadir di tengah-tengah kita. Mereka cendrung berbicara atas nama kepentingan kita, padahal tidak begitu. Dia akan berkoar-koar sembari menegakkan panji-panji kebohongan demi menegakkan aspirasi kesumat yang mendalam dari nafsu hewannya. Senjatanya yang sangat berharga untuk orang seperti ini adalah skenario peran, dia akan menjadi orang dengan karekter yang bersahabat, dan dalam waktu yang lain dia bisa berperan antogonis, musuh untuk yang lain. Ada beberapa karekter khusus kemunafikkan mereka antara lain:

Mundur di kancah perjuangan

Manusia yang punya karakter pengecut adalah mereka yang pergi meninggalkan kawan-kawan yang sedang berjuang demi menyelamatkan diri dalam arti yang lebih luas. Mereka tidak mau mengambil resiko kala itu berhadapan dengan kepentingannya, seluruh lingkaran hidupnya dan kelompoknya tidak tidak boleh terganggu. Perjuangan yang dimaksud di sini bukan hanya dalam bentuk angkat senjata, tapi maknanya lebih dalam lagi, Semua hal yang dicita-citakan oleh masyarakat, baik dalam simbol agama maupun negara. Dengan berbagai alasan mereka akan menjauh dari roda perjuangan, tapi mereka juga tidak berani terang-terangan untuk mengatakan dirinya takut, karena ada misi yang terselubung yang sedang dia sisipkan nanti, dengan harapan jika dalam perjuangan itu menang ia ingin

mengambil keuntungan dari orang-orang telah menguras tenaga, biaya, perasaan dan nyawa. Manusia ini seperti akan hadir di tengah kemenangan, hilang di tengah perjuangan.

NATO (No action talk only)

Kebiasaan buruk mereka yang ini, sangat mudah dideteksi. Istilah orang melayu pinggir pantai mengatakan "kombor melotup", banyak bicara tidak ada aplikasinya. Penuh dengan teori sedikit praktek, mudah berjanji tak pernah berbuat. Biasanya hal ini dapat dijumpai disaat-saat suara masyarakat dibutuhkan, harapannya masyarakat melihat dia sebagai orang yang sedang memperjuangkan nasib rakyat. Segala janji dia ucapkan mau realistis ataupun tidak, dia akan mengatakan "Kita usahakan dan perjuangkan". Namun lagi-lagi masyarakat kita, sebagian orang mengatakan pintar-pintar, jadi pasti bisa membedakan mana yang baik dan benar. Namun faktanya karena lilitan ekonomi yang begitu sulit, kebutuhan hidup semakin meningkat, akhirnya semua idealisme itu terbelenggu sesaat dengan imbalan pragmatis. Lihat saja para penjahat kelas kakap, para karuptor yang punya titel akademik yang "mentereng" tapi tak mampu membendung syahwat politiknya dan tidak segan menggasak uang negara untuk kepentingannya. Maka segenap lapisan masyarakat harus saling bahu membahu, yang kuat bantu yang lemah, kaya memelihara orang miskin, sehingga keimanan mereka tetap terjaga di tengah gelombang badai NATO yang kian hari kiat banyak saja dengan jenis dan ragam yang lebih berwarna lagi.

Penutup

Marilah dengan segenap daya dan upaya yang kita miliki, kita hadirkan karekter dan nilai-nilai kebenaran dalam segenap lapisan perbuatan kita. Mari kita berbuat dahulu baru berbicara, atau berbuat dan berkata berjalan seiring dan seirama. Tidak perlu kita meminta orang lain menghargai usaha kita untuk kepntingan umum, karena dunia kita akan secara sendiri mengabarkan pada orang lain tentang perjuangan kita.

KADO SYAWAL

Ramadhan telah berlalu, Kenangan bersamanya menjadi pelengkap rindu. Air mata keimanan terus mengalir. Panggilan jiwa terus memanggil kiranya Ramadhan tidak berlalu. Kasih sayangnya tidak terperikan. Keberkahan ”Bulan” yang barusan berlalu menyisakan duka yang mendalam. Kiranya apakah dapat bertemu lagi? Ia hanya memberikan secuil pesan, untuk menunggunya dengan tabah dan berharap Allah mengabulkan pertemuan tahun depan. Walau banyak di antara teman bahkan saudara kita pergi meninggalkan kita sebelum Ramadhan beranjak pergi untuk sementara. Kini Syawal datang sebagai pelipur lara, dia menghibur kita dengan beberapa keistemewaan, sebagaimana yang disampaikan Muhammad Yuliawan, antara lain:

Pertama, Bulan Kembali ke Fitrah. Syawal adalah bulan kembalinya umat Islam kepada fitrahnya, diampuni semua dosanya, setelah melakukan ibadah Ramadhan sebulan penuh. Paling tidak, tanggal 1 Syawal umat Islam “kembali makan pagi” dan diharamkan berpuasa pada hari itu. Kedatangan Syawal membawa kemenangan bagi mereka yang berjaya menjalani ibadah puasa sepanjang Ramadan. Ia merupakan lambang kemenangan umat Islam hasil dari "peperangan" menentang musuh dalam jiwa yang terbesar, yaitu hawa nafsu.

Kedua, Bulan Takbir. Tanggal 1 Syawal, Idul Fitri, seluruh umat Islam di berbagai belahan mengumandangkan takbir. Maka, bulan Syawal pun merupakan bulan dikumandangkannya takbir oleh seluruh umat Islam secara serentak, paling tidak satu malam, yakni begitu malam

memasuki tanggal 1 Syawal alias Malam Takbiran, menjelang Shalat Idul Fitri. Kumandang takbir merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan ibadah Ramadhan selama sebulan penuh. Kemenangan yang diraih itu tidak akan tercapai, kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka umat Islam pun memperbanyak dzikir, takbir, tahmid, dan tasbih. “"Dan agar kamu membesarkan Allah atas apa-apa yang telah Ia memberi petunjuk kepada kamu, dan agar kamu bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan" (QS. Al-Baqarah: 185).

Ketiga, Bulan Silaturrahim. Dibandingkan bulan-bulan lainnya, pada bulan inilah umat Islam sangat banyak melakukan amaliah silaturrahim, mulai mudik ke kampung halaman, saling bermaafan dengan teman atau tetangga, halal bihalal, kirim SMS dan telepon, dan sebagainya. Betapa Syawal pun menjadi bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan Allah karena umat Islam menguatkan tali silaturrahim dan ukhuwah Islamiyah.

Keempat, Bulan Ceria. Syawal adalah bulan penuh ceria. Di Indonesia bahkan identik dengan hal yang serba baru-baju baru, sepatu baru, perabot rumah tangga baru, dan lain-lain. Orang-orang bersuka cita, bersalaman, berpelukan, bertangis bahagia, mengucap syukur yang agung, meminta maaf, memaafkan yang bersalah. Begitu banyak doa terlempar di udara. Begitu banyak cinta kasih saling diberikan antar seluruh umat manusia. Aura maaf tersebar di seluruh penjuru bumi, nuansa peleburan dosa, nuansa pencarian makna baru dalam hidup.

Kelima, Puasa Satu Tahun. Amaliah yang ditentukan Rasulullah Saw pada bulan Syawal adalah puasa sunah

selama enam hari, sebagai kelanjutan puasa Ramadhan. "Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan lalu diiringinya dengan puasa enam hari bulan Syawal berarti ia telah berpuasa setahun penuh" (H.R Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah) "Allah telah melipatgandakan setiap kebaikan dengan sepuluh kali lipat. Puasa bulan Ramadhan setara dengan berpuasa sebanyak sepuluh bulan. Dan puasa enam hari bulan Syawal yang menggenapkannya satu tahun" (HR An-Nasa'i dan Ibnu Majah dan dicantumkan dalam Shahih At-Targhib).

Keenam, Bulan Nikah. Syawal adalah bulan yang baik untuk menikah. Hal ini sekaligus mendobrak khurafat, yakni pemikiran dan tradisi jahiliyah yang tidak mau melakukan pernikahan pada bulan Syawal karena takut terjadi malapetaka. Budaya jahiliyah itu muncul disebabkan pada suatu tahun, tepatnya bulan Syawal, Allah Swt menurunkan wabah penyakit, sehingga banyak orang mati termasuk beberapa pasangan pengantin. Maka sejak itu, kaum jahiliah tidak mau melangsungkan pernikahan pada bulan Syawal.

Khurafat itu didobrak oleh Islam. Rasulullah Saw menunjukkan sendiri bahwa bulan Syawal baik untuk menikah. Aisyah menegaskan: "Rasulullah SAW menikahi saya pada bulan Syawal, berkumpul (membina rumah tangga) dengan saya pada bulan Syawal, maka siapakah dari isteri beliau yang lebih beruntung daripada saya?". Selain dengan Aisyah, Rasul juga menikahi Ummu Salamah juga pada bulan Syawal. Menurut Imam An-Nawawi, hadits tersebut berisi anjuran menikah pada bulan Syawal. 'Aisyah bermaksud, dengan ucapannya ini, untuk menolak tradisi

jahiliah dan anggapan mereka bahwa menikah pada bulan Syawal tidak baik.

Ketujuh, Bulan Peningkatan. Inilah keistimewaan bulan Syawal yang paling utama. Syawal adalah bulan "peningkatan" kualitas dan kuantitas ibadah. Syawal sendiri, secara harfiyah, artinya "peningkatan", yakni peningkatan ibadah sebagai hasil training selama bulan Ramadhan. Umat Islam diharapkan mampu meningkatkan amal kebaikannya pada bulan ini, bukannya malah menurun atau kembali ke "watak" semula yang jauh dari Islam. Peningkatan itu ditandai dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan mutu amalan sholeh. Mutu di sini dapat dilihat samapai sejauh mana pengaruh amalan sholeh dalam kehidupan kita dan orang banyak.

Kedelapan, Bulan Pembuktian Taqwa. Inilah makna terpenting bulan Syawal. Setelah Ramadhan berlalu, pada bulan Syawal-lah "pembuktian" berhasil-tidaknya ibadah Ramadhan, utamanya puasa, yang bertujuan meraih derajat takwa. Jika tujuan itu tercapai, sudah tentu seorang Muslim menjadi lebih baik kehidupannya, lebih saleh perbuatannya, lebih dermawan, lebih bermanfaat bagi sesama, lebih khusyu' ibadahnya, dan seterusnya. Paling tidak, semangat beribadah dan dakwah tidak menurun setelah Ramadhan. Maka sebagai seorang mukmin, sudah sepantasnya Ramadhan yang telah berlalu dan Syawal yang menjelma harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun *Lailatul Qadr* tidak ada selain hanya ada dibulan *shiyam* bukan berarti kualitas pengabdian kita menjadi menurun hanya karena itu. Seorang yang sudah mencapai mukhlisin tidak akan membedakan satu bulan dengan bulan yang lain. Di mana dan kapanpun dia

tetap istiqomah kepada jalan yang telah dirintis para Rasul dan nabi dengan panduan Al-Quran dan Sunnah. *Wallahu a'lam*.

KADO TERLARANG

Sudah menjadi budaya yang tidak diinginkan, saat Ramadhan tiba, petasan menjadi "pemecah kesunyian". Seolah-olah prilaku ini menjadi satu kesatuan di bulan suci ini. Petasan menjadi "Kado terlarang" yang diperesembahkan kepada bulan berkah ini. Petasan biasanya dibunyikan dikala malam menjelma. Saat orang sibuk dengan aktivitas ibadahnya, bahkan setelah sahur dan pasca sholat subuh. Kondisi ini tentu memberikan warna kurang jernih bagi kesucian bulan Ramadan. Petasan menjadi momok tersendiri yang perlu dihilangkan dalam tradisi menyambut bulan mulia ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Petasan diartikan mercon, membakar mercon supaya meledak. Petasan adalah peledak berupa bubuk yang dikemas dalam beberapa lapis kertas, biasanya bersumbu, digunakan untuk memeriahkan berbagai peristiwa, seperti perayaan tahun baru, perkawinan, dan sebagainya. Benda ini berdaya ledak rendah atau *low explosive*. Bubuk yang digunakan sebagai isi petasan merupakan bahan peledak kimia yang membuatnya dapat meledak pada kondisi tertentu. Sejarah petasan bermula dari Cina.

Sekitar abad ke-9, seorang juru masak secara tak sengaja mencampur tiga bahan bubuk hitam (black powder) yakni garam peter atau kalium nitrat, belerang (sulfur), dan arang dari kayu (charcoal) yang berasal dari dapurnya. Ternyata campuran ketiga bahan itu mudah terbakar. Jika ketiga bahan tersebut dimasukan ke dalam sepotong bambu yang ada sumbunya yang lalu dibakar dan akan meletus dan mengeluarkan suara ledakan keras yang dipercaya mengusir

roh jahat. Dalam perkembangannya, petasan jenis ini dipercaya dipakai juga dalam perayaan pernikahan, kemenangan perang, peristiwa gerhana bulan, dan upacara-upacara keagamaan. Baru pada saat dinasti Song didirikan pabrik petasan yang kemudian menjadi dasar dari pembuatan kembang api karena lebih menitikberatkan pada warna-warni dan bentuk pijar-pijar api di angkasa. Tradisi petasan lalu menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Di Indonesia sendiri tradisi petasan itu dibawa sendiri oleh orang Tionghoa. Seorang pengamat sejarah Betawi, Alwi Shahab meyakini bahwa tradisi pernikahan orang Betawi yang menggunakan petasan untuk memeriahkan suasana dengan meniru orang Tionghoa yang bermukim di sekitar mereka. Di Indonesia, petasan sudah menjadi sesuatu yang biasa dipakai untuk berlebaran dan saat bulan Ramadhan. Kebanyakan banyak anak sesudah sahur bukannya istirahat, malah bermain petasan dan kembang api. Mereka dengan seenaknya melemparkan petasan-petasan kepada temannya atau mobil yang sedang lewat,tanpa memikirkan akibatnya.

Petasan dan sebangsanya memang barang gelap, yang berarti benda larangan. Sejak zaman Belanda sudah ada aturannya dalam Lembaran Negara (LN) tahun 1940 Nomor 41 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Bunga Api 1939, di mana di antara lain adanya ancaman pidana kurungan tiga bulan dan denda Rp 7.500 apabila melanggar ketentuan "membuat, menjual, menyimpan, mengangkut bunga api dan petasan yang tidak sesuai standar pembuatan". Mungkin karena peraturan tersebut sudah kuno dan terlalu ”antik”, maka pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam

peraturan, di antaranya UU Darurat 1951 yang ancamannya penjara.

Ramadhan adalan bulan yang suci, dimana bulan tersebut Allah melipat gandakan pahala amalan. Namun ketentraman Ramadhan sering terganggu oleh bunyi petasan, bahkan pada tingkat yang membahayakan bisa mengakibatkan cedera bagi pelaku atau orang lain, dan yang lebih serius bisa terjadinya kebakaran. Situasi ini nampaknya sudah merupakan agenda tahunan pelaku petasan (penjual, pembeli dan pengguna). Seringkali suara bunyi tersebut bukan hanya dilakukan tempat terbuka, tapi juga di dekat tempat ibadah seperti mesjid. Keadaan ini bukan hanya mengganggu orang lain, tapi menodai kesucian Ramadan. Harusnya Ramadhan digunakan untuk beribadah bagi segenap lapisan masyarakat muslim yang telah terpatri manisnya iman dalam meningkatkan amal kebajikan di bulan suci ini.

Ada beberapa landasan Ramadhan harus dijaga dan dilestarikan kemuliaannya, antara lain Hadis Rasul saw yang artinya: "Setiap amal yang dilakukan anak adam adalah untuknya, dan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat bahkan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman, 'Kecuali puasa, itu untuk-Ku dan Aku yang langsung membalasnya. la telah meninggalkan syahwat, makan dan minumnya karena-Ku.' Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa lebih harum daripada aroma kesturi." (HR. Bukhori dan Muslim). Disusul dengan hadis lain yang artinya: "Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan

mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."(Muttafaq 'Alaih). Juga Hadis lain yang artinya:"Shalat lima waktu, shalat Jum'at ke shalat Jum 'at lainnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di antaranya jika dosa-dosa besar ditinggalkan." (HR.Muslim). Tiga hadis di atas sudah cukup kiranya untuk menandakan betapa mulianya bulan suci Ramadhan tersebut.

Hal yang dapat dilakukan dalam menjaga kedamaian dan ketentraman orang beribadah dibulan suci Ramadhan adalah adanya ketegasan aparat keamanan untuk memberikan sanksi, sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, terkhusus bagi penjual petasan, adanya pengguna, dikarenakan adanya penjual. Bahkan tidak jarang mereka leluasa "menjajakan barangnya" bagi orang lain. Kepada keluarga-keluarga muslim untuk tetap setia pada ajaran Islam, termasuk membentuk keluarga hormanis selaras dengan nafas Islam. Pelajaran yang baik dari orang tua akan mampu meredam prilaku menyimpang anak dari tindakan yang dapat merusak ketentaraman umum, terlebih lagi dapat menggangu aktivitas ibadah orang lain. Kepada anak muslim untuk "menjauhi petasan" terkhusus dibulan suci Ramadhan. Hal-hal yang dapat dilakukan keluarga muslim dalam mendidik anak, yakni mengajak anak-anak untuk berpuasa. Saat malam, membiasakan sholat berjamaah di mesjid, bahkan *tadarrus* al-Qur'an. Perbuatan positif ini bukan hanya menghindari anak dari sikap merusak hidupnya, tapi menjaga anak tetap berada dalam naungan dalam pendidikan Islam. Setiap gerak gerik orang beriman selalu bernuansa amal kebajikan. Bahkan mereka akan semakin meningkatkan

kualitas dan kuantitas ibadah dibulan suci Ramadhan, maka segenap lapisan masyarakat dan unsur yang paling kecil yakni keluarga dapat selalu mengingatkan kepada seluruh anggota keluarga, terhadap bahaya petasan dan kerugian yang dapat ditimbulkannya, baik dalam materi ataupun immateril. Bulan Ramadhan akan terasa bermakna apabila kehadirannya diterima dengan panggilan iman. Mari kita jaga kesucian bulan suci Ramadhan ini dengan saling menjaga dan menghormati.

KEMATIAN BEGITU DEKAT

Semua makhluk senang dengan kehidupan, tak terkecuali manusia. Berbagai macam aktivitas dilakukan untuk memaknai hidup supaya lebih dinamis dan bermanfaat. Pada umumnya hilangnya kehidupan menjadi ratapan bagi yang ditinggalkan. Segala kenangan bermunculan di tengah kesedihan menerpa. Penyesalan dan kerinduan bersatu padu, larut dalam duka nestapa. Setiap orang mungkin punya pandangan yang sama. Kematian menimbulkan pesan sedih dan ketakutan. Maka ada sebuah pepatah "aku ingin hidup seribu tahun lagi". Karena umumnya manusia tidak siap menerima kematian sebagai sebuah batu loncatan menuju kehidupan abadi. Ditempat itu berkumpul semua puncak kenikmatan dan kepedihan.

Teringat kita tragedi yang menimpa pesawat Boeing 777-200 Malaysia Airlines nomor penerbangan MH370. Pesawat MH370 hilang setelah naik ke ketinggian 35 ribu kaki antara Kuala Lumpur dan Beijing pada Sabtu dini hari. Sampai sekarang, petugas penyelamatan belum menemukan reruntuhan atau serpihan pesawat di laut. Hanya waktulah yang bisa menjawabnya dengan segala upaya yang dilakukan tim penyelamat, mudah-mudahan pesawat tersebut dapat ditemukan. Khusus bagi keluarga korban, merasakan kepedihan yang mendalam. Terbayang mereka wajah-wajah sanak famili yang ada dalam pesawat tersebut. Seolah-olah kematian sudah mendekap mereka, paling tidak begitulah anggapan umumnya.

Kematian suatu kenis[illegible]yaan. Hal ini dinyatakan secara tegas di dalam Al-Quran,artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa

akan merasakan mati. Dan baru pada hari kiamatlah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS.Al-Imran:185). Teman yang selalu menyertai kita dimanapun kita berada dan semakin hari dia mendekat kepada kita adalah kematian. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin akrablah dia dengan maut. Tidak ada yang dapat dilakukan bagi orang sudah mengalami *sakratul maut*. Apabila ia datang tidak mengenal waktu dan tempat. Jika memang sudah mencukupi batas kehidupannya, maka di situlah ia akan dicabut. Hal ini secara tegas disampaikan Allah dalam Al-Quran, artinya: "Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh".(QS. Annisa:78). Hampir sama dengan kejadian yang menimpa pesawat milik Malaysia yang diceritakan penulis di atas, dianggap sebagai pesawat yang canggih dan nyaman dan aman. Namun dengan sesuatu hal dan lainnya pesawat tersebut hilang kontak. Hal-hal tragis mulai terbayang oleh kita semua. Ini menunjukkan bahwa manusia begitu lemah disaat menghadapi bencana dan cobaan dari Tuhannya.

Umat manusia hidup di dunia ini sangat terbatas dan tidak bertahan lama, bila dibandingkan dengan eksistensi alam semesta ini. Kalau ukurannya adalah umur Rasul Saw, rata-rata kehidupan di dunia ini selama 63 tahun. Apabila ada orang yang dianugerahi usia lebih dari itu, maka itu merupakan bonus dari Allah Swt. Kematian merupakan salah satu bahasan ilmu Eskatologi yang termasuk cabang Teologi.

Menurut Eliade, Eskatalogi termasuk bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara runtut semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti kematian, alam barzah, kehidupan surga dan neraka, hukuman bagi yang berdosa, pahala bagi yang berbuat baik, hari bangkit, pengadilan pada hari itu, dan sebagainya. Secara ringkas Barnhart menjelaskan "Eschatology is a doctrina of the last or final things, specially death, judgment, heaven and hell". Eskatologi ialah ajaran tentang akhir segala sesuatu, khususnya kematian, pembalasan, surga, dan neraka.

Karena maut suatu kepastian. Maka perlu ada kesiapan dari setiap yang bernyawa. Persiapan tersebut bukanlah mempersiapkan hal-hal yang bersifat lahiriyah tapi batiniah. Dimensi rohani menjadi kebutuhan utama manakala menghadapi kematian. Jiwa yang bersih akan selalu punya pandangan yang berbeda dengan kebanyakan orang awam dalam menyikapi mati. Bagi orang awam kematian menjadi kabar duka cita dan ketakutan yang mendalam. Tapi bagi orang hatinya bening dan suci, dia menjadikan kematian sebagai gambaran berita gembira. Sekalipun matinya diterkam binatang buas ataupun lebih parah dari itu. Maka kunci kesuksesan kehidupan adalah sukses menghadapi kematian. Senyuman yang lebar menjelang kematian citra awal betapa dia bahagia menghadapi maut tersebut. Sehingga bagi orang yang ditinggalkan tidak perlu “menyiapkan air mata”, meratapi kepergiannya. Tapi merasa bangga dan senang karena salah seorang anggota keluarganya dipanggil Allah bukan sebagai “terpidana” namun sebagai “tamu” Allah. Jadi Ada dua waktu dimana orang beriman dipanggil Allah sebagai tamu. Pertama, disaat menunaikan ibadah haji.

Orang yang berangkat ke Mekkah dikarenakan seruan Allah. Mereka mendapat jamuan Allah.

Kedua, orang yang dalam kondisi *sakratul maut*. Orang yang beriman menganggap ini sebuah anugrah yang diberikan Robb kepadanya. Sedikitpun tidak ada rasa penyeselan meninggalkan dunia dan orang-orang dia cintai, karena di depan matanya sudah menunggu kenikmatan dari sisi Tuhannya yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Baginya segala isi dunia tidak bisa membayar dan seimbang dengan kelezatan sajian Allah dibalik kematian. Maka untuk orang yang mendapati hal ini wajahnyanya memancarkan cahaya tanda-tanda hamba Allah. Beruntunglah orang-orang yang mengalami suatu perjalanan yang diberkahi Tuhannya.

Untuk semua itu, marilah kita berharap menjadi tamu-Nya dengan segala fasilitas yang super mewah yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Kematian tidak bisa dicegah datangnya, tidak bisa ditahan majunya apalagi disuruh mundur. Dia ibarat waktu sekalipun kita tertidur dia tetap datang tanpa terpengaruh dengan keadaan dimana kita berada dan apa yang dilakukan. Mempersiapkan segala sesuatu sebagai bekal di negeri abadi menjadi keharusan. Tidak ada yang bisa membantu dan menolong kita kecuali amalan kita semasa hidup di dunia. Apapun yang terjadi pada penumpang pesawat Boeing 777-200 Malaysia Airlines nomor penerbangan MH370, sebagai orang bertuhan dan beragama mari kita bertawakkal kepada-Nya.

KEMENANGAN BERSYARAT

Karakter pemenang adalah mampu bersaing. Biasanya muncul secara natural karena situasi dan kondisi yang ada. Kemenangan membutuhkan pengorbanan. Dalam Quran disebutkan: "Dan barang siapa yang taat kepada Allah, Rasul-Nya, takut kepada Allah & bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan"(QS. Annur:52). Mengacu dari arti ayat ini, ada tiga pedoman yang membuat manusia menjadi pemenang. Pertama, patuh. Dalam Islam ketaatan kepada Allah dan Rasulnya tak pernah ada batas waktu dan tempat. Bagi mereka yang ingkar akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Masih ingatkah kita! Pada satu peperangan, Rasul bersama pasukan berperang di gunung Uhud. Hampir-hampir saja kaum muslimin mendapatkan kemenangan. Tetapi karena ulah sekelompok prajurit Rasul yang tidak mengindahkan perintah Nabi secara konsisten, terkhusus kelompok pemanah yang bertugas menghujani musuh dengan anak panah.

Harusnya mereka tidak akan turun sampai ada instruksi dari Rasul SAW. Namun karena karena tergiur dengan harta yang ditinggalkan oleh pihak Quraisy, mereka turun. Akhirnya, kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh musuh untuk memukul mundur Rasul dan kaum muslimin. Bahkan hampir-hampir saja Rasul mati dalam perang itu. Jika tidak pertolongan Allah dan kecerdikan Rasul tentu ceritanya akan berbeda. Kisah ini memberikan kenangan yang mendalam bagi kita. Betapa keingkaran kepada titah Allah dan Rasulnya membawa petaka yang pahit. Namun jika sebaliknya kita membaca sejarah dalam perang Badar, jumlah pasukan Rasul

tiga kali lebih sedikit dibandingkan jumlah kaum musyrikin. Namun karena keteguhan dan ketaatan pasukan Rasul, pasukan orang kafir tidak mampu berbuat banyak. Karena dalam perang tersebut Allah menurunkan bala bantuan, seperti angin kencang, malaikat yang tidak terlihat oleh pasukan musuh. Mereka jauh dari kata menang, terlebih di akhirat.

Mereka tidak akan mencium aroma surga. Ini sesuai dengan wasiat Rasul, bahwa orang yang menentang Nabi, surga akan menjauh dari dirinya. Sabda Rasul saw: "Semua umatku masuk surga kecuali orang yang menolaknya. Mendengar sabda tersebut para sahabat bertanya, "Siapa orang yang menolak itu, ya Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab, "Orang yang menentang (perintah dan larangan) ku adalah orang yang menolak masuk surga." (HR. Bukhari).

Dalam kondisi pemilihan presiden RI sekarang, sebagai pesta demokrasi terbesar negeri ini, hanya orang yang benar, mendukung orang yang benar dan dengan cara yang sohih sajalah yang mampu menjadi pemenang. Karena dalam perjuangan tersebut ada pertolongan Allah. Lalu bagaimana kalau kedua-duanya mempunyai keburukan. Maka pilihlah keburukannya lebih sedikit, memilih yang pincang di antara yang lumpuh.

Kedua, takut. Pedoman yang kedua ini sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan. Siapapun yang ingin mendapat keberuntungan dunia akhirat harus tetap takut kepada Allah. Ketakutan selain Allah melahirkan kesombongan dan keangkuhan. Salah satu sikap yang harus kita miliki adalah rasa takut kepadaNya Takut kepada Allah adalah takut kepada murka, siksa dan azab-Nya. Ada banyak

ayat yang membicarakan tentang takut kepada Allah dan perintah Allah kepada kita untuk memilih sifat tersebut, satu diantaranya ayat itu adalah firman Allah yang artinya: "Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seseorangpun selain kepadaNya. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan" (QS. 33:39). Ini berarti takut kepada selain Allah tidaklah bisa dibenarkan. Dengan memiliki rasa takut kepadaNya, kita akan memperoleh keberuntungan yang besar.

Adanya rasa takut kepada Allah Swt, membuat kita tidak berani melanggar segala ketentuan-Nya. Yang diperintah kita kerjakan dan yang dilarang kita tinggalkan. Sementara kalau seseorang telah melakukan kesalahan dan ada jenis hukuman dalam keselahan itu, maka orang yang takut kepada Allah tidak perlu ditangkap dan diperiksa, tapi dia akan membeberkan sendiri kesalahannya itu lalu minta dihukum di dunia ini sebab dia merasa lebih baik dihukum di dunia daripada di akhirat nanti yang lebih dahsyat. Takut kepada Allah memang membuat seseorang akan memperbanyak amal sholehnya dalam hidup di dunia ini, Allah berfirman yang artinya: "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang-orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberikan makan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (dihari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan" (QS. 76:8-10). Karena rasa takut kepada Allah Swt merupakan

sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita di dunia ini, maka setiap kita harus menumbuhkannya ke dalam diri kita masing-masing.

Untuk itu di dalam Islam, ada petunjuk atau kiat yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkannya. Ada banyak ayat dan hadits yang menjelaskan tentang murka Allah Swt, baik yang ditimpahkan-Nya di dunia maupun di akhirat kelak kepada siapa saja yang tidak taat kepada-Nya. Allah berfirman tentang kemurkaan-Nya di dunia yang artinya: "Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)" (QS. 43:54-55).

Adapun murka Allah dalam kehidupan akhirat difirmankan yang artinya: "Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia, disisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras" (QS. 42:16). Disamping Al-Qur'an, hadits-hadits juga menerangkan adanya azab, murka atau siksa Allah kepada orang-orang yang tidak takut kepada-Nya. Ketiga, bertaqwa, Ketaqwaan adalah kunci kemenangan yang terakhir. Menegakkan *amal ma'ruf nahi munkar* Menjadi tidak terabaikan bagi kelompok muttaqin. Sangat jelas sekali Allah memberikan pedoman kepada manusia untuk selalu berada dalam radarNya. Satelit orang beriman lebih canggih dari satelit apapun yang ada dibuat oleh manusia. Karena segala gerak dan perasaannya selalu mendapat *sibghoh* (celupan) dari Allah. Wallhu a'lam.

LAHIR KEMBALI

Nuansa Fitri masih kental terasa. Pulang mudik menjadi bagian tersendiri. Kultur unik ini menjadi ikon dari umat Islam dalam merayakan hari kebahagiaan. Seiring berjalannya waktu, budaya tersebut sangat sakral untuk ditinggalkan. Tidak heran jumlah transportasi dan kecelakaan lebih tinggi dibandingkan hari normal. Karena secara kuantitatif, jumlah pengguna jalan jauh lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Secara sosiologis tradisi balik kampung memberikan dampak positif untuk menguatkan kembali ikatan keluarga dan juga penguatan masyarakat. Bertukar pengalaman dapat membantu persoalan di tingkat lokal bahkan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif.

Secara filosofis, manusia dilahirkan bersifat individualistik, tanpa membawa siapapun. Bahkan ketika di dalam rahim, dialah penguasanya. Asupan nutrisi dari ibu langsung dikirimkan kepadanya. Dia sudah terbiasa hidup untuk memenuhi kepentingan dirinya. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan memenuhi kebutuhan egonya mulai dibatasi oleh kebutuhan sosial. Al-qur'an mengajarkan manusia agar selalu berbuat kebajikan kepada umat yang lain. Allah juga mengingatkan bahwa pada hakikatnya esensi manusia terletak pada hidup yang berkelompok, tolong menolong dan saling menghormati. Hari raya Idul Fitri mengingatkan kembali, bahwa sikap egois dan individualis adalah musuh. Proses peleburan melalui beberapa tahapan, selain mengosongkan lambung dari makan dan minum, pada hakikatnya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada

mental spiritual untuk membangun lagi kekuatannya yang sudah lama terbelenggu.

Hal itu hanya dapat diraih melalui proses *riyadah* (latihan). Al-qur'an menyebutkan salah satunya adalah *syiyam* (Puasa). Ujian itu dilanjutkan dengan tantangan lain, yakni zakat fitrah, walau secara fisik yang dikeluarkan adalah materi, pada aslinya yang di tunjukkan adalah nilai-nilai kepedulian yang melekat pada setiap jiwa. Ajaran luhur ini ingin mengintegrasikan antara kepatuhan spiritual individual dengan kepatuhan mental sosial. Dampak zakat ini lebih berorientasi kepada pemenuhan hajat hidup. Namun dalam konteks yang lain, Allah memberikan kewajiban dasar bagi hartawan untuk berzakat harta. Aktivitas ibadah bernilai kemanusiaan secara komprehensif ingin menghadirkan hamba yang tidak hanya sensitif pada hal yang sifatnya *transenden*, tapi juga nilai-nilai tersebut turun ke bumi dan bersifat *imanen*. Jiwa tenang tidak hanya dipupuk lewat pendekatan individu kepada Allah, tapi melalui jalur geliat sosial. Jadi orientasi *taqarrub* melalui dua kutub tersebut di atas, untuk menjaga keseimbangan jiwa. Seseorang makan, yang nyaman adalah lambung, secara umum adalah tubuhnya, dengan itu dapat tidur nyenyak. Tapi bila makanan tersebut diberikan kepada orang lain, yang tenang itu adalah jiwanya.

Disintegrasi antara fisik dan psikis sering kali terjadi, disharmoni itu terkadang terbawa sampai ajal menjemput. Ungkapan yang disampaikan Ali Bin Abi Tholib, barangsiapa yang mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya. Ini menandakan ketika manusia ingin menapaki jalan menuju Tuhan, Dia sudah menyiapkan segala perangkat dan bekal.

Dalam konteks ini ini Syawal adalah bagian pembuktian bahwa bekal Ramadhan sudah terisi penuh untuk menyongsong sebelas bulan ke depan.

Pesan sakral Ramadhan yang bersifat humanis, betapa orang yang rutin ke mesjid diiringi dengan zikir dan ikut andil menegakkan nilai-nilai sila ke kedua dalam pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab, jauh lebih dicintai Allah. Dibanding orang yang menyibukkan diri secara individu dengan memisahkan diri dengan persolan yang terjadi disekitarnya. Dia bagikan seorang Resi (pertapa) di tengah keramaian. Fokus membersihkan noda dijiwa namun melupakan sumber noda yang mengenainya. Dislokasi keimanan dapat menyebabkan terjadinya kesalapamahan ajaran yang bersifat fundamental. Sehingga memberikan citra yang buruk kepada Islam sebagai agama yang *kaffah* dan universal.

Menegaskan esksistensi perjuangan, dalam konteks persoalan umat, kondisinya sudah sangat mengkwatirkan. Sudah berada diambang batas ketahanan umat. Hanya Karena Islam sebagai agama yang direstui Allah, sehingga ada tangan-Nya yang membantu umat Islam dalam keadaan terjepit, Tapi sebagai makhluk yang berkehendak dengan meminjam istilah teologi *Qodoriyah*, bahwa insan mempunyai kesempatan untuk merubah nasibnya dan Allah pun menyiapkan semua potensi yang dibutuhkan dalam usahan reformasi tersebut. ini tentu menjadi bahan mubazir bila proses pemberdayaan mengalami jalan buntu.

Umat ibarat satu tubuh yang saling berhubungan dan masing-masing menjalankan tugasnya. Karenanya dalam suasana Syawal, silakan kembali kepada pos dan kordinatnya.

Usahawan, politikus, pegawai, aparat, pengajar, pejabat dan lain-lainya pasca ditempa Ramadhan, budaya kerja tidak lagi berorintasi dunia untuk dunia. Tapi dunia untuk akhirat. Eksistensinya bukan hanya dirasakan oleh para kolega dan teman sekerja apalagi bosnya, Tapi sudah mencapai pada level mukhlis. Apapun posisi umat dan dimanapun berada, prinsip dan nilai *prophetic* menjadi gardu kehidupan. Berlaku adil, disiplin, bertanggung jawab, patuh pada kebenaran adalah beberapa hal dari sekian banyak yang dimiliki Islam. Seyogyanya digunakan umat terlebih dahulu untuk saling menguatkan dan bekerjasama. Menjadi pengikat persaudaraan, betapa dalam perjuangan umat tidak bisa berjalan sendiri apalagi *apatis* dengan kondisi muslim yang lain.

Ruang dan lapangan perjuangan semakin luas, musuh umat sudah banyak dan licik. Internalisasi dan kedalaman skuad umat harus diisi segala lini kehidupan. Rebut semua ladang amal tersebut dan pos-pos strategis yang berpotensi menguatkan daya juang. Sudah saatnya umat menjadi ujung tombak pergerakan dan mengatur dinamika kehidupan nasional bahkan global. Tetap waspada terhadap lingkungan sekitar, jangan mudah tergoda dengan pakaian dan simbol, teliti ucapan, analis pikiran, lihat teman-temannya, dan diblok mana dia saat Islam memanggilnya. Mudah-mudahan Syawal ini merupakan langkah awal kita menuju kemenangan dalam arti sebenarnya, *wallahualam*.

MALU PAKAI HIJAB

Malu merupakan mahkota manusia, hilangnya rasa malu maka eksistensi manusia sebagai mahluk sempurna dibandingkan dengan ciptaan yang lain juga sirna. Malu bagian dari iman, setidaknya itulah yang disampaikan oleh Rasul saw, berarti tanpa rasa malu maka iman tidak akan bisa sempurna. Fonemena sekarang malu ibarat barang *exclusive*, sulit untuk dijumpai dan mahal harganya. Sifat ini bisa dijumpai hanya pada orang yang mempunyai keyakinan bahwa segala tindak tanduknya di pantau dan diawasi oleh Allah, perasaan ini muncul seiring makin tinggi komitmen kehambaannya pada Allah swt.

A. Pengertian Malu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia malu diartikan : Merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan); segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut; kurang senang. Imam Ibnul Qayyim rahimahullâh berkata, "Malu berasal dari kata *hayaah* (hidup), dan ada yang berpendapat bahwa malu berasal dari kata *al-hayaa* (hujan), tetapi makna ini tidak masyhûr. Hidup dan matinya hati seseorang sangat mempengaruhi sifat malu orang tersebut. Begitu pula dengan hilangnya rasa malu, dipengaruhi oleh kadar kematian hati dan ruh seseorang. Sehingga setiap kali hati hidup, pada saat itu pula rasa malu menjadi lebih sempurna. Al-Junaid rahimahullâh berkata, "Rasa malu yaitu melihat kenikmatan dan keteledoran

sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu. Hakikat malu ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemiliknya. Dari Abu Mas'ûd 'Uqbah bin 'Amr al-Anshârî al-Badri radhiyallâhu 'anhu ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu."

Berdasarkan defenisi di atas, malu muncul karena melakukan sesuatu yang salah dalam pandangan Allah. Malu hadir disaat seseorang hendak melakukan perbuatan maksiat baik bersifat pribadi atau kepada orang lain. Semakin besar sifat malu seseorang, maka semakin jauh dia untuk melakukan sesuatu yang melenceng dari ajaran Allah.

B. Malu Yang Salah Kaprah

Belakangan ini kita dapat melihat, ada mispersepsi dalam memahami rasa malu, ketika seseorang diajak untuk menutup aurat, lalu secara spontan dia mengatakan " aku belum siap," dan munculnya rasa malu. Pandangan ini sangat salah. Dan bertentangan dari hadis Rasul SAW, artinya: "Malu dan iman keduanya selalu berbarengan, apabila salah satu di antaranya lenyap, maka yang lainnya pun akan lenyap pula." (HR. Abu Na[illegible] melalui Ibnu 'Umar ra.) dan hadis yang lain, artinya: "Dari Imran bin Husain ra., ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Perasaan malu selalu mendatangkan kebaikan." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim dikatakan: "Setiap perasaan malu mengandung kebaikan". Berdasarkan hadis di atas, munculnya rasal malu selalu berbarengan dengan misi

keimanan yang berupaya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt, jadi apabila ada suatu perasaan merasa malu melakukan kebaikan, seperti berjilbab, itu bukan malu tapi perasaan was-was yang dibisikkan oleh syaitan, yang menimbulkan perasaan cemas jika menutup aurat.

C. Penyebab Malu Berhijab

Ada beberapa penyebab wanita menanggalkan jilbab atau sungkan berhijab:

a. *Tidak percaya dengan penampilan*, dalam masalah penampilan, wanita lebih teliti dibandingkan laki-laki, setidaknya bisa kita lihat dalam rumah tangga, jika suami istri mau pergi undangan, maka istri lebih banyak mengambil waktu dalam bersolek dan berhias dibandingkan suami. Dengan demikian para wanita yang tidak mau menggunakan jilbab sebagai bagian dalam menutup aurat, itu ditentukan cantik atau tidaknya dia meggunakannya, jadi ada kesan apabila penampilan kelihatan kurang "dihargai" orang maka itu bisa jadi faktor penghambat dia mengunakan penutup kepala. Padahal pandangan ini sangat menyalahi maksud dan tujuan berjilbab yang digunakan untuk menutup tubuh yang dipandang aurat.

b. *Tidak Sejalan dengan perbuatan*, dalam beberapa kasus ada sebagian wanita tidak menutup aurat, karena dianggap perbuatannya belum sejalan dengan syariat Islam. Mulut belum terjaga dari menggunjing, sholatnya belum sempurna dalam lima waktu sehari semalam, dan lain-lain. Menurut penulis, menutup aurat adalah sebuah kewajiban, begitupun sholat lima waktu

juga sebuah syariat yang mesti dikerjakan, jadi apabila seseorang belum bisa mengerjakan suatu kewajiban(menutup aurat), buka berarti harus meninggalkan kewajiban yang lain, bahkan dengan tetap mengerjakan suatu kewajiban, maka kewjiban yang belum mampu dikerjakan akan lebih mudah dilaksanakan.

c. *Tuntutan pekerjaan,* tidak dipungkiri sebagian pekerjaan diharuskan berpakain seksi dan minimalis, tujuan menarik konsumen dan klien dalam bisnis, atau sebagai bagian "pencuci mata" dalam lingkungan pekerjaannya. Keharusan pekerjaan seperti ini tentu memberikan pilihan yang sulit bagi wanita yang membutuhkan pekerjaan. Apabila dia tetap" keukeh" dengan pendirian untuk menutup aurat maka boleh jadi pekerjaan tersebut akan pindah kepada orang lain, namun apabila dia menerima pekerjaan tersebut, resiko yang dia ambil, menanggalkan hijab. Pilihan bagi orang beriman tentu sangat mudah, setiap orang yang menolong agama Allah dan istiqomah dalam menjaga nilai islami, maka Diapun akan memberikan pekerjaan yang sangat layak untuk hamba-hambaNya, jadi jangan takut untuk berhijab, karena Allah adalah "big bos" kita, dia pasti membantu.
d. *Karena cinta,* perasaan menyayangi yang berlebihan bisa menghilangkan identitas muslimah. Hanya karena cinta, seseorang wanita muslimah bisa menanggalkan jilbab, karena pasangannya tidak suka wanita yang berjilbab, alasannya sangat sederhana, tidak bebas melakukan sesuatu, dan menjadi cemoohan orang lain apabila melakukan perbuatan yang kurang pantas yang

pelakunya berjilbab. Padahal menurut penulis, jika seorang wanita tetap teguh dengan pendirian, itu merupakan benteng yang sangak kokoh untuk menjaga harga diri dan kewanitaannya. Dengan tetap memakai busana muslimah dia akan terhindar dari pikiran dan tindakan yang menyimpang dari pasangan yang tidak sejalan dengan nafas Islam, dan tidak perlu khawatir, perempuan yang tetap percaya dengan hijabnya sebagai bagian identitas muslimahnya dan menjaga dengan perbuatannya maka Allah akan memberikan jodoh yang setimpal dengan sikap dan pendirian kita, yakinlah.

Jadi apalagi yang yang ditunggu, marilah ajak dan suruhlah istri-istri dan anak-anak perempuan muslimah untuk berhijab. Jangan takut, sedih dan cemas. Setiap kebaikan pasti ada balasannya. Penolong kita buka manusia, tapi Allah. Serahkan semua kepada-Nya.

160

MANUSIA DALAM PANDANGAN AL-QURAN

Manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dibandingkan ciptaan Allah yang lain, dalam hal proses penciptaan. Kesempurnaan itu terlihat dari materi yang ada pada diri manusia. Dengan potensi akal dan hawa nafsu, menjadikan manusia berada di urutan teratas dalam rantai kehidupan. Maka sangat wajar peranan manusia sangat besar dalam menciptakan perdamaian di muka bumi. Sebab dwi Fungsi tugas manusia sebagai *Khalifah* dan *Abdullah* menjadi tak terbantahkan untuk mengatur dan menikmati dunia berdasarkan hukum *causalitas* yang sudah di semaikan Allah ke alam semesta.

Hal yang menarik di sini adalah, walau manusia mempunyai materi yang lebih kompleks dalam unsur kejadian. Tetapi Mereka sering melakukan kesalahan. Sedangkan ada jenis makhluk yang lain, yang senantiasa beribadah kepada Allah, tidak pernah melakukan kesalahan, bahkan zat ciptaannya terbuat dari cahaya. Yaitu Malaikat. Kepercayaan Allah yang diberikan kepada Malaikat menjadi suruhan-Nya. Sampai detik ini tidak ada informasi yang menyatakan bahwa malaikat melalaikan tugasnya. Bila argumentasi ini menjadi landasan utama dalam melihat kedigdayaan kedua makhluk di atas, tentu Malaikat lebih berhak mendapatkan jatah manifestasi kekuasaan Tuhan di bumi. Namun hal itu tidak dilakukan Allah. Karena ada hikmah setiap kejadian yang belum tentu dapat dimengerti oleh umat manusia ataupun yang lain. Faktanya, secara teologis dan histroris manusia menjadi kreasi Allah yang dipersiapkan untuk mengelola segala segmen kehidupan.

Namun dapat dipastikan Allah juga membatasi kesanggupan manusia untuk dapat mengelola itu secara sempurna tanpa ada cacat sedikitpun. Dengan begitu besarnya andil manusia terhadap lingkungan kehidupan, maka sangat layak dan pantas penulis mengupas identitas manusia dalam *Alquran*.

Manusia dan asal usulnya

Musa Asyarie memberikan tiga pendekatan untuk mengenal hakikat manusia. *Pertama*, dari segi bahasa. Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan ada tiga kata yang digunakan *Alquran* untuk menunjukkan kepada manusia, yakni: 1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun* dan *sin* semacam *insan, ins, nas* atau *unas*. 2. Menggunakan kata *basyar*. 3. Menggunakan kata *bani Adam*, dan *zuriyat Adam*.

Quraish menguraikan bahwa kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang *Alquran* lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa- yanusu* (berguncang). Kata *insan*, digunakan *Alquran* untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Beliau memaknai lafaz *insan* menunjukkan manusia dengan segala aspek yang melingkupinya. Baik itu bersifat lahiriyah maupun batiniah.

Dengan demikian kata *insan* hanya dikhususkan pada manusia semata. Sedangkan kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas. Dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Ditinjau dari aspek ini bahwa hanya manusia yang layak masuk dalam kotegori disebut *basyar*. Di samping dia bukan mahkluk gaib dibandingkan jin dan malaikat, yang tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan kehadirannya. Dengan demikian pengkhususan *basyar* pada penamaan lain dari manusia menunjukan kepada setiap penelaah bahwa kajian dan konsep manusia menjadi sajian tersendiri dalam merumuskan secara *etimologi*s (kebahasaan) dari jati diri manusia yang sampai sekarang tetap menjadi perkara yang hangat untuk diperbincangkan baik dalam kajian filsafat, tasawuf ataupun psikologi.

Kedua, untuk memahami manusia adalah melalui "keberadaanya" yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan keberadaan makhluk yang lain. Seperti kenyataan sebagai makhluk yang berjalan di atas kaki, dan juga kemampuannya berpikir yang hanya dimiliki oleh manusia. Sehingga melalui keberadaan berpikir itu hakikat manusia ditentukan.

Sifat berfikir manusia tidak dimiliki oleh makhluk yang lain kecuali jin. Kondisi ini memungkinkan terjadi kompetisi antara kedua makhluk ini dalam hal pengabdian kepada Allah. Dari nalar akan diukur sampai sejauh mana peradaban suatu bangsa. Sedangkan karakter ini tidak ditemui pada dunia binatang, tumbuhan. Nilai akallah yang menjadi timbangan manusia dengan binatang sebagai makhluk yang berbeda. Daya juang manusia dalam menyelesaikan masalah ditentukan seberapa besar perananan akal sebagai bagian *integral* dalam kehidupan manusia. Kegiatan berpikir yang dilakukan manusia merupakan aktivitas yang mulia. Karena penemuan jati diri manusia dimulai lewat berpikir.

Sedangkan *Alquran* menjadi kompas untuk mengarahkan tujuan manusia menemukan jalan kebenaran.

Ketiga, adalah dengan karya yang dihasilkan. Karena melalui karyanya seseorang menyatakan kualitas dirinya. Perwujudan karya manusia dimulai dari proses penggunaan akal. Jadi aktivitas berpikir adalah proses menemukan sesuatu dan pengolaan keilmuan. Sedangkan karya manusia adalah salah satu produk yang dihasilkan daya cipta yang diberikan Allah pada manusia. Kreasi yang dibuat manusia tentu jauh berbeda dengan makhluk yang lain. Sekalipun ada "karya" yang dibuat oleh binatang, seperti sarang laba-laba, sarang lebah dan lain-lainnya. Itu semua tidak menggunakan proses berpikir sebagaimana manusia. Namun lebih kepada insting yang telah dianugerahkan kepada mereka. Sesuai dengan kebutuhan masing-masing makhluk-Nya.

Dengan identitas manusia di atas, dapat disimpulkan bahwa makhluk yang lain "sangat berharap banyak" kepada manusia untuk dapat menciptakan peradaban menjaga lingkungan dan melestarikannya. Supaya Alam yang tersedia di zamannya tetap asri dan bestari sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, baik itu dari manusia maupun makhluk yang lainya. *Wallahu a'lam.*

MEMBUMIKAN MESJID NABAWI

Tempat Perekat umat adalah masjid. Sebagai tempat ibadah, tentu mempunyai kemuliaan yang patut dijaga dan dijunjung oleh segenap umat Islam. Kita memberikan apresiasi bagi saudara kita yang tiada henti-hentinya membela hak-hak beribadah dan menjaga kesucian masjid sebagai sarana tempat peribadatan umat Islam. Sudah Sepantasnya perusahaan-perusahaan besar yang memiliki karyawan muslim menyediakan fasilitas ibadah yang representatif sebagai tempat menenangkan diri dan memberikan ruang dan waktu untuk menjalankan kewajiban suci mereka. Hal ini juga berlaku sama dengan plaza-plaza atau pusat-pusat perbelanjaan. Dengan rela memberikan wadah yang "layak", untuk menjalankan kewajiban bagi orang yang berada di dalamnya.

Saat Rasul hijrah, masjid yang pertama kali dibangun Rasul adalah Quba. Setelah itu Masjid Nabawi, yang berada di Madinah. Bangunan fisik masjid ini masih sangat sederhana, lantainya tanah, dinding dan atapnya pelepah kurma. Masjid tersebut menjadi pusat pembinaan rohani, rumah Rasul yang berdekatan dengan masjid, menjadi tanda bahwa Rasul ingin menjadikan masjid sebagai tempat utama dalam mengawal umat Islam, dan memantau perkembangan keimanan dari masing-masing sahabatnya. Bahkan jika ada sahabat dalam beberapa kali kesempatan tidak hadir, tentu Rasul akan menanyakan ihwal tersebut kepada sahabat yang lain. Rasul mengawal keuntuhan umat melalui Masjid.

Bingkai umat dirajut oleh Nabi diawali dengan menyulam qalbu para sahabat dengan melaksanakan sholat

lima waktu berjamaah di masjid. Firman Allah SWT, artinya: *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh urusan bisnis dan perdagangan atau aktivitas apapun dari mengingat Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut akan suatu hari, di mana pada hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang" (QS. Annur;36-37. Secara fisik, kondisi masjid Nabawi pada periode awal tidak terlihat kemegahan dan kilauan cahaya yang terang benderang. Namun dari tempat yang sederhana itulah Rasul beranjak dan mendeklarasikan kekuatan umat Islam. Konteks tersebut memberikan penilaian sama penulis, bahwa pembangunan "ala" Rasul lebih menitik-beratkan peningkatan sumber daya manusia, pembinaan mental dan pendewasaan keimanan daripada pembangunan bangunan fisik masjid itu sendiri. Padahal kita tahu karakter orang Madinah setia dan gemar berinfaq apalagi sebagian dari mereka telah mengikuti baiat, ingin membantu Rasul dalam perjuangan. Artinya tidak sulit bagi Rasul untuk meminta orang kaya muslim Madinah untuk membuat masjid tersebut dengan bangunan yang kokoh. Hal itu berbeda jauh dengan sebagian kondisi masjid sekarang. Bermegah-megahan dalam pembangunan masjid tapi kering dari aktivitas spritual dan Jauh dari pembinaan ruhiyah.*

Masjid sebenarnya merupakan "kolam-kolam spiritual" yang akan menghilangkan dahaga spiritual setiap muslim. Setiap orang yang memasukinya merasa ketenangan, kedamaian dan menghilangkan pikiran negatif. Masjid sebenarnya mampu menjadi medan magnet yang kuat dalam

mengarahkan umat kepada suatu poros sesuai dengan kehendak ilahi. Pekikan azan senandung zikir dan gerakan shalat menjadi suatu kombinasi dan hormoni suci. Dari rangkain ibadah tersebut terbentuk nilai luhur. Tidak ada kata lain masjid harus tetap menjadi pemersatu umat. Ibarat Palu, Masjid menjadi penghancur perbedaan, ras dan suku. Mengingat salah satu fungsi natural masjid sebagai wadah kontemplasi dan seiring kegelisahan manusia modern dalam menghadapi perkembangan zaman maka suatu keniscayaan masjid menduduki peran strategis dalam mengemban misi tersebut. Peran masjid yang lain adalah sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Semasa Nabi hidup, Masjid Nabawi sering dijadikan oleh Rasul untuk melakukan kaderisasi para da'i yang nantinya akan dikirim ke berbagai penjuru kota.

Nabi juga mendidik para sahabatnya dan mengajarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid juga digunakan sebagai tempat membaca puisi-puisi ruhiyah yang memuji Allah dan RasulNya, sehingga Nabi mempunyai penyair yang terkenal yaitu Hasan bin Tsabit. Masjid ketika itu menjadi pusat pengembangan kebudayaan dalam semua aspek kehidupan. Tidaklah mengherankan kalau pada masa selanjutnya masjid menjadi pusat berkembangnya ilmu-ilmu keislaman. Misalnya, universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, yang terkenal itu, pada mulanya merupakan kegiatan belajar di masjid Al-Azhar yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah. Berarti tidak ada kekuatan umat Islam apabila pemeluknya menjauhkan dirinya dari masjid. Atau membonsai peran masjid hanya sebatas ibadah khusus. Di era modern ini kita tidak menafikan, masjid juga dijadikan

tempat meneguk mutiara hikmah dari ajaran Islam itu sendiri. Tapi kelemahan dalam beberapa kasus pengajaran dan pendidikan (baca: Majelis Talim) yang ada di masjid, materi-materi yang disampaikan tidak sewarna dengan kebutuhan umat dalam kehidupan. Padahal disitulah letak fungsi dari *Tarbiyatul Islam* tersebut. Diteropong dari sudut pandang kurikulum dan materi masih mengikuti selera mubaligh. Akibatnya sering terjadi tumpang tindih pengajaran dari ustadz lain. Pola ini sedikit demi sedikit harus kita rapikan. Nazir masjid menjadi "gerbong" restrukturisasi pendidikan dan pengajaran di masjid. Jadi nazir bukan bertugas membuka dan menutup masjid, karena tugas itu cukup didelegasikan kepada orang yang bertugas sehari-hari menjaga dan memelihara kebersihan masjid. Nazir masjid lebih banyak berperan sebagai pembuat kebijakan atau memelihara dan memakmurkan masjid dengan berbagai macam agenda tarbiyah.

Masjid juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Landasan sejarah bisa dijadikan dalil akan hal itu. Masjid Nabawi sebagai "pelaku sejarah" dalam hal ini. Di tempat ini dibuat sebuah tenda tempat memberi santuan kepada fakir miskin berupa uang dan makanan. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di Masjid. Orang-orang yang terluka dalam peperangan juga diobati di masjid. Sebagai pusat kegiatan-kegiatan ekonomi. Di masjid dibangun *Baitul Mal*, dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya. Agaknya kita perlu melakukan reformasi, mengembalikan peran masjid ke

contoh awal, Masjid Nabawi. Yang diambil di sini prinsip-prinsip dasar peranan masjid Nabawi dalam membentuk umat.

MENAHAN LIDAH

Kebaikan manusia ada pada tiga jalur. Yang pertama terdapat dalam katanya, kedua terlihat dari perbuatan sehari-hari dan yang ketiga pada niatnya. Apabila tiga hal ini dikombinasi, bukan hanya dia begitu berbeda dibandingkan manusia yang lain, tapi derajatnya juga ditinggikan hingga melebihi malaikat. Karena sebagian besar manusia hanya mampu melaksanakan beberapa jalur saja. Ada yang pandai berbicara sedikit bertindak. Sering disebut NATO (no action talk only). Allah menyindir jenis manusia seperti dalam alquran surat Ash-Shaff ayat 2, artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Jenis yang lain, suka menolong dengan harta atau sejenisnya tapi lidahnya tidak terkontrol penuh "duri dan racun". Untuk model terakhir, hanya berniat tanpa usaha. Banyak bercita-cita hampa perbuatan.

Dari setiap unsur anggota tubuh manusia, indra yang paling mudah digunakan adalah lidah. Kekuatan lidah terletak pada kelenturannya. Karenanya lidak merupakan senjata ampuh yang paling mematikan sekaligus lisan juga obat yang manjur untuk menenangkan. Tajamnya pedang hanya mampu melukai orang yang terkena pedang tersebut denga jarak yang dekat. Namun tajamnya lisan mampu

membunuh suatu bangsa dan menghancurkan hubungan kekerabatan. Pada masa jaman penjajahan Belanda di Indonesia, politik yang mereka gunakan salah satunya adalah siasat lidah, istilah itu dikenal istilah *divide et impera* (pecah belah dan kuasai). Disisi yang lain lidah mengambil peran strategis dalam mengantarkan orang kejalan kebaikan. Masuknya manusia Nusantara ini ke dalam Islam diawali dengan dakwah yang dibawa oleh para saudagar muslim.

Karena lidah bisa berperan ganda, menghancurkan dan membangun, maka yang perlu dikendalikan terlebih dahulu sebelum menjinakkan lidah adalah nafsu. Untuk mengadalikannya perlu akidah yang kuat dan iman yang tinggi untuk mengikatnya. Dengan demikian lidah menjadi mudah diarahkan kearah kebaikan. Jadi letak kemuliaan seseorang tidak hanya dari sikap "ringan tangan", tapi juga kata-katanya menyejukkan.

Mengkondisikan lisan memang membutuhkan perjuangan yang panjang, karena dalam hitungan detik saja bisa membuat orang terluka. Sehingga menjaganya sangat penting sekali. Kalau seseorang tidak banyak membantu dengan perbuatan, Maka menjaga lidah dari fitnah, hujat dan caci maki bagian terpenting untuk dilakukan. Hadis nabi saw, artinya: "*Sesungguhnya seseorang hamba berbicara dengan*

suatu perkataan yang tidak ia fikirkan-baik atau buruknya, maka dengan sebab perkataannya itu ia dapat tergelincir ke neraka yang jaraknya lebih jauh daripada jarak antara sudut timur dan sudut barat" (mutafaqun alaih). Seseorang yang dilengkapi dengan prestise yang tinggi di masyarakat mempunyai resiko yang besar dalam menyalahkangunakan lisan saat berinteraksi. Seseorang yang punya jabatan dan kekuasaan secara naluri umumnya mendekatkannya dengan kesombongan dan keangkuhan. Manifesatasinya berbeda-beda, adanya dengan kebijakan, memamerkan harta ada dengan juga lidahnya, ketidakmampuan mengontrol perkataan dan cendrung menusuk. Qorun dan Firaun merupakan contoh sejarah hitam hartawan dan penguasa yang lupa "daratan dan konsep dirinya".

Berkenaan dengan hal tersebut, Menjaga lisan dari perkataan yang *mubazir* dan sia-sia bagian ibadah yang seyogyanya di tunaikan. Dapatnya hikmah dan pahala puasa, salah satunya adalah menghindari diri dari perkataan yang mengandung dosa. Kalau diam lebih indah dari berbicara, maka hal itu jauh lebih mulia dibandingkan berkomentar. Dengan sedikit berbicara lebih banyak merenung bagian tipologi hamba-hamba yang mawas diri dari bahaya-bahaya lisan. Untuk menjauhi prilaku tersebut berinteraksi dengan

Alqur'an dan banyak berzikir kepada-Nya, menjadikan Lidah semakin "islami" dalam bersuara dan berkata. Tidak ada lagi ucapan sia-sia, yang tinggal kata bijak dan penuh hikmah. *Wallahu a'lam*.

TOLERANSI DALAM PENETAPAN AWAL RAMADHAN

Perdebatan mengenai penentuan awal puasa masih tetap hangat didiskusikan. Apalagi menjelang Ramadhan 1434 H tahun ini. Perdebatan panjang ini bukan hanya melahirkan kelompok pro dan kontra, terkadang melahirkan sikap egosentris salah satu pihak. Ada beberapa pendapat yang terkait metode dalam penentuan awal Ramadhan, antara lain:

a. Metode Hilal Penetapan Ramadhan

Metode ini merupakan cara yang digunakan oleh Rasul saw, dan umumnya Indonesia sering menggunakan metode ini dalam penetapan Ramadhan, adapun dalil yang dapat dijadikan hujjah adalah firman Allah swt,"Karena itu, barangsiapa di antara kamu menyaksikan (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan tersebut." (QS. Al Baqarah: 185). Juga diperkuat hadis Rasul SAW:"Apabila bulan telah masuk kedua puluh sembilan malam (dari bulan Sya'ban, pen). Maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Dan apabila mendung, sempurnakanlah bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."(H.R. Bukhori dan Muslim). Menurut mayoritas ulama, jika seorang yang '*adl* (sholih) dan terpercaya melihat hilal Ramadhan beritanya diterima. Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Umar ,"Orang-orang berusaha untuk melihat hilal, kemudian aku beritahukan kepada Rasulullah SAW bahwa aku telah melihatnya. Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang agar berpuasa,"(H.R. Abu Daud). Albani mengatakan hadis ini shahih. Menurut satu pendapat bahwasanya mengenal hilal adalah bukan dengan cara hisab.

Namun yang lebih tepat dan sesuai dengan petunjuk Nabi *saw* dalam mengenal hilal adalah dengan ru'yah (yaitu melihat bulan langsung dengan mata telanjang). Ulama yang berpendapat demikian Al Mawardi, salah seorang ulama syafi'i. Apabila metode ini tidak bisa, dikarenakan Bulan tidak tampak, maka lanjutkan dengan cara kedua.

b. Menggenapkan bulan sya'ban menjadi 30 hari

Ulama Syafi'i, Al Mawardi mengatakan, "Allah swt memerintahkan kita untuk berpuasa ketika diketahui telah masuk awal bulan. Untuk mengetahuinya adalah dengan salah satu dari dua perkara. Boleh jadi dengan ru'yah hilal untuk menunjukkan masuknya awal Ramadhan. Atau boleh jadi pula dengan menggenapkan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Karena Allah swt menetapkan bulan tidak pernah lebih dari tiga puluh hari dan tidak pernah kurang dari 29 hari. Jika terjadi keragu-raguan pada hari kedua puluh sembilan, maka berpeganglah dengan yang yakin yaitu hari ketigapuluh dan buang jauh-jauh keraguan yang ada." Adapun metode yang terakhir, yang sebagian ulama mengganggap metode ini hal yang baru dan tidak popular, bahkan dianggap mengada-ada, agaknya pendapat yang sepakat pada pandangan pertama dan kedua di atas tidak langsung membatalkan pendapat yang lain, apalagi pendapat tersebut juga mempunya dalil yang dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penentuan Ramadhan dengan Hisab

Pendapat yang mengatakan bahwa metode hisab juga mempunyai landasan, antara lain disampaikan oleh Prof. Dr. Syamsul Anwar Hisab. Pertama, semangat Al Qur'an adalah menggunakan hisab. "Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan" (QS. Arrahman: 5). Ayat ini bukan sekedar

menginformasikan bahwa matahari dan bulan beredar dengan hukum yang pasti sehingga dapat dihitung atau diprediksi, tetapi juga dorongan untuk menghitungnya karena banyak kegunaannya. Dalam Qu'ran surat Yunus (10) ayat 5 disebutkan bahwa kegunaannya untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Kedua, jika spirit Qur'an adalah hisab mengapa Rasulullah Saw menggunakan rukyat? Menurut Rasyid Ridha dan Mustafa AzZarqa, perintah melakukan rukyat adalah perintah ber-ilat (beralasan). Ilat perintah rukyat adalah karena ummat zaman Nabi saw adalah ummat yang ummi, tidak kenal baca tulis dan tidak memungkinkan melakukan hisab. Ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim,"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi; kami tidak bisa menulis dan tidak bisa melakukan hisab. Bulan itu adalah demikian-demikian. Yakni kadang-kadang dua puluh sembilan hari dan kadang-kadang tiga puluh hari". Dalam kaidah fiqhiyah, hukum berlaku menurut ada atau tidak adanya ilat. Jika ada ilat, yaitu kondisi ummi sehingga tidak ada yang dapat melakukan hisab, maka berlaku perintah rukyat. Sedangkan jika ilat tidak ada (sudah ada ahli hisab), maka perintah rukyat tidak berlaku lagi. Yusuf Al Qaradawi menyebut bahwa rukyat bukan tujuan pada dirinya, melainkan hanyalah sarana. Ketiga, dengan rukyat umat Islam tidak bisa membuat kalender. Rukyat tidak dapat meramal tanggal jauh ke depan karena tanggal baru bisa diketahui pada H-1. Dr.Nidhal Guessoum menyebut suatu ironi besar bahwa umat Islam hingga kini tidak mempunyai sistem penanggalan terpadu yang jelas. Padahal 6000 tahun lampau di kalangan bangsa Sumeria telah terdapat suatu

sistem kalender yang terstruktur dengan baik. Keempat, rukyat tidak dapat menyatukan awal bulan Islam secara global. Sebaliknya, rukyat memaksa umat Islam berbeda memulai awal bulan Qamariah, termasuk bulan-bulan ibadah. Hal ini karena rukyat pada visibilitas pertama tidak mengcover seluruh muka bumi. Pada hari yang sama ada muka bumi yang dapat merukyat tetapi ada muka bumi lain yang tidak dapat merukyat. Kawasan bumi di atas lintang utara 60 derajat dan di bawah lintang selatan 60 derajat adalah kawasan tidak normal, di mana tidak dapat melihat hilal untuk beberapa waktu lamanya atau terlambat dapat melihatnya, yaitu ketika bulan telah besar. Apalagi kawasan lingkaran artik dan lingkaran antartika yang siang pada musim panas melabihi 24jam dan malam pada musim dingin melebihi 24 jam. Kelima, jangkauan rukyat terbatas, dimana hanya bisa diberlakukan ke arah timur sejauh 10 jam. Orang di sebelah timur tidak mungkin menunggu rukyat di kawasan sebelah barat yang jaraknya lebih dari 10 jam. Akibatnya, rukyat fisik tidak dapat menyatukan awal bulan Qamariah di seluruh dunia karena keterbatasan jangkauannya. Keenam, rukyat menimbulkan masalah pelaksanaan puasa Arafah. Bisa terjadi di Makkah belum terjadi rukyat sementara di kawasan sebelah barat sudah, atau di Makkah sudah rukyat tetapi di kawasan sebelah timur belum. Sehingga bisa terjadi kawasan lain berbeda satu hari dengan Makkah dalam memasuki awal bulan Qamariah. Masalahnya, hal ini dapat menyebabkan kawasan ujung barat bumi tidak dapat melaksanakan puasa Arafah karena wukuf di Arafah jatuh bersamaan dengan hari Idul Adha di ujung barat itu. Kalau kawasan barat itu menunda masuk bulan Zulhijah demi menunggu Makkah

padahal hilal sudah terpampang di ufuk mereka ini akan membuat sistem kalender menjadi kacau balau. Argumen-argumen di atas menunjukkan bahwa rukyat tidak dapat memberikan suatu penandaan waktu yang pasti dan komprehensif. Pada Temu pakar II untuk Pengkajian Perumusan Kalender Islam (Ijtima' al Khubara' as Sani li Dirasat Wad at Taqwimal Islami) tahun 2008 di Maroko dalam kesimpulan dan rekomendasi (at Taqrir al Khittami wa at Tausyiyah) menyebutkan: "Masalah penggunaan hisab: para peserta telah menyepakati bahwa pemecahan problematika penetapan bulan Qamariah di kalangan umat Islam tidak mungkin dilakukan kecuali berdasarkan penerimaan terhadap hisab dalam menetapkan awal bulan Qamariah, seperti halnya penggunaan hisab untuk menentukan waktu-waktu shalat".

Toleransi dalam keberagaman pendapat

Tulisan ini bukan untuk mendukung salah satu pendapat, tapi lebih kepada aspek toleransi dalam perbedaan pendapat. Apalagi yang dibahas tidak masuk dalam ranah aqidah, tapi hanya sebagai sarana peribadatan, Satu pendapat tidak akan bisa mengugurkan pendapat yang lain. tapi intinya utamakanlah akhlak di atas fiqh dalam menyikapi perbedaan pendapat.

UPDATE AGENDA DAKWAH

Dakwah bagian dari nafas Islam. Karena untuk mengenalkan agama ini diperlukan orator ulung dalam mensyiarkannya. Tantangan Dakwah semakin hari semakin besar, ditambah dengan tuntutan inovasi dan kreasi dakwah dalam mengakomodir perkembangan zaman. Penyekatan dakwah sebatas tempat ibadah memberikan kesulitan bagi agama wahyu untuk mengimplmentasikan wajah Islam di tengah-tengah kehidupan.

Penulis sangat apresiatif terhadap petugas kenaziran masjid yang menggelorakan pengajian rutin secara ikhlas, bahkan tanpa honorium. Tentu prestasi *fastabiqul khairat* ini dapat diperluas, antara lain: Pertama, materi pengajian fiqh, materi ini tidak hanya membahas kasus klasik, diperlukan tambahan fiqh kontemperor, persoalan baru. Fiqh diupayakan dapat menjawah itu, dengan cara pandang yang dinamis. Seperti cara berbisnis yang modelnya semakin kreatif, dibidang kesehatan, seiring bertambahnya jenis- penyakit baru, membuat dunia kodokteran berimprovisasi mencari formulanya. Bila tidak dilandasi dengan nilai Islam, tentu menjadi momok tersendiri dalam menginternalisasikan Islam sebagai sumber yang selalu relevan. Pengajian di masjid diupayakan berkorelasi dengan persolan di masyarakat. Materinya tidak hanya terfokus ibadah praktis bersifat ritual, tapi juga kajian kekinian yang ketetapan hukumnya dibutuhkan umat. Dalam beberapa kesempatan penulis berdialog dengan pengurus suatu masjid, bagaimana pemateri tidak hanya berlatarbelakang ilmu keagamaan tapi juga berasal dari dunia usaha, perbankan, hukum, medis dan

lainnya baik dari kalangan praktisi maupun akademisi. Ranah ini yang belum familiar di pengajian di masjid.

Kedua, dakwah komunitas, umumnya setiap orang yang datang ke masjid, mereka secara sadar ingin mendapat siraman rohani dan menjalankan ibadah, sebagaimana yang diwajibkan untuk setiap muslim. Namun lain halnya kelompok yang jarang ke masjid atau sama sekali belum pernah, yang jumlah sangat banyak. Tentu usahanya jauh lebih sulit. Mengajak orang baik ke jalan yang Allah, jauh lebih mudah daripada mengajak umat yang tidak bersentuhan dengan dunia dakwah sama sekali. Bagaimana kelompok PSK (pekerja seks komersial), Pengemis, "anak Pank" dan gelandangan menjadi wahana dakwah yang butuh perhatian serius. Untuk kelompok komunitas ini, tantangan dakwahnya jauh lebih tinggi. Karena yang dihadapi bukan hanya persoalan spiritual tapi juga kebutuhan ekonomi, psikologis dan sosial. Mereka sudah terlanjur dicap golongan sampah masyarakat. Ini jadi amanah umat Islam, di samping tugas pemerintah, yakni dinas sosial.

Dalam satu kesempatan, penulis berdiskusi dengan salah satu konselor yang sehari-hari turut membantu dan intens memberikan penyuluhan pada PSK. Pernah suatu hari dia bertanya kepada salah satu PSK yang ada di kota Medan, "Bu! Apa ibu nggak punya niat untuk keluar dari pekerjaan ini" , Tanya si konselor. "Apa ibu bisa memberikan saya pekerjaan selain pekerjaan ini, karena pekerjaan ini yang kami anggap mudah, hanya sedikit membutuhkan keterampilan dibanding yang lain" Sanggah si PSK. Si konselor diam, dan tidak berkomentar. Hal ini menjadi tanggung jawab semua pihak. Karena sebagian dari mereka

murni kebutuhan ekonomi yang mendesak, mereka merasa gamang menghadapi dunia lain, disertai *stigma* tentang mereka sudah buruk.

Peranan para alim ulama dan setiap elemen masyarakat memandang mereka sebagai kelompok yang perlu diselamatkan, bukan langsung dikucilkan, dengan kata-kata *ahlunnaari* (kelompok penghuni neraka). Bagi mereka saat ini neraka adalah kemiskinan dan kelaparan. Bersedekah kepada orang baik, sudah menjadi hal yang wajar. Tetapi membantu komunitas di atas untuk mengurangi beban hidupnya bukanlah dosa, dengan tujuan mereka punya kesempatan berpikir dan berubah. Mungkin pembaca masih sering mendengar kisah Rasul yang selalu berbuat baik kepada seorang yahudi yang buta memberikan makanan dan menyuapinya, tetapi dalam waktu bersamaan dia selalu mencerca Nabi dan Islam. Tetapi itu tidak menyurutkan Rasul senantiasa mendedikasikan diri untuknya. Yang terjadi adalah orang yahudi tersebut masuk Islam dan orang yang sangat dicintai adalah Rasul. Ketulusan Nabi yang membuka ruang orang kafir tersebut menerima kehadiran Islam.

Ketiga, mengiatkan dakwah nahi Munkar, menyuruh orang berbuat ma'ruf jauh lebih mudah daripada melarang orang berbuat munkar. Seseorang tidak akan merasa tersakiti jika seorang temannya hanya mengajak sholat lima waktu ke masjid, paling-paling dia akan mengatakan, "kamu aja duluan". Coba yang dilarang orang berjudi, ditambah yang melarang hanya masyarakat biasa, maka resiko diintimadisi jauh lebih besar. Sebagian besar orang siap beramar ma'ruf, namun tidak sedikit pula orang berpikir ulang untuk nahi munkar.

Terkadang sarang narkoba, judi dan sejenisnya pada lingkungan berisikan rumah ibadah yang aktif melakukan pengajian. Pada waktu bersamaan kejahatan juga giat melancarkan aksinya. Dalam beberapa pengamatan, apabila di suatu tempat perjudian dan narkoba berkembang biak, maka penyakit yang lain menyusul, kasus pencurian dan penjambretan menjadi bumbunya. Di sinilah diperlukan peranan semua lapisan masyarakat untuk membantu membasmi penyakit masyarakat tersebut. Jamaah, ustadz, aparat kelurahan dan kepolisian bersinergi mengurai masalah tersebut. Disadari atau tidak, ternyata jiwa ketimuran dan rasa kekeluargaan yang berlebihan mempunyai dampak negative. Ketika terjadi kasus pencurian, dan pelaku dikenal sebagai warga setempat, ada perasaan tenggang rasa si korban untuk tidak melaporkan kejadian itu kepihak berwajib, karena si korban kenal dengan keluarga si pelaku. Ini tentu mempengaruhi hubungan dimasyarakat. Rasa sungkan seperti ini menurut penulis turut menjadi salah satu andil munculnya kejahatan baru oleh pelaku yang sama. Ibaratnya pelaku berani melakukan kejahatan berkali-kali di lingkungan sendiri dia tidak perduli dengan cemoohan dan sumpah serapah warga, dan juga dibenci Allah, namun sebagian orang malu atau sungkan menerapkan nahi munkar secara tegas yang dapat menimbulkan efek jera, hanya karena kuwatir dibenci oleh sikeluarga pelaku. Padahal perbuatan tersebut disayang Allah. *Wallahu a'lam.*

WISUDAWAN HAJI

Beberapa kloter jamaah haji Indonesia telah sampai ke tanah air. Sujud syukurpun membahana di antara mereka. Umumnya mereka dijemput oleh keluarganya. Tentu ini merupakan pemandangan menarik. Namun ada juga mereka langsung "pulang menghadap Allah". Tidak kembali ke tanah air tapi kembali ke asal penciptaan yaitu tanah. Sudah jadi hal yang biasa terlihat, oleh-oleh yang dibawa alumni haji itu biasanya air Zam-Zam dan korma. Menu ini sangat umum dibawa, menandakan mereka sudah datang menjejaki kakinya ke tanah suci. Keluarga merekapun bertanya bagaimana nunasa dan sensasi di tanah suci dan ibadah selama di sana, tak jarang juga mereka bertanya tentang pengalaman spritual. Menurut sebagian yang sudah pernah berangkat, apa yang terdapat di hati biasnya Allah perlihatkan langsung isi kalbunya.

Sungguh ironis, ada beberapa jamaah haji indonesia oleh petugas dari Arab Saudi, menyita bawaan yang melebihi kapasitas. Zam-Zam, contohnya. Kita berpikir *husnuzhon*, mungkin mereka tidak tahu ada peraturan pembatasan jumlah liter air yang dibawa pulang ke kampung halaman. Atau motivasi nilai histioris spritual pada air tersebut yang membuat melakukan hal demikian. Dengan keyakinan meminumnya membawa keberkahan dibandingkan air yang lain. Tradisi membawa oleh-oleh dari Mekkah sudah hal yang lumrah disaksikan. Oleh-oleh tersebut tersaji apabila ada tamu yang berkunjung ke rumahnya. Karena umumnya tetangga atau keluarga akan datang bertamu kepada salah satu familinya yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji.

Sembari saling bercerita situasi Mekkah dan ritme haji kala itu. Tentu kesan ini sangat dalam sekali, bagi yang belum berangkat menunaikan ibadah tersebut dan harapannya suatu saat dia akan ke sana. Sedangkan yang pernah pergi dia membayangkan kembali masa-masa dia di Mekkah.

Wisudawan terbaik

Menjadi seorang bertitel haji dan hajjah sungguh berat. Dalam pengertian ada harapan di sekelilingnya melihat ia berubah. Manifestasi ritual haji tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seyogyanya Kita tidak perlu berkecil hati jika ada yang memanggil kita tanpa menyematkan gelar haji atau hajjah. Karena yang diinginkan Allah dari kita adalah aplikasi makna haji dalam nafas hidup kita. Orientasi tidak lagi berbicara simbol haji. Tetapi sudah mengarah kepada subtansi. Tidak mesti aktivitas keseharian memakai sesuatu yang orang mengenalnya sebagai orang sudah haji. Bahkan dikhawatirkan aksesoris itu bisa menimbulkan ria kepada pemakainya. Sikap ini tentu akan melahirkan rasa sombong dan merasa lebih baik dan *a'lim* dibandingkan yang lain. Dengan berpakaian sewajarnya tampa harus memunculkan simbol-simbol haji ini malah akan membuat orang tersebut menyampingkan hal-hal yang bersifat simbolis dan lebih mengedepankan perubahan sikap. Alumni haji harus memantau pergerakan hidupnya agar tidak melenceng. Seluruh agenda hidup selayaknya berorintasi akhirat. Ketika dia bertawaf di Ka'bah, sebagai perwujudan ritual suci. Tawaf tersebut tetap dibawa dalam rongga-rongga perbuatan. Apapun yang dikerjakan semua berputar dan mengeliling asma Allah. Pujian kepada *robb* tetap menjadi pilihan utama

dalam memulai kehidupan. Keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat menjadi tempat berwisata rohani, *fastabiqul khairat*. Fisik kita boleh pulang dari Mekkah ke negeri asal masing-masing. Namun semangat spritual harus tetap sama. Nilai-nilai Islami menjadi cerminan wisudawan terbaik. Saatnya kita mengislamisasi perbuatan, perkataan, pikiran dan perasaan (niat) pada setiap dimensi hayat kita.

Mengutamakan aspek rohani dalam membangun bingkai biograpi kita akan membuat haji terasa cukup sekali saja. Selebihnya berupaya membantu orang lain dalam mengikuti pengalaman yang sama dengan yang kita rasakan ketika berhaji. Mungkin pandangan ini tidak sepenuhnya diterima, karena para wisudawan haji, bila ditanya apakah mereka ingin pergi lagi ke sana, umumnya sebagian besar merasa rindu, dan ingin datang kembali. Ini adalah perasaan! Terkadang akal dan hukum bertekuk lutut jika masuk dalam ranah emosi. Maka diperlukan kesadaran spritual yang baik, bahwa membantu orang lain mendapatkan kebahagiaan. Membangun masyarakat secara bersama, menjunjung tinggi prinsip dasar keadilan dan membangun visi ke depan juga merupakan ibadah. Apabila ini dikerjakan, faedah haji yang dia lakukan berpuluh-puluh hari di Mekkah makin bermakna dan berkualitas. Kualiatas haji bukan hanya ditentukan pas atau tidak rukunnya dan tata cara yang sesuai dengan petunjuk Rasul, tetapi kepada pasca kembali dari tanah suci. Di tempat inilah dia harus buktikan bahwa dia adalah wisudawan terbaik yang di panggil Allah sebagai tamu di Mekkah sebelumnya. Tidak ada yang menyangsikan hal itu. Asalkan dimulai dengan cara yang benar dan niat yang baik maka Allah mempermudah kearah yang baik. Berpikir positif

mampu melahirkan nuasa yang tenang kepada diri kita. Sehingga langkah strategis dalam pekerjaan kita diambil, dilandasi semangat menjunjung tinggi spirit haji. Menumbuh kembangkan aura ini memang tidaklah gampang, seperti semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi Allah itu berbuat sebagaimana prasangka hamba. Dekati Allah degan rasa cinta, maka Dia akan mendekati kita dengan "sejuta cinta". Wujud ini semakin baik jika melakukan dengan cara-cara yang diperintahkan agama. Tidak semata menggunakan perasaan.

Menuju Gerbang Kebahagiaan

Gambaran surga, tidaklah mampu dibayangkan dengan panca indra dan akal kita kecuali informasi tersebut diberitakan oleh Qur'an dan Hadis. Manifestasi surga sesungguhnya apabila kita menyaksikan sendiri. Untuk sampai ke sana perlu perjuangan dan perjalanan panjang. Namun kebahagiaan yang didapat di dunia dalam pengertian sesungguhnya merupakan langkah awal menuju gerbang kehidupan syurga. Pintu tersebut akan terbuka untuk kita. Dengan selalu membuka pintu rumah kita untuk orang yang membutuhkan bantuan, fakir miskin yang butuh bantuan, tempat untuk curhat dan menjadi pelindung bagi orang-orang yang lemah. Jika ini secara kontinyu dilakukan maka *Insyaallah* kita bisa masuk surga dari pintu manapun yang kita inginkan. Seperti yang disampaikan Rasul saw kepada Abu Bakar, bahwa dia termasuk salah satu sahabat yang secara bebas masuk dari gerbang manapun yang dia sukai.

Sebelum sampai ke sana kita jadikan rumah kita dan orang yang hidup di sekeliling kita merasakan kegembiraan

dan suka cinta. Jika kehadiran kita, orang lain mampu berbahagia, maka Allah akan membuka gerbang kebahagiaannya untuk kita di dunia dengan cara dan bentuk yang berbeda. Tetapi hal tersebut jelas membuat kita bahagia. Bagi para alumni haji yang telah pulang berziarah "ke kampung" Rasul SAW dan mendapatkan pengalaman spritual dan sensasi yang begitu berbeda sudah seharusnya hasil tersebut dia bawa ke kampungnya sendiri. Dia menceritakan pengalaman rohani dengan cara aplikatif yang edukatif, tauladan bagi orang lain yang meyaksikan. *Wallahu'alam.*

ZIKIR DAN TAFAKUR IBADAH HAJI

Agama ini dibangun berdasarkan pilar keimanan dan keyakinan kepada Allah. Konsekuensi keyakinan tersebut adalah seseorang bukan hanya mengakui kebenaran dunia secara indrawi tetapi juga metafisik yang berisfat *transcendence*. Paham keagamaan ideal disusun dalam bingkai yang rapi dan terintegrasi dimulai dari aqidah sampai pada mualamah. Dalam ruang lingkup keyakinan, posisi seorang hamba adalah mematuhi setiap ajaran Islam walupun keimanan tersebut belum tentu dapat diukur berdasarkan keilmuan manusia. Bukan karena ketidak-mampuan Islam mengenalkan dirinya secara terbuka. Tapi keterbatasan akal dalam menggali informasi dan hakikat agama ini secara sempurna. Mempertahankan bibit iman dan menyiramnya menjadi subur diperlukan perbuatan umat. Qur'an menyebutnya amal sholeh. Bahkan Allah tidak sungkan mengadakan kompetisi kebajikan dengan imbalan tertentu dari-Nya, Qur'an menyebutkannya dalam surat Al-Baqoroh 148, artinya: "Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dalam dimensi ritual, perlombaan itu terlihat jelas dalam suasana musim haji, beribu-ribu umat Islam datang ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, tidak perduli tua atau muda, kaya dan miskin, kuat dan lemah, semua terhimpun dan larut dalam suasana peribadatan haji. Di Indonesia sendiri, musim haji ditandai dengan beberapa acara pelepasan, baik oleh keluarga atau pemerintah sendiri. Acara

seremonial tersebut semakin bermakna manakalah sanak famili mengantarkan dan melepaskan dengan doa. Tidak ketinggalan titipan "buah tangan" yang dibawa dari sana. Dari rumpun tata-tertib keberangkatan sampai ketanah suci, yang paling dipersiapkan adalah kesucian jiwa calon ibadah haji. Karena ibadah ini bukan untuk mencari gelar di depan nama seseorang, tapi "mengenalkan diri" pada Allah bahwa kita termasuk salah seorang peserta *fastabiqul khairat*.

Elektabilitas hamba padaNya, bukan hanya ditentukan oleh seberapa sering mereka berziarah ke tanah suci, tapi lebih dari itu dimensi rohani semakin terjaga dan tersucikan. Proses internalisasi nilai tersebut terbentuk melalui zikir kepada Allah. Domain zikir lebih banyak menggunakan aspek batin dan pengaruh yang dirasakanpun juga lebih cendrung kepada ketenangan jiwa. Ekspresi ini dapat tercermin melalui proses intraksi kepada masyarakat. Etika dan estetika menjadi simbol dari manfaat zikir tersebut. Makanya seorang yang berilmu, kaya dan segala kemudahan materil akan mengalami "kesepian" dan merasa terasing. Dia merasa" sunyi dalam keramaian" bila jiwanya kosong. Di sinilah peran zikir mengisi ruang hampa yang tidak mampu diisi oleh unsur kebendaan. Namun pilar ini belum mencirikan Islam secara utuh. Karena dalam agama dan kepercayaan yang lain, mereka juga memiliki trik dan ritual tersendiri mencari kedamaian hati. Prinsipnya sama-sama mencari kemenangan jiwa atas fisik, hanya saja metode dan sudut pandang yang digunakan lebih tergantung pada referensi dan kitab suci yang dipegang.

Unsur lain yang juga tidak kalah pentingnya, dan mungkin kunci membangun peradaban, adalah tafakur.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tafakur diartikan renungan, memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh dan pengheningan cipta. Pada tahapan tafakur agaknya umat Islam perlu banyak mencontoh Negara-negara yang sudah maju dan berteknologi, untuk saat ini bukan penduduk mayoritas muslim. Tafakur dan zikir bukan hanya menjadikan seseorang rendah hati tapi juga waspada. Pribadi yang ditampilkan bukan hanya anggun dari sisi moral. Tapi unggul dari sudut intelektual. Respek Allah kepada orang yang selalu berpikir termanifestasikan dalam sabda nabi saw: "Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah, dan janganlah kamu berpikir tentang zat Allah." Dalam kontek ilmu, Pendidikanlah yang mampu memberi solusi untuk umat Islam berpikir cerdas dan dinamis.

Akal digunakan untuk berpikir, dan itulah yang menjadi penciri khusus manusia dengan yang lain. Dalam ranah berpikir, rasa penasaran terhadap sesuatu adalah pertanda baik. Karena dengan demikian akan muncul keingintahuan untuk mencari dan menggali informasi.

Ibadah haji sekalipun itu adalah ibadah fisik. Karena dibutuhkan kekuatan lahir untuk menjalankan rangkaian ibadah tersebut. Namun Ibadah ini juga mengajak umat Islam berpikir. Mungkin wuquf di Arafah layak dijadikan contoh, ribuan manusia berada di sana, menandakan umat Islam itu begitu besar secara kuantitas dan dapat dipersatukan dalam satu rangkain ibadah. Sehingga muncul ide-ide global bagaimana umat Islam mengambil peran-peran strategis di kancah dunia internasional.

Musim haji adalah saat yang tepat untuk bersilaturahim dengan saudara-saudara seagama dari negara lain, mengenal

dan mendengar persoalan umat dan mencari solusinya. Di sinilah perpaduan zikir dan tafakur itu dibutuhkan. Zikir mampu memberikan ketenangan pada jiwa yang bersangkutan dan juga menentramkan jiwa orang lain. Di tengah konflik yang melanda berbagai Negara Islam ditambah himpitan ekonomi semakin tinggi. Sedangkan tafakur dibutuhkan mencari solusi dari persoalan yang ada.

Maka sudah seyogyanya pribadi-pribadi umat Islam menampilkan gaya hidup yang santun dan menjadi rujukan umat yang lain dalam bertindak dan berbuat. Hidup dengan saling menghormati dan saling memahami. Dalam konteks kekinian, umat Islam sudah sangat toleran. Karena secara alamiah dan fitrah memang Allah sudah menanamkan karakter agama Islam seperti itu, bisa hidup berdampingan dengan agama yang lain. Di samping itu agar kesantunan umat ini tidak dipermainkan oleh orang lain diperlukan orang-orang ilmuan, peneliti dan professional. Dengan demikian akan melahirkan manusia kreatif, imajinatif dan berperadaban. Mengawinkan zikir dan tafakur dalam diri seseorang mempunyai tantangan tersendiri. Namun umat Islam harus mengikuti naluri agama ini yang menjadi agama yang diridhoi dan rahmat bagi seluruh alam. *Wallahu a'lam.*



TENTANG PENULIS

Zailani, MA lahir di Desa Bagan Kuala Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, 08 Oktober 1980. Penulis tinggal di Jalan Alumunium 01, Gg Munodo No. 01, Tanjung Mulia, Medan. Penulis pada tahun 2010 diangkat menjadi Dosen Tetap di Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

RIWAYAT PENDIDIKAN

- Sekolah Dasar 102052 Bagan Kuala - Tahun 1987
- Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Nagur - Tahun 1993
- Pondok Pesantren Darul Arqom, Kerasa, Kab. Simalungun - Tahun 1996
- S-1 Fakultas Agama Islam UMSU - Tahun (2001 s/d 2005)
- S-2 Institut Agama Islam Negeri Sumut - Tahun (2006 s/d 2010)
- S-3 Universitas Islam Negeri Sumut - Sedang ditempuh

Jejak-Jejak Pencari Tuhan

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	4%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kisah-kekasih-allah.blogspot.com Internet Source	1%
2	tanjunkpriok.blogspot.com Internet Source	1%
3	myfawwaz.blogspot.com Internet Source	1%
4	issuu.com Internet Source	1%
5	bloggerasyik-cerminhati.blogspot.com Internet Source	1%
6	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	1%
7	bapem.wordpress.com Internet Source	1%
8	beandisini.blogspot.com Internet Source	<1%
9	arieweb.net Internet Source	<1%
10	quantumpan.blogspot.com Internet Source	<1%
11	serbasejarah.blogspot.com Internet Source	<1%
12	manbaululuumgs.blogspot.com Internet Source	<1%
	islamaktual.blogspot.com	

13	Internet Source	<1%
14	fenditazkirah.blogspot.com Internet Source	<1%
15	drbudimanma.blogspot.com Internet Source	<1%
16	rumahsajadajogja.blogspot.com Internet Source	<1%
17	sukocopai76.blogspot.com Internet Source	<1%
18	anunyabudi.blogspot.com Internet Source	<1%
19	arifalmaydhani.blogspot.com Internet Source	<1%
20	habibahsalma.blogspot.com Internet Source	<1%
21	remaja-islamkreatif.blogspot.com Internet Source	<1%
22	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
23	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
24	kisahinspiratifdunia.blogspot.com Internet Source	<1%
25	ahlulbaitnabisaw.blogspot.com Internet Source	<1%
26	oto.detik.com Internet Source	<1%
27	cahayaislamindo.blogspot.com Internet Source	<1%

28	www.noormobile.tk Internet Source	<1%
29	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
30	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
31	amirazuwa.blogspot.com Internet Source	<1%
32	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1%
33	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
34	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%
35	biaspemikiran.blogspot.com Internet Source	<1%
36	pak-boedi.blogspot.com Internet Source	<1%
37	sosial-keagamaan.kampung-media.com Internet Source	<1%
38	iiq.ac.id Internet Source	<1%
39	ramadlan-bulan.blogspot.com Internet Source	<1%
40	www.kompasiana.com Internet Source	<1%
41	www.menulismenconteng.my Internet Source	<1%
42	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1%

43	yppuniq.blogspot.com Internet Source	<1%
44	dimasivantrisetyo.blogspot.com Internet Source	<1%
45	googlestudyislam.blogspot.com Internet Source	<1%
46	noviarema.blogspot.com Internet Source	<1%
47	arga58.blogspot.com Internet Source	<1%
48	hairianuar.blogspot.com Internet Source	<1%
49	de.scribd.com Internet Source	<1%
50	carapedia.com Internet Source	<1%
51	annisawally0208.blogspot.com Internet Source	<1%
52	andiibm.blogspot.com Internet Source	<1%
53	bijakuniklucu.blogspot.com Internet Source	<1%
54	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1%
55	uswahumi.blogspot.com Internet Source	<1%
56	id.123dok.com Internet Source	<1%
57	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%

58	Rumina Rumina. "Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Moral Universal", Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2018 Publication	<1%
59	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
60	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1%
61	vdokumen.com Internet Source	<1%
62	cabangipnuponorogo.blogspot.com Internet Source	<1%
63	haykalsulaiman.blogspot.com Internet Source	<1%
64	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
65	Submitted to Universitas Krisnadwipayana - Faculty of Administration Student Paper	<1%
66	mtss-alhidayah.blogspot.com Internet Source	<1%
67	rizaldp.files.wordpress.com Internet Source	<1%
68	ainuamri.wordpress.com Internet Source	<1%
69	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
70	syababhidayatullah.or.id Internet Source	<1%
71	asepyusufzaeni.blogspot.com Internet Source	<1%

72	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1%
73	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	<1%
74	ceritadewadewi.blogspot.com Internet Source	<1%
75	malaikatzibril.blogspot.com Internet Source	<1%
76	khofifahraisya.blogspot.com Internet Source	<1%
77	Jihan -. "STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU", Paedagogia: Jurnal Pendidikan, 2019 Publication	<1%
78	www.coursehero.com Internet Source	<1%
79	nasihatsahabat.com Internet Source	<1%
80	www.club-pecinta-alquran.com Internet Source	<1%
81	hakamabbas.blogspot.com Internet Source	<1%
82	Karomah Indarwati. "PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA", Comm-Edu (Community Education Journal), 2018 Publication	<1%
83	alumni-fkm-undip.blogspot.com Internet Source	<1%
	www.rumahzakat.org	

84	Internet Source	<1%
85	www.slideshare.net Internet Source	<1%
86	gudangmakalah.blogspot.com Internet Source	<1%
87	reza-ajie.mhs.narotama.ac.id Internet Source	<1%
88	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	<1%
89	www.hambaallah.net Internet Source	<1%
90	sarang-serigala.blogspot.com Internet Source	<1%
91	mediadidik.blogspot.com Internet Source	<1%
92	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
93	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
94	kebersihanjiwa.blogspot.com Internet Source	<1%
95	rezaatoms95.blogspot.com Internet Source	<1%
96	Syafi'in Mansur. "Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia", Aqlania, 2017 Publication	<1%
97	nathaniatalitha.blogspot.com Internet Source	<1%
98	kumpulan-kisahteladan.blogspot.com Internet Source	<1%

99	muhammadtaufikislam.blogspot.com Internet Source	<1%
100	srimenanti.wordpress.com Internet Source	<1%
101	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1%
102	amrisobri.web.id Internet Source	<1%
103	tausiahrachmatsyah.wordpress.com Internet Source	<1%
104	Submitted to Korea National Open University Student Paper	<1%
105	dani-trainermudaindonesia.blogspot.com Internet Source	<1%
106	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1%
107	www.salaf.web.id Internet Source	<1%
108	rekahawan.blogspot.com Internet Source	<1%
109	gpq.web.id Internet Source	<1%
110	setiarahma20.blogspot.com Internet Source	<1%
111	ridhabasri.wordpress.com Internet Source	<1%
112	my-syukri.blogspot.com Internet Source	<1%
113	dianilmu.blogspot.com Internet Source	<1%

114	keindahanmuslim.blogspot.com Internet Source	<1%
115	alhanafiyah.blogspot.com Internet Source	<1%
116	anzdoc.com Internet Source	<1%
117	kakang99prabu.blogspot.com Internet Source	<1%
118	vinaaprilia97.blogspot.com Internet Source	<1%
119	futicha-turisqoh.blogspot.com Internet Source	<1%
120	o-him.blogspot.com Internet Source	<1%
121	csunnah.blogspot.com Internet Source	<1%
122	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1%
123	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1%
124	pt.slideshare.net Internet Source	<1%
125	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
126	azrinduraibertuah.blogspot.com Internet Source	<1%
127	suaraatr1938.wordpress.com Internet Source	<1%
128	mahfuzhalbukhory.blogspot.com Internet Source	<1%

129	pantunirwanprayitno.com Internet Source	<1%
130	canuaikemaman.blogspot.com Internet Source	<1%
131	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1%
132	sirajuddinsamsularifin.blogspot.com Internet Source	<1%
133	fariedrj.blogspot.com Internet Source	<1%
134	repo.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
135	lindairawan05.blogspot.co.id Internet Source	<1%
136	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
137	firanda.com Internet Source	<1%
138	el-kazzam.blogspot.com Internet Source	<1%
139	www.radarlamsel.com Internet Source	<1%
140	yudiradityatama.wordpress.com Internet Source	<1%
141	ongosc.blogspot.com Internet Source	<1%
142	Muhammad Amin. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2017 Publication	<1%

143	komunitasentrepeneursmart.blogspot.com Internet Source	<1%
144	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%
145	rumahkisahku11.blogspot.com Internet Source	<1%
146	lwirasatria.wordpress.com Internet Source	<1%
147	swaranews.co.id Internet Source	<1%
148	vienmuhadisbooks.com Internet Source	<1%
149	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
150	www.arrahmah.com Internet Source	<1%
151	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
152	getre444.blogspot.com Internet Source	<1%
153	www.wahidnews.com Internet Source	<1%
154	rajasambel90.wordpress.com Internet Source	<1%
155	gingernow-maria.blogspot.com Internet Source	<1%
156	seipiul.blogspot.com Internet Source	<1%
157	www.parokimbk.or.id Internet Source	<1%

158	sempurnaselalu.blogspot.com Internet Source	<1%
159	adheardhie.wordpress.com Internet Source	<1%
160	muhriman.blogspot.com Internet Source	<1%
161	ueu5483.weblog.esaunggul.ac.id Internet Source	<1%
162	masjidattaqwakita.blogspot.com Internet Source	<1%
163	fillahabadan.blogspot.com Internet Source	<1%
164	teosufi.blogspot.com Internet Source	<1%
165	masroziq.blogspot.com Internet Source	<1%
166	zilzaal.blogspot.com Internet Source	<1%
167	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
168	www.cerminnusantara.co.id Internet Source	<1%
169	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
170	anerji.blogspot.com Internet Source	<1%
171	syahmiruddinpane.blogspot.com Internet Source	<1%
172	Mahsun Mahfud. "Paradigma Pendidikan Islam dan Keprofesionalan Guru dalam Menjawab	<1%

Tantangan Global", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 1970
Publication

173	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
174	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
175	iissuryatini.blogspot.com Internet Source	<1%
176	diarydyana.blogspot.com Internet Source	<1%
177	Rahwan Rahwan. "MEMBANGUN FIQH EKOLOGI BERBASIS MASLAHAH", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2016 Publication	<1%
178	Fitri Yanti. "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KESENIAN NASYID", Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2017 Publication	<1%
179	Rahmad Hidayat. "Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-'Ashar: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017 Publication	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		